ANALISA POTENSI
PASAR EKSPOR HORTIKULTURA DAN PROPINSI SENTRA PRODUKSI

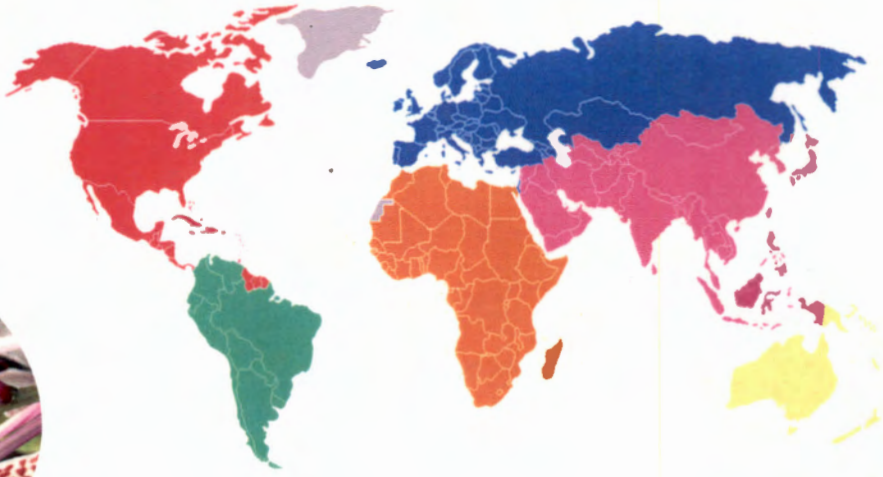

SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

DIREKTORAT JENDERAL
PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2009

KATA PENGANTAR

Dalam upaya meningkatkan ekspor komoditas pertanian Indonesia, khususnya komoditas hortikultura, Departemen Pertanian melalui Direktorat Jendral P2HP Subdit Analisa Pasar telah melakukan berbagai langkah strategis di antaranya melalui pengkajian daya saing komoditas sentra produksi di pasaran internasional.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang atas ijinNya Laporan Akhir kegiatan "Kajian Analisa Potensi Pasar Ekspor Hortikultura dan Potensi Propinsi Sentra Produksi" dalam rangka pengembangan informasi pemasaran internasional dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan aktual untuk merumuskan potensi pasar ekspor dan propinsi sentra produksi hortikultura serta permasalahannya. Sehingga dapat diketahui strategi kebijakan pemasaran komoditas ekspor tersebut di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah banyak mendukung dalam kegiatan ini hingga laporan ini dapat diselesaikan. Tim penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyajian laporan ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan tulisan ini sangat dihargai.

Semoga apa yang disajikan dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi pembangunan bidang pertanian di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan ekspor di pasaran internasional di masa yang akan datang.

Juli 2009

Tim Penulis

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	10
1.3. Indikator Kinerja	11
1.4. Keberlanjutan	12
1.5. Lingkup Kegiatan	12
II. TELAAH KEPUSTAKAAN PENDUKUNG PRODUKSI DAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA	13
2.1. Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekspor Komoditas Hortikultura	13
2.2. Beberapa Alat bantu Analisis Potensi Pemasaran Komoditas	20
2.2.1. Analisis Pangsa Pasar dan Daya Saing	20
2.2.2. Analisis Basis Unggulan Daerah	26
III. METODOLOGI PELAKSANAAN KEGIATAN	40
3.1. Metodologi Kegiatan	40
3.2. Pengumpulan Data	41
3.3. Analisis Data	41

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN 44
4.1. Prediksi Ekspor 10 Komoditas Hortikultura Indonesia dalam Beberapa Tahun Ke Depan 44
4.2. Gambaran Produksi 10 Komoditas Hortikultura 48
4.2.1. Pemetaan Wilayah 54
4.2.2. Optimalisasi Asset Usaha 57
4.2.3. Penyesuaian Pola Sinergi Usaha 59
4.2.4. Kemitraan dan Pengembangan Nilai Tambah Produk 63
4.2.5. Pengembangan Klaster Komoditas 63
4.3. Deskripsi Ekspor 5 Negara ASEAN 64
4.4. Justifikasi Pemilihan Komoditas Ekspor Hortikultura Tahun Mendatang 68
4.5. Kebijakan Ekspor Negara Kompetitor 76
4.6. Strategi Pengembangan Komoditas Hortikultura 86
4.7. Program dan Instansi Terkait Pemecahan Permasalahan Berdasarkan Strategi yang Dapat Ditempuh 91

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 100

5.1. Kesimpulan 100
5.2. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN 110

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL	Hal
1.1.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2005 – 2007 (Milyar Rupiah)	1
1.2.	Indeks Daya Saing Beberapa Negara Menurut Survey "World Economic Forum"	2
1.3.	Laju Pertumbuhan Ekspor dan Nilai Ekspor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN (dalam Milyar Dollar US)	3
1.4.	Laju Pertumbuhan Impor dan Nilai Impor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN (dalam Milyar Dollar US)	4
1.5.	Neraca Perdagangan Luar Negeri Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN (dalam Milyar Dollar US)	5
1.6.	Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin Tahun 2008	7
1.7.	Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin Tahun 2008	7
1.8.	Indikator Kinerja	11
2.1.	Contoh Perhitungan LQ3	35
2.2.	Hasil Perhitungan LQ	36
4.1.	Prediksi Pertumbuhan Ekspor 10 Komoditas Hortikultura dalam 5 Tahun ke Depan	44
4.2.	Negara Eksportir Utama ke Pasaran Amerika Serikat Tahun 2007	47
4.3.	Rata-rata Pertumbuhan Produksi 10 Komoditas Hortikultura	48
4.4.	Rata-Rata Pertumbuhan Luas Areal Panen (%)	49
4.5.	Harga 10 Komoditas Ekspor Hortikultura Indonesia (US$ / kg)	50
4.6.	Contoh Prioritas Budidaya Tanaman Yang Dikelola Petani	51
4.7.	Profit dan Titik Impas Usaha Budidaya Tanaman Menurut Prioritas Yang Diusahakan Petani. Contoh Studi Kasus Di Desa Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung Untuk Tiap Satuan Lahan Usaha Tani 1 Hektar	52
4.8.	Profit Petani dari Kegiatan Usahatani Dengan Pola Tanam Mono Kultur dan Pola Tanam Campuran. Contoh Studi Kasus Di Desa Palasari Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	53
4.9.	Rata-rata Nilai Ekspor Semua Produk dari Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand pada Periode Tahun 2004 – 2008	64

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

4.10. Ekspor Produk Pertanian, Produk Total dan Nilai Indeks RCA Beberapa negara ASEAN Tahun 2007 65
4.11. Hasil Analisis CMS untuk 10 Komoditas Hortikultura Indonesia 66
4.12. Nilai Kontribusi Komoditas dalam Meningkatkan Perolehan Ekspor Berdasarkan Hasil Hitung CMS untuk Pengaruh Komposisi Komoditas 67
4.13. Indeks Pemilihan Komoditas Hortikultura Orientasi Ekspor Masa yang Akan Datang 69
4.14. Sentra Pengembangan Komoditas Manggis 70
4.15. Sentra Pengembangan Komoditas Nenas 71
4.16. Sentra Pengembangan Komoditas Mangga 71
4.17. Sentra Pengembangan Komoditas Jamur 71
4.18. Sentra Pengembangan Komoditas Kubis 72
4.19. Sentra Pengembangan Komoditas Tomat 72
4.20. Sebaran 6 Komoditas Hortikultura Prioritas Menurut Propinsi 73
4.21. Indeks LQ untuk Indikator Sosial Ekonomi Pengembangan Sentra 75
4.22. Kebijakan dan Dampak Bagi Pengembangan Komoditas Pertanian 89
4.23. Strategi Pemecahan Permasalahan Pengembangan Komoditas Hortikultura 92

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

DAFTAR GAMBAR

NO	JUDUL	Hal
1.1.	Perkembangan Ekspor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN	3
1.2.	Perkembangan Impor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN	4
1.3.	Surplus dan Devisit Perdagangan Luar Negeri Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN	5
4.1.	Trend Ekspor Komoditas Kentang dan Tomat dari Indonesia	45
4.2.	Trend Ekspor Komoditas Jamur dan Bawang Merah dari Indonesia	45
4.3.	Trend Ekspor Komoditas Kubis dan Nenas dari Indonesia	45
4.4.	Trend Ekspor Komoditas Jeruk dan Manggis dari Indonesia	46
4.5.	Trend Ekspor Komoditas Mangga dan Pisang dari Indonesia	46
4.6.	Perkembangan Luas Panen 10 Komoditas Hortikultura	49
4.7.	Tahapan Perencanaan Usaha Tani dalam Upaya Peningkatan Nilai Tambah & Pendapatan	54
4.8.	Siklus Pertanian Presisi (Anuar Abd. Rahim, 2005).	56
4.9.	Model Sinergi Rantai Usaha Tani	62
4.10.	Pengelompokkan Indikator LQ untuk Sosial Ekonomi di Seluruh Propinsi dalam Kaitan dengan pengembangan Komoditas Hortikultura Pendukung Ekspor	74

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL	Hal
1	Prediksi Ekspor Komoditas Hortikultura 5 tahun ke Depan	111
2	Nilai Produksi dan Ekspor 10 Komoditas Hortikultura Indonesia (ton)	113
3	Nilai Ekspor (US $) dan Volume Ekspor (kg) 10 Komoditas Hortikultura Indonesia	114
4	Produksi dan Rata-rata Pertumbuhan 10 Komoditas Hortikultura	115
5	Luas Panen 10 Komoditas Hortikultura (ha)	116
6	Produktivitas 10 Komoditas Hortikultura (ton/ha)	117
7	Justifikasi Pemilihan Komoditas Ekspor Ke Depan	118
8	Data Perhitungan untuk LQ Pengembangan Sentra Produksi Hortikultura	119
9	Hasil Perhitungan LQ Penentuan Sentra Komoditas	122
10	LQ Indikator Statistik Daerah	125
11	Ekspor dan Impor Berbagai Negara di Dunia Tahun 2007	128
12	Ekspor Berbagai Negara di ASEAN Tahun 1990-2007	130

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia memiliki andil yang sangat besar bagi perekonomian bangsa. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi produk domestik bruto selama 3 tahun terakhir dari tahun 2005 – 2007 (Tabel 1.1), dimana sektor pertanian, peternakan dan perikanan meskipun masih di bawah kontribusi industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran. Namun pada industri-industri tersebut banyak menggunakan bahan baku dasar dari bidang pertanian, peternakan dan perikanan.

Tabel 1.1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2005 – 2007 (Milyar Rupiah)

Produk Domestik Bruto Menurut Sektor Usaha	2005	2006	2007	Rata-rata	%
Produk domestik bruto	2,774,281.1	3,339,479.6	3,957,403.9	3,357,054.9	
Pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan	364,169.3	433,223.4	547,235.6	448,209.4	13.4
Pertambangan dan galian	309,014.1	366,505.4	440,826.2	372,115.2	11.1
Industri pengolahan	760,361.3	919,532.7	1,068,806.4	916,233.5	27.3
Listrik, gas dan air bersih	26,693.8	30,354.8	34,726.2	30,591.6	0.9
Konstruksi	195,110.6	251,132.3	305,215.7	250,486.2	7.5
Perdagangan, hotel dan restoran	431,620.2	501,542.1	590,822.3	507,994.9	15.1
Angkutan dan komunikasi	180,584.9	231,808.6	265,256.9	225,883.5	6.7
Keuangan, real estate & jasa perusahaan	230,522.7	269,121.4	305,216.0	268,286.7	8.0
Jasa-jasa	276,204.2	336,258.9	399,298.6	337,253.9	10.0

Sumber : BPS (2008). Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia.

Berpijak dari kondisi tersebut peran pertanian di masa datang harus lebih dimaksimalkan terutama dalam meningkatkan pemenuhan konsumsi lokal (domestik) maupun luar negeri sebagai sumber devisa di luar minyak dan gas bumi.

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam termasuk lahan sebagai asset untuk kemakmuran bangsa, namun hal ini belum dapat dilakukan dengan maksimal mengingat kondisi perekonomian Indonesia yang masih dalam kondisi krisis apalagi dikaitkan dengan krisis finansial global yang melanda hampir seluruh negara di dunia. Adanya krisis tersebut juga turut melemahkan daya saing Indonesia dibandingkan negara-negara lain khsususnya di Asia Tenggara. Daya saing Indonesia saat ini masih jauh di bawah Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam (Tabel 1.2).

Tabel 1.2. Indeks Daya Saing Beberapa Negara Menurut Survey "World Economic Forum"

Negara	Urutan Indeks Daya Saing 2008-2009
United States	1
Singapore	5
Japan	9
Malaysia	21
China	30
Thailand	34
Brunei Darussalam	39
Indonesia	55
Vietnam	70
Philippines	71
Timor-Leste	129

Sumber : Porter & Schwab (2008). The Global Competitiveness Report 2008-2009

Daya saing Indonesia dari 129 negara saat ini berada di urutan 55 jauh di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Padahal bila dilihat dari sisi luas lahan terutama untuk kegiatan pertanian dimiliki oleh masing-masing negara ASEAN tersebut jauh masih lebih besar Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya.

PERPUSTAKAAN SEKJEN DITJEN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Berdasarkan data ekspor dan Impor dari WTO tahun 2008 yang lalu, dibandingkan beberapa negara ASEAN seperti : Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand dan Vietnam, secara statistik nilai ekspor produk pertanian Indonesia masih di bawah Thailand. Meskipun dilihat dari trend pertumbuhan nilai ekspor beberapa negara tersebut, Indonesia memiliki kecenderungan nilai ekspor yang tertinggi (rata-rata pertumbuhan dari tahun 2005 hingga 2007 yang lalu sekitar 29,09% per tahun, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.3), namun dari sisi kuantitas dan pertumbuhan tersebut masih tetap di bawah Thailand dan dibayangi oleh Malaysia dan Vietnam (Gambar 1.1.).

Tabel 1.3. Laju Pertumbuhan Ekspor dan Nilai Ekspor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN (dalam Milyar Dollar US)

Negara	Tahun 2000	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Growth 2005-2006 (%)	Growth 2006-2007 (%)	Rata-rata Growth 2005 - 2007
Indonesia	7764	14063	17907	23432	27.33	30.85	29.09
Malaysia	8015	13377	15573	20515	16.42	31.73	24.08
Philippines	2026	2729	2830	3190	3.70	12.72	8.21
Singapore	3723	4542	5088	5964	12.02	17.22	14.62
Thailand	12220	17816	21552	24960	20.97	15.81	18.39
Vietnam	3954	7579	9304	11697	22.76	25.72	24.24
Total	37702	60106	72254	89758			

Sumber : Statistic WTO, 2008 (diolah)

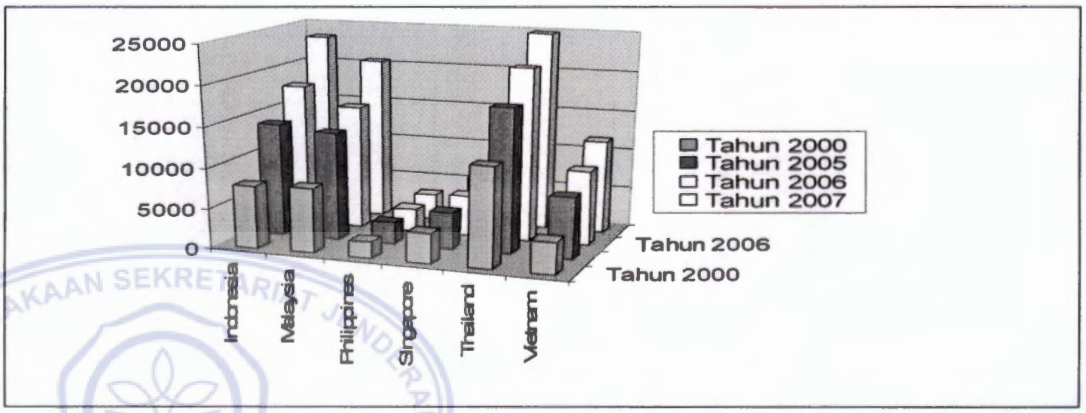

Gambar 1.1. Perkembangan Ekspor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Dari sisi impor, semestinya pertumbuhan nilai impor komoditas pertanian Indonesia semakin lama semakin menurun. Namun pada kenyataannya peningkatan ekspor produk pertanian tersebut juga diimbangi dengan peningkatan nilai impor. Kecuali Thailand yang nilai impornya relatif tidak mengalami pertumbuhan yang besar (Gambar 1.2 dan Tabel 1.4).

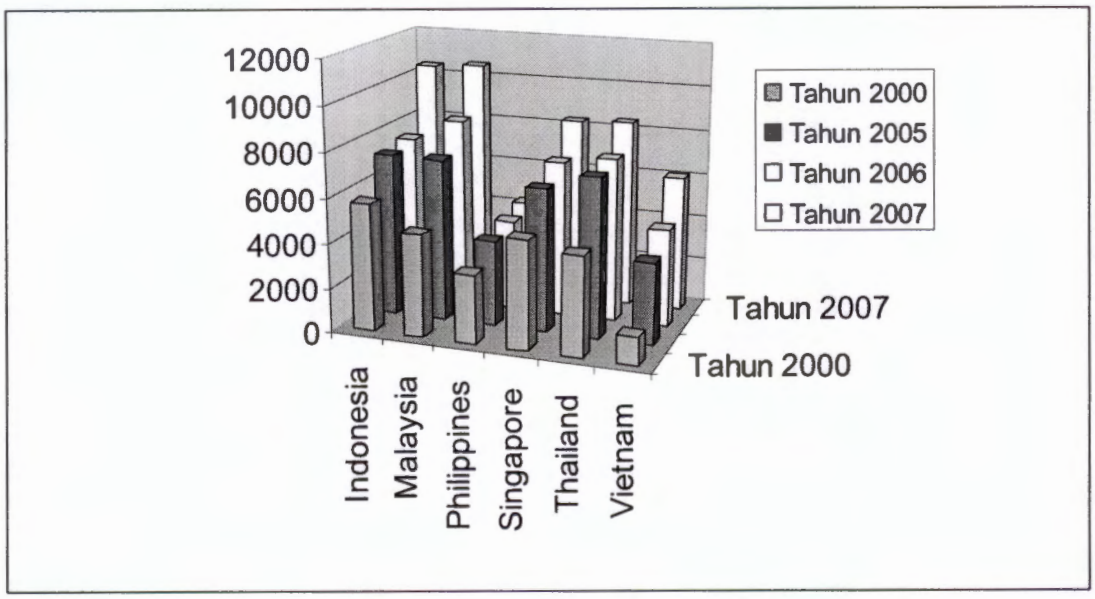

Gambar 1.2. Perkembangan Impor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN

Tabel 1.4. Laju Pertumbuhan Impor dan Nilai Impor Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN (dalam Milyar Dollar US)

Negara	Tahun 2000	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Growth 2005-2006 (%)	Growth 2006-2007 (%)	Rata-rata Growth 2005 - 2007
Indonesia	5727	7316	7487	10464	2.34	39.76	21.05
Malaysia	4610	7245	8505	10612	17.39	24.77	21.08
Philippines	3104	3860	4073	4300	5.52	5.57	5.55
Singapore	4890	6408	6985	8332	9.00	19.28	14.14
Thailand	4484	7120	7347	8446	3.19	14.96	9.07
Vietnam	1269	3668	4411	6086	20.26	37.97	29.11
Total	24084	35617	38808	48240			

Sumber : Statistic WTO, 2008 (diolah)

PERPUSTAKAAN SEKJEN KEMENTERIAN PERTANIAN

Berdasarkan informasi ekspor dan impor tersebut, posisi neraca perdagangan luar negeri Indonesia masih menduduki nomor 2 setelah Thailand, disusul Malaysia dan Vietnam (Tabel 1.5 dan Gambar 1.3). Dengan gambaran ini dapat disimpulkan bahwa negara ASEAN yang saat ini memiliki andil besar dalam persaingan perdagangan global untuk komoditas pertanian dengan Indonesia adalah Thailand, Malaysia dan Vietnam.

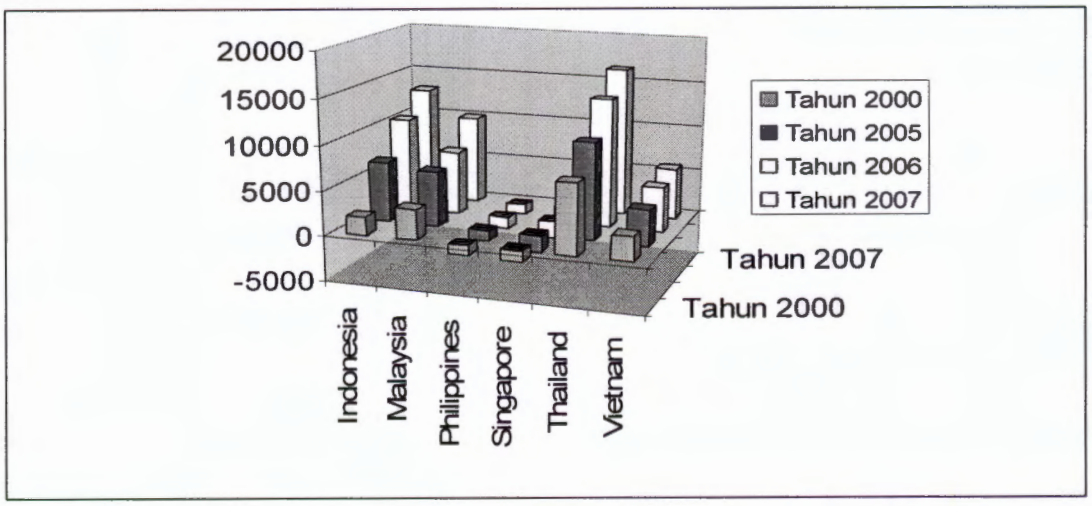

Gambar 1.3. Surplus dan Devisit Perdagangan Luar Negeri Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN

Tabel 1.5. Neraca Perdagangan Luar Negeri Produk Pertanian Beberapa Negara ASEAN (dalam Milyar Dollar US)

Negara	Tahun 2000	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Indonesia	2037	6747	10420	12968
Malaysia	3405	6132	7068	9903
Philippines	-1078	-1131	-1243	-1110
Singapore	-1167	-1866	-1897	-2368
Thailand	7736	10696	14205	16514
Vietnam	2685	3911	4893	5611

Kondisi di atas sesuai pula dengan apa yang diteliti oleh Sulaefi (2000), dimana dalam mengembangan produk hortikultura di Indonesia, saat ini terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi yaitu munculnya pesaing baru yang berasal dari Asia Tenggara (seperti Vietnam, Kamboja), Asia

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Selatan (India, Srilangka) dan Afrika, dan perlunya Indonesia meningkatkan kemampuan penetrasi dan daya saing produk hortikultura yang dihasilkannya di lingkungnn pasar internasional. Selanjutnya Sulaefi (200) menyarankan agar kemampuan penetrasi pasar dan daya saing yang perlu mendapat perhatian lebih serius adalah penetapan produk hortikultura unggulan dan wilayah andalan untuk produk hortikultura, SDM berbudaya industri, teknologi, manajemen, harga yang bersaing, permodalan, pemasaran /promosi, dan infrastruktur.

Melihat kenyataan tersebut sebenarnya Indonesia masih memiliki potensi yang besar dari sektor pertanian ini, terutama bila dikaitkan dengan upaya perluasan lapangan pekerjaan. Apalagi bila dilihat dari keunggulan komparatif Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, yakni luas areal lahan untuk kegiatan pertanian (agribisnis dan agroindustri), yang demikian luas dan dapat dimaksimalkan sebagai sumber pendapatan negara.

Sektor pertanian dapat dijadikan sebagai sektor andalan dalam penciptaan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran. Berdasarkan angka perbandingan antara angkatan kerja menurut kelompok umur dan pengangguran terbuka yang ada menurut data statistik tahun 2008 yang lalu (Tabel 1.6 dan 1.7), dapat disimpulkan bahwa usia produktif antara 15 – 30 tahun merupakan kelompok yang memiliki persentase angka pengangguran terbuka di atas 10% dari total angkatan kerja yang ada atau di atas 6 juta jiwa. Kelompok usia produktif tersebut sebenarnya dapat mengisi lapangan kerja yang dapat diciptakan dari sektor pertanian, manakala sektor ini dapat dikelola dengan baik.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Contoh yang baik untuk kondisi ini adalah bagaimana keberhasilan yang dicapai Malaysia dalam mengembangkan sektor agribisnis dan

agroindustrinya dengan perolehan devisa yang lumayan besar. Padahal luas lahan untuk sektor tersebut bila dibandingkan dengan Indonesia, Malaysia sangat jauh di bawahnya. Tidak mengherankan apabila buruh tani atau pekerja sektor agribisnis dan agroindustri di Malaysia berasal dari Indonesia, mengingat sektor ini lebih menjanjikan bagi tenaga kerja Indonesia yang ingin mendapatkan lapangan pekerjaan.

Tabel 1.6. Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin Tahun 2008

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
15-19	4,707,347	2,825,563	7,532,910
20-24	8,777,420	5,318,359	14,095,779
25-29	9,534,808	5,584,036	15,118,844
30-34	9,072,843	5,538,387	14,611,230
35-39	8,423,794	5,514,711	13,938,505
40-44	7,554,133	5,071,579	12,625,712
45-49	6,512,654	4,339,213	10,851,867
50-54	6,204,248	3,172,795	9,377,043
55-59	3,635,737	2,246,998	5,882,735
60+	5,402,097	3,040,725	8,442,822
Jumlah	69,825,081	42,652,366	112,477,447

Sumber : BPS (2008). Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia.

Tabel 1.7. Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin Tahun 2008

Kelompok Umur	Laki-laki	%	Perempuan	%
15-19	1,015,352	21.57	783,230	27.72
20-24	1,706,572	19.44	1,056,631	19.87
25-29	1,030,311	10.81	737,331	13.20
30-34	571,630	6.30	473,378	8.55
35-39	398,466	4.73	393,765	7.14
40-44	323,295	4.28	303,469	5.98
45-49	213,697	3.28	153,211	3.53
50-54	115,339	1.86	22,856	0.72
55-59	56,768	1.56	21,290	0.95
60+	34,004	0.63	16,995	0.56
	5,465,434		3,962,156	

Sumber : BPS (2008). Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Contoh sukses lainnya adalah bagaimana Japan Agriculture Cooperative (JA Coop) di Jepang mampu memainkan peran dan fungsinya dengan baik. Koperasi dibutuhkan saat petani membutuhkan bantuan dana, bantuan peralatan dan teknologi serta dukungan distribusi dan pemasaran hasil pertaniannya dengan harga yang kompetitif. JA Coop telah tumbuh menjadi kekuatan ekonomi pertanian yang dapat diandalkan dengan berprinsip dari dan untuk petani serta membangun usaha melalui transparansi, kejujuran dan keterbukaan informasi pasar yang berkeadilan. JA coop dalam hal ini juga mampu memproduksi peralatan mekanisasi yang dibutuhkan oleh para petani yang menjadi anggotanya.

Beberapa informasi penting berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian di Indonesia sebagaimana telah diidentifikasi oleh Departemen Pertanian, antara lain :

1. Pengalaman Indonesia selama ± 50 tahun mengembangkan sektor pertanian telah banyak membuahkan hasil yang nyata, seperti peningkatan produktifitas, perluasan lahan, peningkatan teknologi baik sektor budidaya sampai dengan pasca panen dan pengolahan hasil, serta pengembangan pemasaran di tingkat domestik sekaligus luar negeri. Namun demikian pemasaran hasil pertanian terutama palawija dan hortikultura masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh lemahnya informasi pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, lemahnya posisi produk domestik Indonesia di pasar sendiri, karena mendapatkan persaingan dari produk impor dengan kualitas dan harga yang berbeda.
2. Dengan memasuki era perdagangan bebas yang dimulai tahun 2003 di kawasan AFTA dan APEC pada tahun 2010, maka produk domestik yang menjadi bagian dari pasar global dituntut untuk mampu bersaing dengan produk sejenis dari negara pesaing, agar produk pertanian masih tetap

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

mempunyai pasar yang baik di pasar internasional dan masih diminati di pasar lokal.

3. Eksportir-eksportir Indonesia selama ini menghadapi masalah dalam memasuki pasar ekspor seperti kurangnya pengetahuan akan pasar luar negeri, sebagai contoh negara tetangga Indonesia – Singapura – yang menerapkan grade-grade tertentu untuk produk sayuran dan buah yang masuk. Bentuk dan besar dari produk harus sama, warna, berat, kualitas, cara pengemasan yang sesuai standar Singapura, surat karantina yang lengkap, dan masih banyak lagi.
4. Masalah lain yang dihadapi adalah mahalnya harga produk hortikultura setelah masuk ke pasar luar negeri, hal ini disebabkan tingginya biaya transportasi, mulai dari lokasi produksi sampai dengan negara tujuan. Kemudian faktor kontinyuitas dan kualitas produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan kebanyakan konsumen.

Menindak lanjuti apa yang diungkapkan oleh Departemen Pertanian tersebut, dalam era perdagangan bebas sekarang ini nilai perdagangan di suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor penting seperti : bagaimana penerapan infrastruktur MSTQ (Measurement, Standardization, Testing dan Quality), bagaimana preferensi konsumen atas produk yang diinginkannya, seberapa cepat produk tersebut dapat diterima konsumen dan bagaimana pelayanan kepada konsumen pasca produk tersebut dibeli.

Sekarang ini konsumen cenderung membeli produk dengan preferensi atas produk dengan karakter aman, nyaman, enak dipandang, efektifitas dan efisiensi dalam pemenuhan fungsi yang diharapkan. Persyaratan keamanan terutama bahan pangan saat ini lebih ketat dan ini dicirikan dengan adanya beberapa persyaratan standar seperti *Hazzard Analysis Critical Control Point*

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

(HACCP), terutama yang berkaitan dengan pestisida dan residu tingkat minimum sebagaimana ditetapkan oleh banyak negara maju.

Dengan demikian analisa rantai nilai bagaimana upaya meningkatkan pendapatan pada tingkat sektoral dimulai dari mata rantai kegiatan logistik hingga ke pelayanan purna jual (Humprey, 2003).

Dalam kaitannya dengan informasi yang telah diuraikan di atas, terutama yang erat hubungannya dengan upaya peningkatan ekspor komoditas pertanian Indonesia di masa datang, adalah salah satu pokok permasalahan yang perlu kiranya mendapatkan solusi, yang efektif dan efisien dalam rangka kemudahan bagi komoditas pertanian Indonesia untuk menembus pasar luar negeri. Namun persoalannya adalah untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan yang diharapkan tersebut seringkali dihadapkan pada kenyataan minimnya data yang dapat diakses para pelaku ekonomi untuk mengetahui komoditas apa saja yang dibutuhkan, volume, kualitas yang diinginkan serta peraturan perundangan yang diberlakukan negara yang dituju terhadap komoditas tertentu. Untuk itulah diperlukan adanya kajian khusus yang dapat menganalisa seberapa besar *Potensi Pasar Ekspor Hortikultura dan Propinsi Sentra Produksi* di Indonesia saat ini sedemikian rupa dapat diketahui pasar yang potensial untuk dikembangkan dan gambaran pangsa pasar yang dapat diperoleh untuk komoditas pertanian dari Indonesia.

1.2. Maksud dan Tujuan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan aktual untuk merumuskan potensi pasar ekspor dan propinsi sentra produksi hortikultura serta permasalahannya.

PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Sementara itu tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan "Analisa Potensi Pasar Ekspor Hortikultura dan Propinsi Sentra Produksi" ini adalah :

1. Mendapatkan data yang akurat untuk peluang ekspor ke pasar internasional yang lebih potensial dengan menggali lebih jauh permasalahan-permasalahan yang dihadapi eksportir dan importir Indonesia
2. Mendapatkan informasi mengenai pasar ekspor hortikultura di negara tujuan ekspor terbesar, seperti Malaysia dan Singapura
3. Memetakan propinsi sentra produksi hortikultura serta membahas masalah yang ada serta solusi pemecahan masalahnya
4. Meningkatkan promosi produk hortikultura Indonesia dengan memperluas akses pasar internasional

1.3. Indikator Kinerja

Adapun indikator kinerja yang akan dihasilkan dari kegiatan "Analisa Potensi pasar Ekspor Hortikultura dan Propinsi Sentra Produksi dalam Rangka pemasaran Internasional" sebagaimana disajikan dalam Kerangka Acuan Kegiatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.8. Indikator Kinerja

INDIKATOR	SATUAN	KONDISI SAAT INI	TARGET AKHIR TAHUN 2009
Indikator Output	Laporan	Belum tersedianya laporan analisa potensi pasar ekspor hortikultura dan sentra produksinya	Tersedianya laporan analisa potensi pasar ekspor hortikultura
Indikator Outcome	Laporan	Stake Holder dan Pejabat departemen belum menerima laporan analisa potensi pasar ekspor hortikultura	Stake Holder dan Pejabat Departemen Pusat dan Propinsi memanfaatkan analisa pasar ekspor hortikultura

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

1.4. Keberlanjutan

1. Dimanfaatkannya hasil analisis potensi pasar ekspor dan peluang pasar internasional oleh para pelaku pasar dan penyusun kebijakan pertanian
2. Permasalahan pemasaran ekspor dan impor hasil hortikultura dapat diselesaikan.

1.5. Lingkup Kegiatan

Adapun lingkup kegiatan yang tercakup dalam pekerjaan ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis komoditas yang akan dibahas dalam kegiatan ini adalah komoditas hortikultura yang meliputi : mangga, manggis, jeruk, kentang, tomat, kubis, jamur, bawang merah, pisang, dan nenas.
2. Cakupan pekerjaan meliputi :
   a. Menyusun perkiraan pangsa pasar luar negeri komoditas hortikultura (forecasting 5 tahun kedepan)
   b. Menganalisis pengembangan ekspor dan impor komoditas hortikultura.
   c. Komoditas yang dianalisis dalam hal ini dalam bentuk segar dengan prioritas pada olahan.
   d. Benchmarking kebijakan ekspor Negara kompetitor (seperti : Thailand, Malaysia, Vietnam, dll).
   e. Propinsi mana yang direkomendasikan menjadi sentra produksi untuk pendukung potensi ekspor.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

II. TELAAH KEPUSTAKAAN PENDUKUNG PRODUKSI DAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA

Untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai apa yang akan dipelajari dalam kajian ini, sehingga diperoleh solusi efektif bagi pengembangan potensi pasar ekspor hortikultura dan propinsi sentra Produksi dalam rangka pemasaran internasional produk hortikultura tersebut, maka diperlukan bahan masukkan awal dari beberapa literatur berkaitan dengan upaya-upaya apa yang telah dilakukan sebelumnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek di atas.

Telaah literatur yang dimaksud menyangkut beberapa hasil-hasil temuan yang diperoleh dari riset-riset yang pernah dilakukan sebelumnya maupun teori-teori yang dapat mendukung tercapainya maksud dan tujuan dari kegiatan ini. Hasil telaah literatur diperoleh beberapa gambaran umum sebagaimana uraian berikut.

2.1. Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekspor Komoditas Hortikultura

Salah satu kajian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pengembangan strategi komoditas hortikultura adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Zaenudin di propinsi Jambi. Menurut Zaenudin (2003), ada beberapa faktor strategis dalam penentuan komoditas hortikultura unggulan yang berorientasi ekspor, antara lain : teknologi, potensi pasar, motivasi petani, SDM petani, dukungan pemda, infrastruktur, sarana produksi, ketersediaan lahan, kesesuaian lahan, produktivitas lahan, lingkungan alam/iklim, dan kelembagaan. Selanjutnya Zaenudin (2003) mengungkapkan bahwa berdasarkan faktor internal, faktor strategis yang merupakan kekuatan dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan antara lain adalah :

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

1. perhatian dan dukungan pemda untuk mengembangkan komoditas hortikultura,
2. bantuan alat dan mesin pertanian,
3. motivasi petani berusahatani hortikultura buah-buahan,
4. tersedianya bibit unggul,
5. luasnya lahan garapan petani,
6. berdirinya asosiasi pedagang hortikultura, dan
7. adanya juknis bagi petugas.

Sedangkan yang menjadi kelemahan adalah :

1. infrastruktur belum memadai,
2. kualitas SDM (petani/ petugas) masih kurang,
3. penguasaan teknologi usahatani, panen dan pasca panen,
4. masih lemahnya kemampuan dan akses permodalan petani,
5. ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan secara berkesinambungan,
6. petani belum memahami keunggulan berusahatani hortikultura buah-buahan,
7. entrepreneurship,
8. industri pengolahan masih merupakan skala kecil/rumah tangga yang masih rendah dalam penguasaan teknologi, dan
9. sebaran usahatani.

Untuk faktor strategis eksternalnya yang merupakan peluang dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan adalah :

1. permintaan produk hortikultura semakin meningkat,
2. ketersediaan teknologi dan alsin untuk industri skala rumah tangga,
3. berkembangnya perusahaan swasta di bidang hortikultura,
4. berdirinya JTC dan JIC,

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

7. pemberdayaan kelembagaan petani dan mendorong peran serta institusi penunjang yang ada di daerah dan
8. memacu peningkatan sarana dan prasarana di pedesaan untuk menunjang industri pengolahan hasil.

Menurut Antara (2004), pembangunan pertanian berwawasan agribisnis menuntut adanya keterkaitan erat antara pertanian dengan sektor-sektor bukan pertanian dalam sebuah sistem agribisnis. Artinya, jika ingin mengembangkan atau memajukan subsistem produksi, harus disertai pula dengan pengembangan atau dukungan subsistem lainnya, seperti subsistem pemasaran, subsistem pengolahan (agroindustri hulu dan hilir) dan subsistem lembaga penunjang seperti lembaga keuangan, prasarana pasar berupa tempat atau gedung (*place*), lembaga penelitian, peraturan pemerintah yang kondusif dan lain-lain. Dengan demikian keberhasilan dalam mengembangkan komoditi hortikultura, perlu ditunjang oleh sistem agribisnis, yang mengintegrasikan subsistem produksi dengan subsistem agroindustri hulu dan hilir, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang.

Hal lain yang menjadi kendala bagi pengembangan komoditas hortikultura adalah sifat komoditas hortikultura yang mudah rusak dan mengalami susut yang besar saat pasca panen sehingga berdampak pada resiko fisik dan harga. Masalah ini erat kaitannya dengan sistem produksi, sistem panen, penanganan pasca panen, sistem distribusi dan pemasaran. Oleh karena itu untuk dapat memenuhi permintaan pasar dan preferensi konsumen baik domestik maupun ekspor, maka masalah efisiensi, produktivitas, dan kualitas harus mendapatkan prioritas perhatian (Indraningsih, Ashari, Supena. 2006). Dibandingkan dengan Thailand, neraca perdagangan luar negeri untuk komoditas pertaniannya, Indonesia masih perlu belajar banyak dari negara

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

itu. Menurut Antara (2004), banyak hal yang telah dilakukan oleh Thailand dalam kaitannya dengan meningkatkan ekspor komoditas pertaniannya, di antaranya adalah :

1. Adanya *market intelejent* untuk mengumpulkan informasi pemasaran, dan menelaah peluang-peluang pasar potensial, yang dilakukan oleh Perwakilan dagang negara Thailand di luar negeri.
2. Peningkatan frekuensi keikutsertaan pengusaha agribisnis dalam *trade fair* di luar negeri untuk tujuan promosi, perkenalan produk, perkenalan personal bisnis, serta mempelajari peluang-peluang kerjasama.
3. Upaya memperkenalkan produk agribisnis dan makanan khas Thailand dilakukan melalui acara seremonial, pendirian restoran-restoran, gelar seni budaya, memasok pasar swalayan di luar negeri dengan *air cargo delivery* dan sistem konsinyasi, dengan atau tanpa membukan L/C.
4. Melakukan kegiatan promosi dagang di dalam negeri melalui agrowisata, kerjasama antara restoran dengan perusahaan biro perjalan untuk memasukkan acara makan malam dalam rangkaian acara yang dijadwalkan,) kerjasama antara media masa dengan pengusaha agribisnis untuk mempromosikan produk-produk agribisnis Thailand dengan biaya yang rendah, melalui penampilan gambar-gambar dan profil komoditi yang indah, publikasi melalui brosur dan *leaflet* yang indah dan lengkap menggambarkan profil komoditi yang mudah diperoleh di mana-mana.
5. Perhatian pada aspek penampilan dan mutu produk dalam upaya menembus persaingan di pasar global.

Berbicara tentang mutu produk pertanian, dalam era globalisasi ini tuntutan konsumen baik di dalam maupun luar negeri terhadap mutu sayuran semakin tinggi bahkan masing-masing negara sudah menetapkan mutu sayuran yang boleh dipasarkan di negaranya. Bila mutu produk sayuran Indonesia tidak dapat memenuhi selera sesuai kebutuhan konsumen maka Indonesia akan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

dibanjiri oleh sayuran impor dan tidak akan mampu bersaing dalam mengisi pasar dunia (Direktorat Jenderal Hortikultura-Departemen Pertanian, 2009a)

Dalam mempersiapkan persaingan global tersebut Departemen Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura telah menetapkan 6 pilar pengembangan hotikultura, yang merupakan fokus kegiatan prioritas dalam mengembangkan hortikultura secara simultan dan terintegrasi antara Pusat dan daerah (Provinsi dan Kabupaten / kota), dalam memfasilitasi dan mempermudah akses swasta/pengusaha dalam mengembangkan hortikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura-Departemen Pertanian, 2009b). Ke enam pilar tersebut adalah :

1. Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura,
2. Penataan Manajemen Rantai Pasokan (*supply chain management*),
3. Penerapan Budidaya Pertanian yang Baik (*Good Agricultural Practices/GAP*) dan *Standard Operating Procedure (SOP)*,
4. Fasilitasi Terpadu Investasi Hortikultura,
5. Pengembangan Kelembagaan Usaha,
6. Peningkatan Konsumsi dan akselerasi ekspor

Ke enam pilar tersebut diimplementasikan melalui serangkaian langkah strategis (Direktorat Jenderal Hortikultura. Departemen Pertanian. 2009b), antara lain :

1. *Sosialisasi Norma Budidaya yang Baik (Good Agricultural Practices = GAP)* dan *Standar Operating Procedure (SOP)*
2. *Registrasi kebun buah*
3. *Kemitraan usaha*
4. *Pembinaan champion (pelopor usaha)* yang bertujuan untuk : a) Menjamin pasar dan harga yang stabil bagi produk yang dihasilkan petani; b) Menjamin pasokan dan harga yang stabil bagi pedagang dan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

pengolah yang memerlukan produk atau bahan baku dari petani sebagai pemasok; c) Mensinergikan energi kewiraswastaan yang dimiliki petani, pengolah dan pedagang untuk meningkatkan daya saing produk hortikultura Indonesia terhadap produk sejenis atau yang bersifat substitutif yang berasal dari luar negeri; serta d) Meningkatkan laju ekspor dan menahan laju impor produk hortikultura.

5. *Pengembangan gerbang ekspor*, khususnya dalam pengembangan komoditas tanaman hias potensial untuk sasaran ekspor. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan workshop dengan melibatkan pelaku usaha, eksportir, kelompok tani hortikultura, serta berbagai institusi terkait pada berbagai kesempatan dan event. Dalam menunjang pengembangan gerbang ekspor hortikultura ini, berbagai perjanjian kesepakatan (MOU), kerjasama dan kemitraan usaha antar prosusen dan pelaku usaha telah dapat dilaksakan, sehingga akhirnya mendorong pada peningkatan ekspor.
6. *Pelepasan varietas hortikultura*, dalam rangka penyediaan varietas unggul hortikultura.
7. *Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu* dalam rangka peningkatan mutu produk dicapai melalui pelaksanaan perlindungan tanaman yang efektif dan efisien. Sekolah lapangan ini bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian petani untuk mengambil tindakan korektif. Disamping itu, dalam sekolah lapang, petani diberikan pengetahuan dan keterampilan cara penggunaan pestisida yang baik dan benar agar residu pada tanaman minimal.
8. *Promosi dan Pameran* dalam upaya untuk meningkatkan citra, apresiasi dan cinta akan produk hortikultura nasional, sekaligus meningkatkan konsumsi dan peggunaan hortikultura nasional.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

2.2. Beberapa Alat bantu Analisis Potensi Pemasaran Komoditas

2.2.1. Analisis Pangsa Pasar dan Daya Saing

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekspor, yang salah satunya adalah dengan menggunakan Indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Balassa (1965) dalam Poramacom (2002) pertama kali mengembangkan alat ukur ekonomi yang dinamakan dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Indeks RCA Balassa dengan nilai yang lebih besar dari 1 mengindikasikan adanya daya saing atau keunggulan komparatif yang kuat *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$RCA = \frac{x_{ik} / x_i}{x_{wk} / x_w} \qquad (1)$$

dimana :

x_{ik} = Ekspor negara i untuk produk k

x_{wk} = Ekspor dunia untuk produk k

x_i = Ekspor negara i untuk seluruh produk-produk

x_w = Ekspor dunia untuk semua produk-produk

Selain RCA dikenal pula model Constant Market Share Model (CMS), dimana model Constant Market Share (CMS) ini pertama kali diperkenalkan oleh Richardson (1971), dengan asumsi bahwa tidak ada perubahan di luar negeri dan tetap menjaga daya saing lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Tyszynski (1951) dalam Juswanto dan Puji Mulyanti (2003), CMS merupakan alat bantu analisis dekomposisi perdagangan internasional untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekspor suatu negara.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Ada 4 komponen yang terkait dalam model ini yaitu perdagangan dunia, komposisi komoditas, distribusi pasar dan faktor yang tidak diketahui (residu). Modelnya dirumuskan sebagai berikut :

$$V'_{..} - V_{..} \equiv \sum_i \sum_j r_{ij}V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij})$$

$$\equiv \sum_i \sum_j (r - r + r_i - r_i + r_{ij})\, V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij})$$

$$\equiv \sum_i \sum_j (rV_{ij} - r\, V_{ij} + r_iV_{ij} - r_iV_{ij} + r_{ij}V_{ij}) + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij})$$

$$\equiv \sum_i \sum_j rV_{ij} + \sum_i \sum_j (r_i - r)\, V_{ij} + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i)\, V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij})$$

$$\equiv \sum_i r\, V_{i.} + \sum_i (r_i - r\,)\, V_{i.} + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i)\, V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij})$$

$$\equiv (rV_{..}) + \sum_i (r_i - r)\, V_{i.} + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i)\, V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \qquad ($$

(1) (2) (3) (4) (2)

dimana :

$V_{i.}$: Nilai ekspor negara A untuk komoditas i dalam periode 1

$V_{i.}'$: Nilai ekspor negara A untuk komoditas i dalam periode 2

$V_{.j}$: Nilai ekspor negara A ke negara j dalam periode 1

$V'_{.j}$: Nilai ekspor negara A ke negara j dalam periode 2

V_{ij} : Nilai ekspor negara A untuk komoditas i ke negara j dalam periode 1

r : Persentase peningkatan total ekspor dunia dari periode 1 ke periode 2

r_i : Persentase peningkatan ekspor dunia untuk komoditas i dari periode 1 ke periode 2

r_{ij} : Persentase peningkatan ekspor dunia untuk komoditas i ke negara j dari periode 1 ke periode 2

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

(1) : Pertumbuhan secara umum ekspor dunia

(2) : Komposisi komoditas dari negara A dalam periode 1

(3) : Distribusi pasar ekspor untuk negara A

(4) : Faktor residu yang tidak dapat dijelaskan, yang merupakan bagian dari pengaruh daya saing, yang mengindikasikan perbedaan di antara peningkatan ekspor aktual dengan peningkatan ekspor secara hipotesis atau dugaan seandainya A mempertahankan pangsa pasar produk ekspornya untuk masing-masing kelompok komoditas ke tiap negara tujuan ekspor

Terminologi pertama dari rumusan di atas (1) adalah pengaruh perdagangan dunia (*world trade effect atau standard effect*) yang menduga pertumbuhan ekspor, yang menjadi atribut bagi seluruh pertumbuhan dalam ekspor dunia. Terminologi kedua (2) adalah, pengaruh komposisi komoditas (*commodity-composition effect atau product effect*), yang menduga perbedaan di antara laju pertumbuhan masing-masing komoditas ekspor dibandingkan terhadap rata-rata dunia. Nilai positif (lebih besar dari nol) berarti bahwa konsentrasi ekspor dalam komoditas yang dimaksud memiliki rata-rata pertumbuhan yang lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekspor dunia. Terminologi ketiga (3) adalah, pengaruh pasar (*market effect*), yang mengisolasi perbedaan pengaruh dalam laju pertumbuhan masing-masing komoditas dalam setiap pasar. Nilai positif menyatakan bahwa konsentrasi ekspor berada pada pertumbuhan pasar yang tinggi. Batasan terakhir (4) adalah perubahan residu yang dirujuk sebagai pengaruh daya saing (Poramacom, 2002).

Disamping RCA alat ukur lainnya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat daya saing produk suatu negara terhadap negara lain adalah RTA atau Revealed Trade Advantage. Prinsip dasar perhitungannya adalah sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

$$\text{REVEALED TRADE ADVANTAGE (RTA) ia} = \{(\text{RXA ia}) - (\text{RMP ia})\}$$

$$\text{RXA ia} = \frac{\{\text{X ia / Total X i (w-a)}\}}{\{\text{Total X (k-i) a / Total X (k-i) (w-a)}\}} \quad (3)$$

$$\text{RMP ia} = \frac{\{\text{M ia / Total M i (w-a)}\}}{\{\text{Total M (k-i) a / Total M (k-i) (w-a)}\}} \quad (4)$$

Keterangan:
RXA = Revealed Export Competitiveness
RMP = Import Penetration
X = Ekspor atau Nilai Ekspor
M = Impor atau Nilai Impor
i = Jenis Komoditi
a = Negara Asal
k = Semua Komoditi
w = World (Dunia)

Sumber : Departemen Perindustrian (2009)

Interpretasi dari hasil perhitungan RTA tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apabila RTA < 0, maka *Competitive Trade Disadvantage* atau daya saing perdagangan tidak menguntungkan.
2. Bila RTA > 0, maka *Competitive Trade Disadvantage* atau daya saing perdagangan menguntungkan.

Chen dan Duan (1999) dalam Darmoredjo dan Adi Setyanto (2008) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan ekspor suatu negara, yaitu:

1. Pengaruh Struktural, yaitu perubahan ekspor yang terkait dengan perubahan impor negara pengilnpor:
2. Pengaruh Kompetitif yaitu perubahan ekspor yang terkait dengan perubahan daya saing negara pengekspor: dan
3. Penganih Ordo Kedua, yaitu perubahan ekspor yang terkait dengan interaksi antara perubahan daya saing negara pengekspor dan perubahan impor di pasar tujuan.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Selanjutnya pada dekomposisi tingkat kedua teridentifikasi delapan faktor yang mempengaruhi perubahan ekspor suatu negara, yaitu:

(1) Pengaruh Pertumbuhan:

(2) Pengaruh Distribusi Pasar:

(3) Pengaruh Komposisi Komoditas:

(4) Pengaruh Interaksi:

(5) Pengaruh Kompetitif Umum:

(6) Pengaruh Kompetitif spesifik:

(7) Pengaruh Ordo Kedua Murni: dan

(8) Pengaruh Struktur Dinamis

Faktor-faktor tersebut telah digunakan untuk mengukur daya saing produk agroindustri unggulan ekspor yang telah teridentifikasi. Dalam level pertama, model CMS menguraikan perubahan ekspor ke dalam tiga komponen, yaitu: pengaruh struktural, pengaruh kompetitif dan pengaruh ordo kedua. Pada dekomposisi tingkat kedua, pengaruh struktural diuraikan lebih lanjut menjadi pengaruh pertumbuhan, pengaruh pasar, pengaruh komoditas dan pengaruh interaksi. Pengaruh kompetitif diuraikan menjadi pengaruh kompetitif umum dalam pasar dunia dan pengaruh kompetitif spesifik dalam pasar yang spesifik, sementara pengaruh ordo kedua dibagi menjadi pengaruh ordo kedua murni dan pengaruh struktur dinamis (Darmoredjo dan Adi Setyanto, 2008).

Menurut Triwododo (2008), ada pendekatan baru untuk menjelaskan konsep CMS yang telah disempurnakan, dimana pada rumus baru CMS perubahan nilai ekspor suatu negara dapat dipilah menjadi enam efek yaitu :

(a) efek trend ekspor dunia

(b) efek pangsa pasar

(c) efek komposisi komoditi

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

(d) efek komposisi pasar

(e) efek adaptasi komoditi dan

(f) efek adaptasi pasar.

CMS dengan penyempurnaan ini mengoreksi kelemahan CMS terdahulu yang berkaitan dengan subyektivitas penentuan urutan efek distribusi pasar dan efek komposisi komoditi, interpretasi efek daya saing dan penggunaan indeks.

Selanjutnya Triwidodo (2008) mengemukakan bahwa metode CMS diturunkan dari aturan pangsa konstan (*constant share norm*). Sebagai contoh misalnya ada 2 negara A dan B yang berkompetisi dalam mengekspor produknya ke suatu pasar tertentu. Permintaan ekspor dari 2 pemasok yang berkompetisi dapat dinyatakan dengan hubungan berikut :

$$\frac{q_A}{q_B} = f\left(\frac{p_A}{p_B}\right) \tag{5}$$

dimana qA dan qB menyatakan jumlah produk yang dijual oleh A dan B. Sementara itu, pA dan pB menyatakan harga komoditi dari negara A dan B. Dengan mengalikan ke dua sisi pada persamaan di atas dengan pA/pB, maka diperoleh hubungan :

$$\frac{p_A q_A}{p_B q_B} = \frac{p_A}{p_B} f\left(\frac{p_A}{p_B}\right) \tag{6}$$

sehingga pangsa ekspor negara A menjadi :

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

$$\frac{p_A q_A}{p_A q_A + p_B q_B} = \left(1 + \frac{p_B q_B}{p_A q_A}\right)^{-1}$$

$$= \left\{1 + \left[\frac{p_A f(p_A/p_B)}{p_A}\right]^{-1}\right\}^{-1} \qquad (7)$$

$$= h\left(\frac{p_A}{p_B}\right)$$

Persamaan ini mengandung arti bahwa pangsa pasar negara A dalam $\left(\frac{p_A q_A}{p_A q_A + p_B q_B}\right)$ tidak akan berubah kecuali ratio harga $\left(\frac{p_A}{p_B}\right)$ berubah.

2.2.2. Analisis Basis Unggulan Daerah

Pembangunan ekonomi suatu daerah menyangkut banyak sektor antara lain :

1. Produksi pimer dan pengolahan
2. Pendidikan
3. Manufaktur
4. Jasa (transportasi, parawisata, hiburan / entertainment, layanan informasi)

Oleh karenanya penggalian potensi yang mendukung kepada sektor-sektor tersebut perlu intensif dilakukan, apalagi bila dikaitkan dengan upaya peningkatan peroleh devisa negara melalui ekspor produk-produk yang dihasilkan dari potensi sektoral tersebut.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Pengembangan potensi daerah terutama yang berbasis pertanian pada dasarnya sejalan dengan program pembangunan nasional sebagaimana yang diuraikan dalam agenda ketiga Propenas, dimana di dalamnya terdapat sejumlah kebijakan dan program-program pembangunan, yang pada prinsipnya menterjemahkan kebutuhan penyelesaian permasalahan jangka pendek dan jangka menengah-panjang (Bappenas, 2005).

Kebijakan dan program-program pembangunan tersebut dikategorikan ke dalam 7 (tujuh) kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Menanggulangi kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat
2. Mengembangkan usaha skala mikro, kecil, menengah, dan koperasi
3. Menciptakan stabilitas ekonomi dan keuangan
4. Memacu peningkatan daya saing
5. Meningkatkan investasi
6. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembangunan ekonomi
7. Memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara berkelanjutan

Komoditas yang dapat dijadikan unggulan bagi peningkatan pendapatan negara dalam hal ini adalah komoditas sektor tertentu yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative Advantage*) dan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) dengan produk/komoditas sektor sejenis dari daerah lain, serta mampu memberikan nilai manfaat yang besar. Dengan demikian komoditas sektor unggulan tersebut dapat diartikan pula sebagai sektor yang memiliki nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain dan memiliki permintaan pasar yang tinggi, baik pasar lokal maupun pasar ekspor.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Komoditas unggulan seringkali merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan dalam suatu wilayah dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat, dan umumnya dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah setempat.

Komoditas tersebut juga merupakan produk yang memiliki daya saing, berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global. Pengembangan produk tersebut juga akan sangat relevan jika diterapkan sebagai pendekatan dalam pemberdayaan kawasan perbatasan. Karakteristik khas kawasan perbatasan seperti, keterbatasan infrastruktur, perilaku ekonomi lintas batas, interaksi sosial lintas batas, serta masalah pertahanan dan keamanan, diperkirakan juga akan sangat mempengaruhi pola atau model pemberdayaan kawasan perbatasan (Kantor Meneg UKMK, 2005).

Komoditas potensial yang dapat dijadikan sebagai unggulan daerah pada intinya menggambarkan kemampuan daerah dalam menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, serta memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan/atau menembus pasar ekspor (Pemerintah Kabupaten Purbalingga, 2003).

Menurut Porter (1985), suatu komoditas dapat dikatakan memiliki nilai ekonomi yang tinggi (unggul) dalam kancah persaingan dalam pasar, apabila komoditas tersebut mampu bersaing dalam 2 hal, yaitu : Unggul secara kompetitif (*Competitive advantage*) dan unggul secara komparatif

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

(*Comparative advantage*). Kriteria unggulan menurut Porter (1985) tersebut secara spesifik dipisahkan menurut beberapa faktor, antara lain :

1. Faktor kondisi setempat (*factor conditioning*) seperti bahan baku, ketrampilan tenaga kerja/keahlian, aspek finansial, teknologi, transportasi, komunikasi, data dan sebagainya.
2. Faktor kondisi permintaan (*Demand Conditioning),*
3. Keterkaitan antara industri hulu dan hilir
4. Strategi perusahaan dan manajemen

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan atas pesaing yang diperoleh dengan menawari pelanggan dengan nilai-nilai yang lebih besar, baik dengan memberikan harga yang lebih rendah, atau memberikan manfaat dan pelayanan kepada pelanggan yang lebih banyak (Tutor2U, 2008). Porter juga memberikan 4 alternatif strategi bisnis yang dapat diadopsi dalam kaitannya untuk menadapatkan keunggulan kompetitif. Ke empat strategi tersebut berkaitan dengan lingkup cakupan aktivitas bisnis dan bentuk diferensiasi produk, yang dilakukan oleh pelaku bisnis tersebut. Ke 4 strategi tersebut adalah :

1. Strategi - Diferensiasi

Strategi ini berkaitan dengan pemilihan satu atau banyak kriteria yang digunakan oleh pembeli dalam pasar dan memposisikan bisnis secara unik (khas) untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Strategi ini biasanya terkait dengan penerapan harga premi produk yang seringkali mencerminkan biaya produksi yang lebih tinggi dengan fitur nilai tambah ekstra yang diberikan bagi konsumen. Diferensiasi lebih menekankan kepada penetapan harga primi yang lebih daripada tambahan ongkos produksinya, serta memberikan pelanggan alasan yang jelas mengapa pelanggan lebih baik memilih produk tersebut dibanding yang lain. Contoh strategi ini adalah : mobil Mercedes; produk jam Rolex misalnya.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

2. Strategi – Keunggulan Ongkos

Strategi ini bertujuan untuk menjadikan bisnis dengan ongkos produksi yang lebih murah sehingga akan mampu menghasilkan profit yang lebih baik. Strategi biasanya berhubungan dengan bisnis skala besar yang menawarkan standar produk dengan relatif sedikit berbeda yang secara sempurna dapat diterima oleh pelanggan. Terkadang, unggula dalam ongkos ini akan memberikan potongan (discount) produknya untuk memaksimumkan penjualan dan meningkatkan pangsa pasarnya. Contoh untuk keunggulan ongkos ini adalah : Nissan; Tesco; Dell Computer.

3. Strategi – Diferensiasi Terfokus

Dalam strategi ini bisnis menekankan pada diferensiasi dalam satu atau sejumlah kecil target pasar. Pelanggan tertentu membutuhkan produk yang sedikit berbeda dari kebanyakan penyedia produk (ingin keunikan tertentu). Contoh untuk strategi ini misalnya : toko parfum dengan cita rasa tertentu, biro perjalanan wisata khusus.

4. Strategi – Ongkos Terfokus

Dalam strategi ini bisnis mencari keunggulan ongkos yang lebih rendah dalam sejumlah kecil segmen pasar. Produk akan menjadi basis bagi pesaing lain. Contoh produk-produk handphone China.

Suatu produk apabila ingin memiliki daya saing yang tinggi di pasar perlu diberi nilai tambah. Menurut Ginanjar Kartasamita (1997), unsur yang sangat menentukan daya saing adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) serta ilmu pengetahuan (IPTEK). Sementara itu menurut I Wayan Dipta (2003), faktor-faktor mempengaruhi daya saing antara lain adalah : adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terutama yang dapat diubah adalah sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

1. Pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha tentang teknologi, pemasaran, manajemen, dan lain-lain, serta
2. Kemampuan membuat perencanaan dan investasi untuk jangka panjang. Adapun faktor internal yang tidak dapat diubah adalah cakupan dan skala ekonomi

Sedangkan faktor eksternal yang dapat diubah adalah :

1. Harga dan kualitas dari faktor produksi (termasuk tanah dan iklim) serta input antara, yang merupakan faktor penting karena menentukan keunggulan komparatif untuk berbagai subsektor.
2. Keterandalan faktor-faktor produksi dan sumberdaya input lainnya seperti listrik, air, gas, dan yanq lainnya.
3. Biaya kredit. Kalau biaya kredit lebih mahal dari biaya sosial kredit, maka secara otomatis akan menurunkan daya saing.
4. Faktor lain yang juga menentukan daya saing adalah ketersediaan input pelengkap, jasa-jasa dan pembeli lokal, khususnya dalam mendukung aglomerasi ekonomi. Apabila faktor pelengkap ini tidak ada, maka daya saing akan rendah.
5. Faktor dukungan jasa infrastruktur yang selayaknya disediakan oleh pemerintah.
6. Faktor promosi untuk mengangkat daya saing.
7. Keberadaan pembeli produk.
8. Praktek perdagangan illegal oleh perusahaan besar dan terkadang praktek perdagangan legal di Indonesia, tetapi illegal di negara lain juga dapat merusak daya saing. Salah satu praktek yang terjadi adalah kolusi untuk menentukan nilai beli produk yang sangat rendah oleh perusahaan besar.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

9. Biaya transaksi yang tinggi juga menentukan daya saing khususnya yang melakukan kemitraan dengan pelaku usaha yang besar. Dalam prakteknya di berbagai negara, terutama di negara berkembang, perusahaan besar seringkali tidak mengindahkan kontrak yang telah disepakati dengan mitra dagangnya karena penegakan hukum yang lemah, akibatnya si usaha yang lebih kecil akan tertekan dan biasanya posisinya selalu kalah.

10. Pengaruh otonomisasi yang ditandai dengan adanya Peraturan Daerah yang sering justru menghambat berkembangnya usaha di daerah. Perda-perda ini justru semakin marak dan bahkan terkadang tidak disadari oleh aparat daerah memberi dampak negatif bagi berkembangnya dunia usaha di masing-masing daerah.

11. Adanya pungutan resmi dan tidak resmi (pungli), yang menjadi beban hampir disemua sektor usaha.

12. Praktek-praktek bisnis yang tidak legal untuk meningkatkan daya saingnya, seperti pembayaran pajak impor dan ekspor dibawah tangan, demikian juga untuk PPN dan PPH perolehan sumberdaya alam secara ilegal seperti kayu dibeli secara illegal atau penyampaian impor atau ekspor yang tidak transparan (tidak jujur).

13. Adanya diskriminasi bisnis berdasarkan atas ras, suku, agama dan lain-lain.

14. Adanya riset dan pengembangan dalam rangka meningkatkan kemampuan kapasitas inovasi dalam rangka meningkatkan daya saing. Demikian pentingnya inovasi, dalam *Blue Ocean Strategy* inovasi ini akan menciptakan ruang pasar tanpa pesaing dan kompetisi menjadi tak lagi relevan (Nandi Arisbaya, 2004).

PERPUSTAKAAN SEKJEN DITJEN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Apabila dilihat dari faktor internal pelaku usaha, secara khusus terdapat banyak hal yang dapat menentukan daya saing komoditas di suatu wilayah, yaitu :

- Pelaku usaha memiliki kredibilitas yang tinggi
- Bisnis yang memiliki reputasi baik (nama baik)
- Berintegritas tinggi
- Ahli di bidangnya
- Kompetensi tinggi (kemampuan/kecakapan sesuai dengan keahliannya = kemampuan memanfaatkan teknologi)
- Menjalankan etika bisnis yang baik
- Kemampuan memanfaatkan dan membagi informasi (*sharing*) dengan baik
- Pro lingkungan hidup
- Produktivitas yang tinggi

Kusmayanto (2004) dalam Mujaya Hertadi (2004) mengatakan, bahwa untuk memicu pertumbuhan ekonomi, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menentukan produk komoditas unggulan yang didasarkan pada tingkat ketersediaan bahan baku, serapan pasar atau konsumsi domestik, orientasi ekspor dan peluang teknologi (kapasitas inovatif).

Dalam menentukan apakah suatu komoditas termasuk ke dalam komoditas unggulan atau bukan unggulan, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode. Salah satunya dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan perbandingan antara produksi komoditas i pada tingkat kabupaten/kota terhadap produksi total kabupaten

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

/kota dengan produksi komoditas i pada tingkat propinsi terhadap produksi total propinsi.

Bila nilai LQ suatu komoditas unggulan di suatu sektor ≥ 1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Artinya sektor tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan juga memberi peluang untuk mengekspor ke wilayah lain. Bila LQ = 1, sektor itu hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri. Sedang bila nilai LQ < 1, maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis, yang sama sekali tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

Keterkaitan antar sektor dapat dilihat dari efek pengganda (multiplier effect) yang dapat menimbulkan kegiatan di sektor lainnya, dan dapat dirumuskan:

$$ri = Esi / Ebi \qquad (8)$$

dimana,

ri = efek pengganda

Esi = aktivitas sektor non basis

Ebi = aktivitas sektor basis

Metode LQ ini dapat pula digunakan dalam menentukan strategi kebijakan dalam penentuan skala prioritas pewilayahan yang dapat direkomendasikan menjadi sentra produksi untuk pendukung potensi ekspor.

Menurut Rizal (2008), analisis LQ ini berguna antara lain untuk :

1. Mengetahui kemampuan wilayah/kota dalam sektor tertentu
2. Mendapatkan gambaran kemampuan wilayah yang diselidiki relatif terhadap kemampuan sektor yang sama pada lingkup wilayah yang lebih luas.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

3. Melihat spesialisasi relatif dari wilayah dalam sektor kegiatan ekonomi tertentu
4. Memberikan indikasi awal kemampuan ekspor suatu wilayah/kota

LQ ini dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$LQ = \frac{\frac{X_r}{RV_r}}{\frac{X_r}{RV_n}} \text{ atau } LQ = \frac{X_r / X_n}{RV_r / RV_n} \qquad (9)$$

Dimana :

X_r : Nilai Variabel Spesialisasi dalam wilayah

X_r : Nilai Variabel Spesialisasi dalam nasional

RV_r : Nilai Variabel Referensi dalam wilayah

RV_n : Nilai Variabel Referensi dalam nasional

dimana :

Nilai variabel spesialisasi : pendapatan atau pekerjaan sektor X

Nilai variabel referensi : pendapatan atau pekerjaan seluruh sektor

Sebagai contoh kasus perhitungan LQ adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Contoh Perhitungan LQ3

Lapangan usaha/sektor	PDRB Prop. Lampung (Juta Rupiah)		PDRB Kab Lampung Tengah (Juta Rupiah)	
	2002	2004	2002	2004
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	11.318.866	11.951.916	590.273	693.201
Pertambangan dan Penggalian	1.137.100	1.023.004	50.924	65.572
Industri Pengolahan	3.572.660	3.739.702	219.329	302.625
Listrik dan Air Bersih	92.751	99.242	1.775	2.498
Bangunan	1.393.597	1.434.324	56.475	70.521
Perdagangan, Restoran dan Hotel	4.239.508	4.381.269	157.923	195.931
Angkutan dan Komunikasi	1.558.659	1.656.707	53.129	59.918
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.365.410	1.722.086	48.206	65.675
Jasa – jasa	2.219.502	2.254.039	50.252	48.048
Jumlah	26.898.053	28.262.289	1.268.286	1.508.373

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

$$LQ = \frac{\frac{Xr}{RVr}}{\frac{Xn}{RVn}} = \frac{Xr/Xn}{RVr/RVn}$$

$$LQ = \frac{590.273/1.268.286}{11.318.866/26.898.053} = 1.14 \quad (2002)$$

Tabel 2.2. Hasil Perhitungan LQ

Lapangan usaha/sektor	LQ Kab. Lamteng 2002	LQ Kab. Lamteng 2004
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,14	1,09
Pertambangan dan Penggalian	0,98	1,21
Industri Pengolahan	1,34	1,53
Listrik dan Air Bersih	0,42	0,48
Bangunan	0,89	0,84
Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,82	0,84
Angkutan dan Komunikasi	0,75	0,68
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,77	0,72
Jasa – jasa	0,50	0,40
Jumlah	7,60	7,79

Dari tabel perhitungan LQ, diketahui :

1. Tahun 2002 hanya 2 sektor yang LQ > 1 yaitu sektor pertanian dan industri.

2. Pada tahun 2004 ada 3 sektor yang LQ>1 yaitu pertanian, industri dan pertambangan.

3. Antara tahun 2002 ke tahun 2004 ada 4 sektor yang mengalami kenaikan yaitu pertambangan, industri, listrik dan perdagangan.

4. Sedangkan 5 sektor lagi mengalami penurunan yaitu pertanian, bangunan, angkutan, keuangan dan jasa.

5. Penyebabnya dapat diperkirakan sebagai berikut :
   - Sektor pertanian LQ > 1 namun menurun dari tahun 2002 ke 2004. Sektor pertanian terutama padi dan kebun singkong sudah lama

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

terbangun, jadi sudah lebih terolah dibanding dengan rata – rata kabupaten lainnya.

- Sektor pertambangan/penggalian tahun 2002 LQ < 1 dan meningkat di atas 1 pada 2004. Sektor ini didominasi oleh kegiatan penggalian terutama berasal dari pengambilan pasir, koral, kerikil dari sungai. Peningkatan ini terkait dengan meningkatnya konstruksi bangunan di Bandar Jaya dan sekitarnya. Selain itu juga telah dilakukan eksplorasi batubara
- Sektor industri LQ jauh diatas 1 dan terus meningkat di tahun 2004. Hal ini diperkirakan karena lokasi industri sudah dibatasi berada dalam Kota Bandar Lampung sehingga industri baru umumnya mengambil lokasi di Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, Kab.Lamteng juga memiliki bahan baku dan sumber air memadai untuk proses produksi.
- Sektor listrik dan air bersih LQ nya sangat rendah walaupun tejadi peningkatan pada tahun 2004. Hal ini terkait dengan pelanggan umumnya berada dipertokoan dibanding dengan dipedesaan. Namun terjadi peningkatan terutama karena kebutuhan sektor industri yang makin meningkat.
- Sektor bangunan, LQ nya dibawah 1 dan sedikit menurun ditahun 2004. Diperkirakan penyebabnya adalah pesatnya penambahan bangunan di pertokoan sehingga peran kabupaten menjadi menurun.
- Sektor perdagangan, hotel, restoran LQ < 1 tetapi sedikit menaik. Peran sektor ini memang rendah dikabupaten dibanding perkotaan. Naiknya LQ sektor ini diduga karena makin banyak bagian wilayah Kabupaten Lampung Tengah yang mengarah keperkotaan.
- Sektor pengangkutan, keuangan dan asuransi dan sektor jasa LQ nya umumnya rendah dan cenderung turun. Diduga penyebabnya karena pesatnya pertumbuhan sektor ini di perkotaan sehingga peran kabupaten menjadi menurun

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

III. METODOLOGI PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Metodologi Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan **"Analisa Potensi Pasar Ekspor Hortikultura dan Propinsi Sentra Produksi"** adalah dengan melakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data primer dan sekunder dengan metode deskriptif berdasarkan analisis kecenderungan (*trend analysis*). Untuk itu survai lapangan dilakukan untuk mengkoleksi data primer dari nara sumber yang dipilih secara purposif dan data sekunder terutama dari monografi daerah di sentra-sentra produksi hortikultura deskripsikan berbagai data sekunder serta informasi bio-fisik daerah di sentra produksi hortikultura.

Metode analisis yang digunakan untuk kajian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. ***Rapid Analysis*** untuk mendapatkan gambaran umum dari permasalahan yang dihadapi saat ini dikaitkan dengan komoditas ekspor maupun sentra produksi komoditas hortikultura di Indonesia
2. ***Constant Market Share Analysis*** untuk mendapatkan gambaran kinerja ekspor komoditas dan untuk menganalisis posisi persaingan komoditas yang dimaksud. Dengan analisis ini bila dikehendaki akan dapat dideskripsikan pula beberapa hal seperti :
   a. Pengaruh ukuran Pasar (Market Size) : dimana perubahan dalam ekspor yang diakibatkan oleh adanya perubahan ekspor dunia
   b. Pengaruh Komposisi Komoditas (composition commodity), yang dapat mengukur seberapa besar pengaruh perubahan pertumbuhan komoditi dalam suatu negara

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

c. Pengaruh Distribusi Pasar (market distribution), yang mengukur seberapa besar kecepatan distribusi komoditas dalam periode tertentu
d. Pengaruh kompetisi (competitiveness effect)

3. ***PEST Analysis*** untuk mendapatkan gambaran faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi yang ada saat ini di Indonesia, yang berdampak pada kinerja ekspor komoditas. Analisis dapat dilakukan maupun tidak disesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi.

3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui pencarian data sekunder dari berbagai pustaka meliputi (BPS, Dispertan, Monografi, dll). Adapun jenis data yang akan dikumpulkan meliputi :

1. Data tentang ketersediaan atau produksi hortikultura di dalam negeri
2. Data produksi hortikultura, khususnya komoditas yang tertuang dalam lingkup kegiatan menurut propinsi per musim
3. Data volume impor dan ekspor komoditas hortikultura per tahun
4. Data volume kebutuhan komoditas hortikultura untuk domestik

Sedangkan untuk memverifikasi data sekunder yang dikumpulkan, juga akan dilakukan pengambilan data primer atau empiris di lapangan yang berhubungan dengan hortikultura tertentu.

3.3. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan adalah memprediksi kecenderungan ketersediaan atau produksi hortikultura secara nasional maupun kebutuhan untuk domestik secara nasional. Data yang digunakan dalam hal ini adalah data yang disusun menurut runtun waktu (time series), yang akan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

digunakan sebagai dasar analisis untuk menunjukkan kecenderungan atau perubahan dari tahun ke tahun.

Sedangkan perkiraan untuk masa yang akan datang (5 tahunan ke depan) akan dilakukan simulasi dengan menggunakan kecenderungan tersebut.

Dalam analisis data digunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut :

1. Data yang digunakan baik yang bersumber dari Departemen Pertanian, BPS, Food and Agricultural Organization (FAO), World Trade Organization (WTO) maupun Comtrade adalah data runtun waktu dari tahun 2000 hingga 2008. Perbedaan data di antara sumber data tersebut tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan dalam metode pengumpulan dan pengolahannya, sehingga pada analisis data diambil salah satu kelompok data di antara sumber data tersebut dan dianggap data tersebut dapat mewakili kondisi sebenarnya.
2. Untuk analisis trend ekspor impor komoditas hortikultura dengan menggunakan data dari Departemen Pertanian, data yang tersedia hanya dari tahun 2003 hingga 2008, sehingga dalam analisis yang digunakan angka prediksi yang digunakan dianggap benar untuk memperlihatkan perilaku data yang terjadi selama kurun waktu tersebut.
3. Komoditas dan negara tujuan ekspor yang dijadikan bahan analisis dalam kajian ini adalah :
    a. Komoditas : Kentang, Jamur, Bawang Merah, Kubis, Tomat, Jeruk, Manggis, Mangga, Nenas dan Pisang. Sedangkan untuk komoditas tanaman hias tidak dimasukkan dalam analisis sehubungan dengan ketersediaan datanya sangat terbatas dan tidak runut waktu, sehingga menyulitkan dalam analisis.
    b. Negara yang dijadikan tujuan ekspor Indonesia berkaitan dengan komoditas di atas adalah : Malaysia, Singapura, Thailand dan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Philipina. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa ke 4 negara tersebut secara aktif melakukan transaksi perdagangan yang signifikan dalam kerangka kerjasama ASEAN. Meskipiun Vietnam dan Bruneidarussalam juga termasuk di dalamnya, akan tetapi tidak dimasukkan dalam analisis mengingat keterbatasan data ekspor impor yang ada.

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan berkaitan dengan peluang ekspor komoditas hortikultura terpilih dalam kajian ini ke pasar internasional dan penggalian permasalahan-permasalahan yang dihadapi eksportir dan importir Indonesia dilakukan analisis trend ekspor dan impor komoditas dalam kurun waktu beberapa tahun ke depan, perhitungan CMS untuk ke 10 komoditas tsb. serta analisis strategis ke depan dalam mencari solusinya, termasuk berkaitan dengan :

1. informasi mengenai pasar ekspor hortikultura di negara tujuan ekspor, yang saat ini menjadi pesaing terdekat Indonesia seperti : Malaysia Singapura, Thailand dan Philipina.
2. Peta sebaran sentra produksi hortikultura, masalah yang ada serta solusi pemecahan masalahnya
3. Upaya promosi produk hortikultura Indonesia untuk masa yang akan datang

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Prediksi Ekspor 10 Komoditas Hortikultura Indonesia dalam Beberapa Tahun Ke Depan

Pada pokok bahasan ini akan diuraikan mengenai bagaimana kondisi ekspor dan impor komoditas hortikultura yang dikaji (Kentang, Tomat, Jamur, Bawang Merah, Kubis, Nenas, Jeruk, Manggis, Mangga, dan Pisang) di pasar global dalam kurun beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan data ekspor dan produktivitas hasil atas 10 jenis komoditas hortikultura yang ada, diperoleh gambaran bahwa dalam kurun waktu 5 tahun ke depan (2009 – 2013) diperkirakan nilai ekpor ke 10 jenis komoditas tersebut cenderung mengalami penurunan, meskipun pada beberapa jenis komoditas dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan hingga tahun 2008 yang lalu. Komoditas yang cenderung penurunannya agak berbeda dari lainnya, yakni lebih nampak kecenderungan penurunannya (perubahan kurvatur grafik trend dan slopenya) adalah komoditas kentang, bawang merah dan pisang (Tabel 4.1. dan Gambar 4.1.)

Tabel 4.1. Prediksi Pertumbuhan Ekspor 10 Komoditas Hortikultura dalam 5 Tahun ke Depan

No	Komoditas	% Pertumbuhan
1	Kentang	-6.81
2	Tomat	2.82
3	Jamur	0.28
4	Bawang Merah	-1.22
5	Kubis / Kol	0.76
6	Nenas	1.11
7	Jeruk	1.02
8	Manggis	2.13
9	Mangga	2.16
10	Pisang	-3.59

Catatan : data selengkapnya disajikan pada Lampiran 1.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

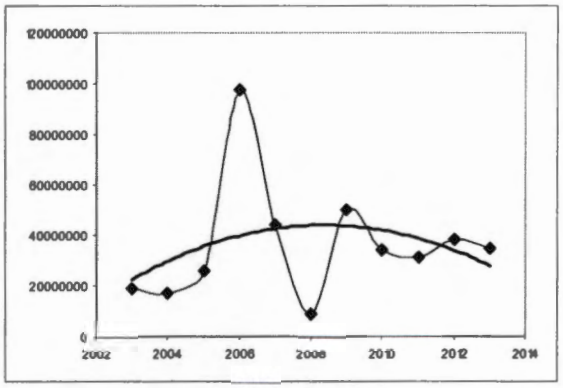

Trend Ekspor Komoditas Kentang

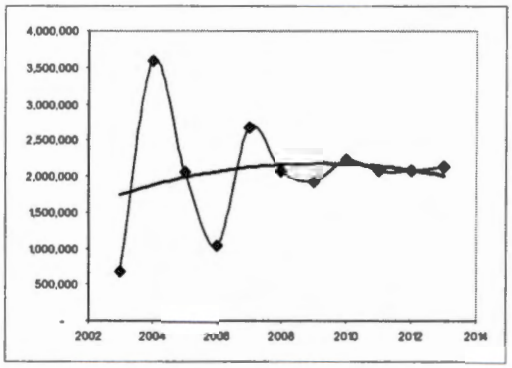

Trend Ekspor Komoditas Tomat

Gambar 4.1. Trend Ekspor Komoditas Kentang dan Tomat dari Indonesia

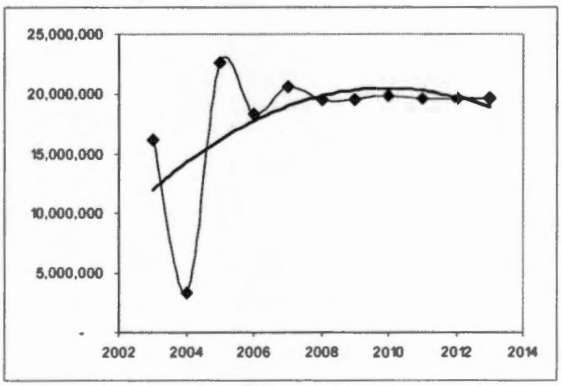

Trend Ekspor Komoditas Jamur

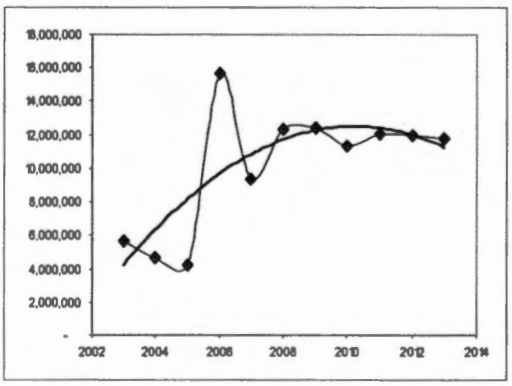

Trend Ekspor Komoditas Bawang Merah

Gambar 4.2. Trend Ekspor Komoditas Jamur dan Bawang Merah dari Indonesia

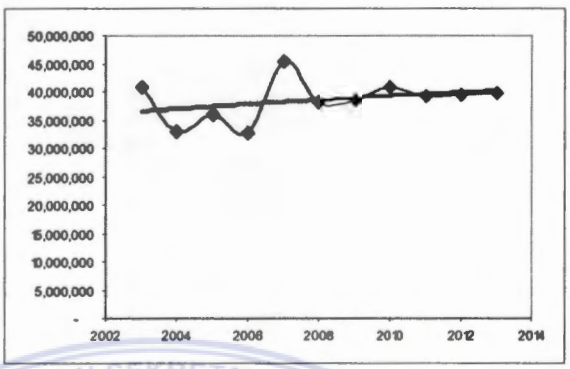

Trend Ekspor Komoditas Kubis

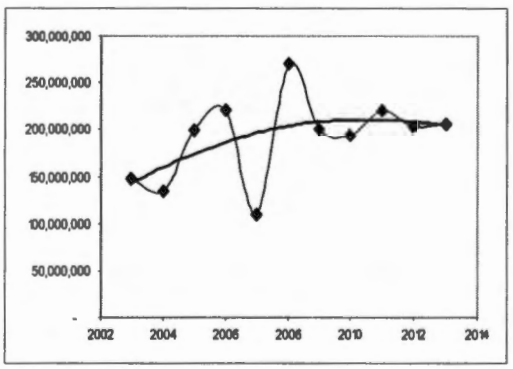

Trend Ekspor Komoditas Nenas

Gambar 4.3. Trend Ekspor Komoditas Kubis dan Nenas dari Indonesia

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

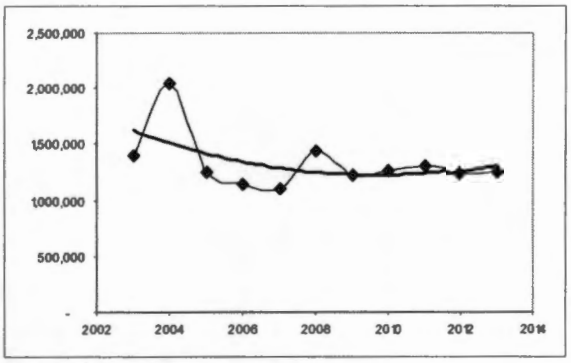

Trend Ekspor Komoditas Jeruk

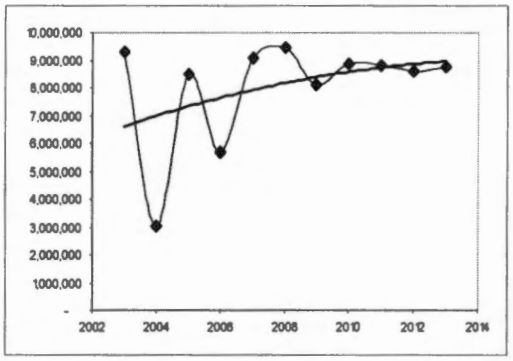

Trend Ekspor Komoditas Manggis

Gambar 4.4. Trend Ekspor Komoditas Jeruk dan Manggis dari Indonesia

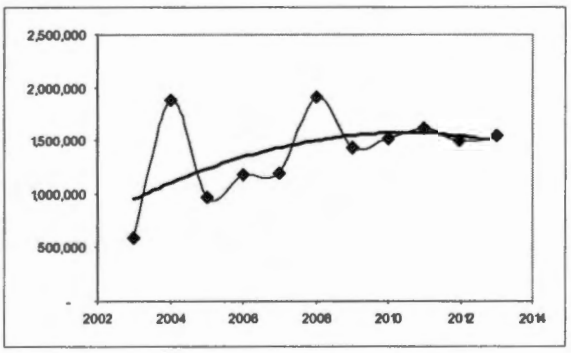

Trend Ekspor Komoditas Mangga

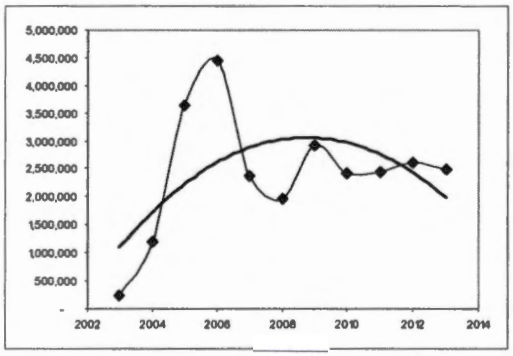

Trend Ekspor Komoditas Pisang

Gambar 4.5. Trend Ekspor Komoditas Mangga dan Pisang dari Indonesia

Penurunan terjadi besar kemungkinan karena adanya pengaruh krisis finansial global yang melanda dunia. Dampak krisis ini akan terasa pada negara-negara yang selama ini mengimpor ke 10 komoditas hortikultura tersebut. Hal ini telah banyak diprediksikan oleh berbagai kalangan termasuk Bank Indonesia (2009) sudah memperkirakan bahwa pada tahun 2009 ke depan akan ada penurunan permintaan berbagai komoditas non migas untuk berbagai pasaran internasional, salah satunya Amerika Serikat selaku negara tujuan ekspor nomor 2 setelah Jepang. Menurut catatan Bank Indonesia (2009), total impor Amerika Serikat pada tahun 2007 yang lalu mencapai

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

USD 1,95 triliun. Dari jumlah tersebut 0,69% atau setara dengan USD 13,43 miliar berasal dari Indonesia (Tabel 4.2.).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa walaupun Indonesia berada di urutan ke 26 negara yang menjadi target impor Amerika, namun hal tersebut tetap pentin bagi Indonesia karena sebagai sumber devisa. Bila dikaitkan dengan krisis tersebut, yang akan terkena dampak besar adalah RRC mengingat saat ini adalah negara eksportir utama ke Amerika. Sehingga dengan menurunnya ekspor RRC ke Amerika bukan mustahil akan mengalihkan sebagian pasar perdagangannya ke negara lain termasuk Indonesia. Hal ini bisa menjadi ancaman pula bagi produk hortikultura Indonesia.

Tabel 4.2. Negara Eksportir Utama ke Pasaran Amerika Serikat Tahun 2007

Urutan	Negara Eksportir	Nilai (Juta Dollar)	Pangsa Pasar (%)
1	China	321.443	16.43
2	Canada	317.057	16.2
3	Mexico	210.714	10.77
4	Japan	145.463	7.43
5	Jerman	94.164	4.81
6	Inggris	56.858	2.91
7	Korea	47.562	2.43
8	Perancis	41.553	2.12
9	Venezuela	39.91	2.04
10	Taiwan	38.278	1.96
26	Indonesia	13.425	0.69
12	Lainnya	630.535	32.22
	Total	1956.962	100.00

Sumber : Dept.ofCommerce USA cit. Bank Indonesia (2009). Diolah.

Indikator ke arah perkiraan menurunnya permintaan komoditas pertanian ini juga dapat dilihat dari apa yang diprediksikan oleh (Indonesiafile, 2008). Sebagai contoh misalnya komoditas jagung dan kedelai, pada penutupan perdagangan di bursa *Chicago Board of Trade* (CBOT) pada 22 oktober 2008

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

yang lalu, mengalami penurunan tajam setelah sempat bertahan pada posisi tertingginya dalam satu minggu sebelumnya. Harga jagung untuk kontrak desember 2008 turun sebesar 7.5 sen (1,8%) menjadi 4.11 dolar per bushel. Sedangkan harga kedelai untuk kontrak Januari 2009 turun sebesar 25.5 sen (2.7%) menjadi 9.152 dolar per bushel. Harga beberapa komoditas pertanian tersebut masih berpotensi kembali turun akibat kondisi fundamental yang kurang mendukung peningkatan harga (Indonesiafile, 2008).

Dengan informasi di atas, kiranya sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura perlu menyikapinya dengan sangat hati-hati dan menyusun startegi yang lebih baik dalam antisipasi kecenderungan penurunan permintaan komoditas tersebut.

4.2. Gambaran Produksi 10 Komoditas Hortikultura

Saat ini produksi dan ekspor 10 komoditas pertanian Indonesia mengalami pasang surut sejak tahun 2003 yang lalu. Beberapa komoditas bahkan rata-rata pertumbuhannya negatif, di antaranya kentang, tomat dan kubis (Tabel 4.3.)

Tabel 4.3. Rata-rata Pertumbuhan Produksi 10 Komoditas Hortikultura

Rata-rata pertumbuhan	TAHUN				
KOMODITAS	2003	2004	2005	2006	rata-rata
Kentang	6.14	-5.82	0.23	-0.81	-0.06
Tomat	-4.65	3.21	-2.67	0.91	-0.80
Jamur	-66.24	192.62	-23.64	104.79	51.88
Bawang Merah	-0.71	-3.27	8.51	0.99	1.38
Kol/Kubis	6.26	-9.76	-1.95	1.66	-0.95
Nenas	4.85	30.31	54.34	56.74	36.56
Jeruk	35.38	6.90	15.88	2.35	15.13
Mangga	-5.82	-1.72	14.80	12.12	4.85
Manggis	-21.44	4.18	12.24	55.19	12.54
Pisang	16.69	6.22	-2.71	8.27	7.12

Sumber : Departemen Pertanian – Direktorat Jenderal Hortikultura (2008) diolah

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Secara umum dari Tabel 4.3. ada 7 komoditas dari 10 komoditas hortikultura yang memiliki kecenderungan perkembangan produksi (trend) yang positif dengan perubahan yang signifikan terdapat pada komoditas jamur, nenas, jeruk, manggis dan pisang. Data selengkapnya disajikan dalam lampiran.

Dari sisi areal panen, beberapa komoditas mengalami penurunan luas areal panen terutama pada komoditas kentang, kubis dan jeruk (Tabel 4.4. dan Gambar 4.6.

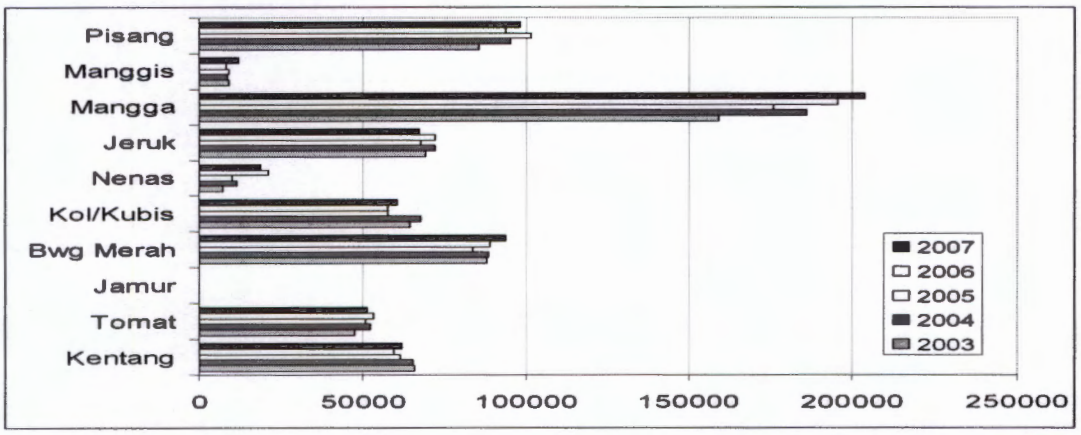

Gambar 4.6. Perkembangan Luas Panen 10 Komoditas Hortikultura

Tabel 4.4. Rata-Rata Pertumbuhan Luas Areal Panen (%)

KOMODITAS	2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007	Rata-rata
Kentang	-0.76	-5.90	-2.94	4.40	-1.30
Tomat	10.10	-2.87	4.47	-3.68	2.00
Jamur	-5.40	-3.42	17.31	26.52	8.75
Bwg Merah	0.77	-5.74	6.67	5.05	1.69
Kol/Kubis	5.44	-15.09	-0.06	5.16	-1.14
Nenas	60.34	-12.86	114.50	-11.28	37.67
Jeruk	4.58	-6.12	6.64	-6.63	-0.38
Mangga	16.92	-5.26	11.08	4.34	6.77
Manggis	-9.42	7.62	-9.26	44.58	8.38
Pisang	11.37	6.32	-7.22	4.25	3.68

Sumber : Departemen Pertanian – Direktorat Jenderal Hortikultura (2008) diolah

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Dengan melihat perkembangan harga komoditas di pasaran internasional, sebaiknya dalam perencanaan komoditas ekspor ke depan lebih ditekankan kepada upaya peningkatan komoditas ekspor yang memiliki nilai jual lebih tinggi dengan produktivitas tinggi. Hasil perhitungan dalam kurun waktu tahun 2003 hingga 2008 yang lalu harga rata-rata komoditas hortikultura yang diekspor Indonesia di atas 0,5 US dollar per kg adalah jamur, mangga, jeruk, manggis, pisang, nenas dan tomat (Tabel 4.5.)

Tabel 4.5. Harga 10 Komoditas Ekspor Hortikultura Indonesia (US$ / kg)

No	Komoditas	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rataan
1	Kentang	0.23	0.22	0.33	0.13	0.11	0.34	0.23
2	Tomat	0.43	0.72	0.55	0.77	0.53	0.78	0.63
3	Jamur	1.19	0.84	1.06	1.21	1.45	1.59	1.22
4	Bawang Merah	0.48	0.41	0.36	0.41	0.37	0.37	0.40
5	Kubis / Kol	0.27	0.23	0.23	0.28	0.22	0.28	0.25
6	Nenas	0.59	0.55	0.53	0.57	0.65	0.76	0.61
7	Jeruk	0.76	0.84	0.76	0.70	0.97	1.12	0.86
8	Manggis	1.00	1.08	0.75	0.63	0.54	0.62	0.77
9	Mangga	0.82	1.07	1.04	0.98	0.84	0.86	0.94
10	Pisang	2.10	0.65	0.35	0.32	0.36	0.50	0.71

Pemilihan komoditas dengan nilai jual pasar dan produktivitas yang tinggi ini dimaksudkan selain untuk mendapatkan nilai keuntungan yang semaksimal mungkin, juga dimaksudkan untuk mendapatkan nilai input produksi yang seminimal mungkin dengan mengandalkan produksi komoditas yang tinggi meskipun lahan panennya terbatas.

Hasil analisis dengan menggunakan **teknik pemodelan simulasi** yang telah dilakukan di beberapa sentra produksi hortikultura menunjukkan bahwa sebenarnya petani mampu meningkatkan pendapatan usaha taninya dalam satu tahun sebanyak 5 kali lipat dari biasanya apabila mereka mampu mengintensifkan lahan usaha taninya dan memfokuskan kombinasi pola

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

tanam yang benar-benar memiliki nilai jual pasar yang baik pada waktu yang tepat.

Tabel 4.6. Contoh Prioritas Budidaya Tanaman Yang Dikelola Petani

Tanaman	Jumlah Responden	Urutan Prioritas Tanam	Harga Jual Rata-rata (Rp.)	Produksi Rata-rata per Hektar ton/ha	Jarak Tanam (cm^2)	umur (hari)
Jagung	27 dari 30	1	800	5.5	75x50	90 - 95
Cabe Merah	21 dari 30	2	3000	16	50x60	90
Singkong	15 dari 30	3	300	30	100x60	240
Tomat	12 dari 30	4	1350	33.75	50x50	85 - 120
Rumput Gajah	7 dari 30	5	Td			
Padi	4 dari 30	6	Td			
Kacang Tanah	4 dari 30	6	2250	2	20x20	90
Bawang Merah	3 dari 30	7	750	11.85	20x20	90
Kacang Merah	2 dari 30	8	3000	3	15x20	90

Keterangan : Td = Tidak dijual, namun untuk konsumsi sendiri
Sumber : Roni Kastaman dkk. (2004)

Dilihat dari nilai titik impas usaha atau *Break Event Point* (BEP) pada Tabel 4.7. petani akan lebih baik untuk memfokuskan tanaman dengan **tingkat BEP** dan **profitabilitas** yang jauh lebih baik daripada menanam menurut apa yang umum dilakukan. Dengan informasi tersebut juga dapat diketahui bahwa untuk usaha tani dengan pola mono kultur dengan rata-rata kepemilikan lahan petani di bawah 0,5 hektar dapat dipastikan sulit untuk memberikan keuntungan yang signifikan, kecuali menanam komoditas tertentu dengan tingkat produktivitas dan profitabilitas yang lebih tinggi.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.7. Profit dan Titik Impas Usaha Budidaya Tanaman Menurut Prioritas Yang Diusahakan Petani. Contoh Studi Kasus Di Desa Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung Untuk Tiap Satuan Lahan Usaha Tani 1 Hektar

NO	KOMODITAS	BIAYA PRODUKSI (Rupiah)	PENDAPATAN PRODUKSI (Rupiah)	PROFIT PER MUSIM (Rupiah)	PROFIT PER BULAN (Rupiah)	BEP (kg)	BEP (ha)
1	Jagung	3122500	4400000	1.277.500	425833	3356	0.61
2	Cabe Merah	27041500	48000000	20.958.500	6986167	6724	0.42
3	Singkong	4092500	9000000	4.907.500	613438	11052	0.37
4	Tomat	11325000	45562500	34.237.500	8559375	2081	0.06
5	Kacang Tanah	3302500	4500000	1.197.500	399167	1251	0.63
6	Bawang Merah	11052000	8925000	-2.127.000	-709000	358630	30.14
7	Kacang Merah	4552500	9000000	4.447.500	1482500	1080	0.36

Sumber : Roni Kastaman dkk. (2004)

Disamping itu apabila petani mampu mengintegrasikan usahanya dengan melibatkan petani lainnya untuk membentuk usaha tani saling mendukung satu dengan lainnya, maka dalam proses produksinya akan diperoleh penghematan biaya produksi dan peningkatan nilai jual komoditasnya jauh lebih baik dari hanya mengandalkan usahanya sendiri.

Gambaran ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai keuntungan usaha petani manakala dilakukan dengan pola tanam campuran dan adanya sinergi pengelolaan lahan, pemupukan dan penyediaan saprotan secara mandiri (cara organik) sebagaimana terlihat pada Tabel 4.8.

Dari gambaran contoh di atas, peningkatan tersebut dilakukan dengan mengganti pola tanam dalam 3 musim di antara menanam komoditas jagung, cabe merah, singkong, tomat, kacang tanah, bawang merah, kacang merah secara mono kultur dengan hanya memfokuskan pada kombinasi di antara komoditas jagung, cabe merah, singkong dan tomat saja namun dalam pengelolaannya bekerjasama antara petani yang satu dengan lainnya.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.8. Profit Petani dari Kegiatan Usahatani Dengan Pola Tanam Mono Kultur dan Pola Tanam Campuran. Contoh Studi Kasus Di Desa Palasari Kecamatan Cibiru, Kota Bandung

ANALISIS FINANSIAL	BIAYA PRODUKSI (Rp)	PENDAPATAN PRODUKSI (Rp)	PROFIT USAHA TANI (Rp)
A. KONDISI AWAL (Monokultur)			
Rata-rata/ha/musim (3 bulan)	5.955.101	9.723.512	3.768.411
Rata-rata/ha/bulan (30 hari)	1.985.034	3.241.171	1.256.137
Rata-rata/ha/hari	66.168	108.039	41.871
B. KONDISI HASIL SIMULASI (Campuran)			
Rata-rata/ha/musim	17.748.777	40.996.432	23.247.654
Rata-rata/ha/bulan	5.916.259	13.665.477	7.749.218
Rata-rata/ha/hari	197.209	455.516	258.307
Peningkatan	1,98 x	3,22 x	5,17 x

Berkaitan dengan dengan penguatan di sektor hulu dalam rangka dukungan bagi produk ekspor diperlukan serangkaian perubahan paradigma dalam mengelola kegiatan sektor hulu pertanian.

Untuk rekayasa sistem usaha tani, aspek perencanaan usaha sebelum kegiatan itu dilaksanakan menjadi penting bagi efektifitas dan efisiensi usaha. Dengan menggunakan pendekatan konseptual metodologi dasar sebagaimana diuraikan pada Gambar 4.7. yang diterapkan pada studi kasus di beberapa daerah, telah diperoleh hasil yang cukup menggembirakan bagi petani pada umumnya, terutama dalam penguasaan teknologi, manajemen usaha, inovasi produk dan akses pasar.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

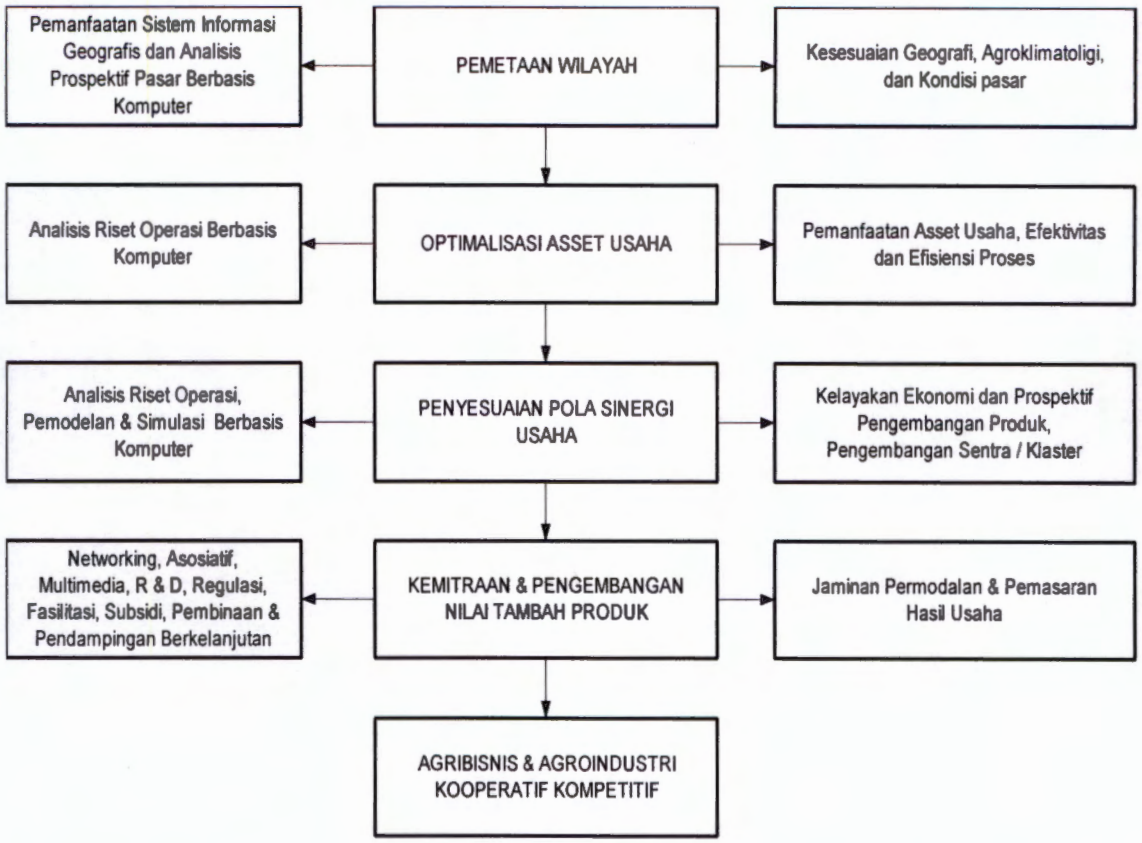

Gambar 4.7. Tahapan Perencanaan Usaha Tani dalam Upaya Peningkatan Nilai Tambah & Pendapatan

Aspek perencanaan usaha tani yang baik idealnya didukung dengan informasi hasil pemetaan potensi wilayah, pengoptimalan asset yang ada, penyesuaian pola sinergi usaha serta pengembangan kemitraan & pengembangan nilai tambah produk yang dihasilkan.

4.2.1. Pemetaan Wilayah

Pemetaan wilayah dalam kaitannya dengan pengembangan usaha tani termasuk di dalamnya adalah pemetaan geografi, agroklimatologi dan kondisi pasar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling mendasar dari sistem pertanian dan agroindustri. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat secara

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

faktual apa yang sebenarnya menjadi potensi dasar yang dapat dikembangkan di suatu wilayah agar memberikan hasil yang terbaik bagi pelaku usahanya. Disadari atau tidak, petani seringkali melakukan kegiatan usaha tani di sektor hulu dengan menganggap bahwa semua lahan adalah sama dan dapat ditanami apa saja, bahkan tidak jarang melakukan kegiatan pemupukan pada areal pertanaman dengan tidak mengikuti kaidah pemupukan berimbang sesuai dengan daya dukung lahan dan kemampuan tanaman dalam menyerap unsur hara. Akibatnya petani perlu biaya yang besar untuk sarana produksi pertanian dari musim tanam ke musim tanam yang lain akibat ketidak-efisienan pengelolaan lahan usaha taninya. Belum lagi faktor penawaran dan permintaan pasar akan komoditas yang tidak diantisipasi sebelumnya oleh petani, sehingga wajar apabila harga jatuh disaat musim panen raya karena antisipasi pola tanam yang kurang tepat.

Saat ini beberapa instansi terkait sudah mulai menyediakan peta kawasan dengan disertai potensi komoditas dengan kesesuaian agroklimatologi yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk merencanakan pola tanam dan kesesuaian komoditas yang dapat dibudidayakannya. Bahkan di beberapa negara maju data geografi dan klimatologi telah dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menentukan rencana kegiatan pertanian presisi (*precision agriculture*), sehingga dengan waktu yang cepat dapat diketahui kondisi cuaca, karakteristik lahan dan tindakan apa saja yang dapat dilakukan dalam budidaya tanaman yang akan dilakukan dalam suatu areal pertanian.

Pertanian presisi pada dasarnya merupakan penggunaan **teknologi informasi** yang mutakhir untuk memberikan data dan informasi yang akurat mengenai kondisi lahan, iklim, cuaca, kualitas lingkungan dan karakteristik tanaman sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengoptimalkan kegiatan usaha tani yang efektif dan efisien (Gambar 4.8.).

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

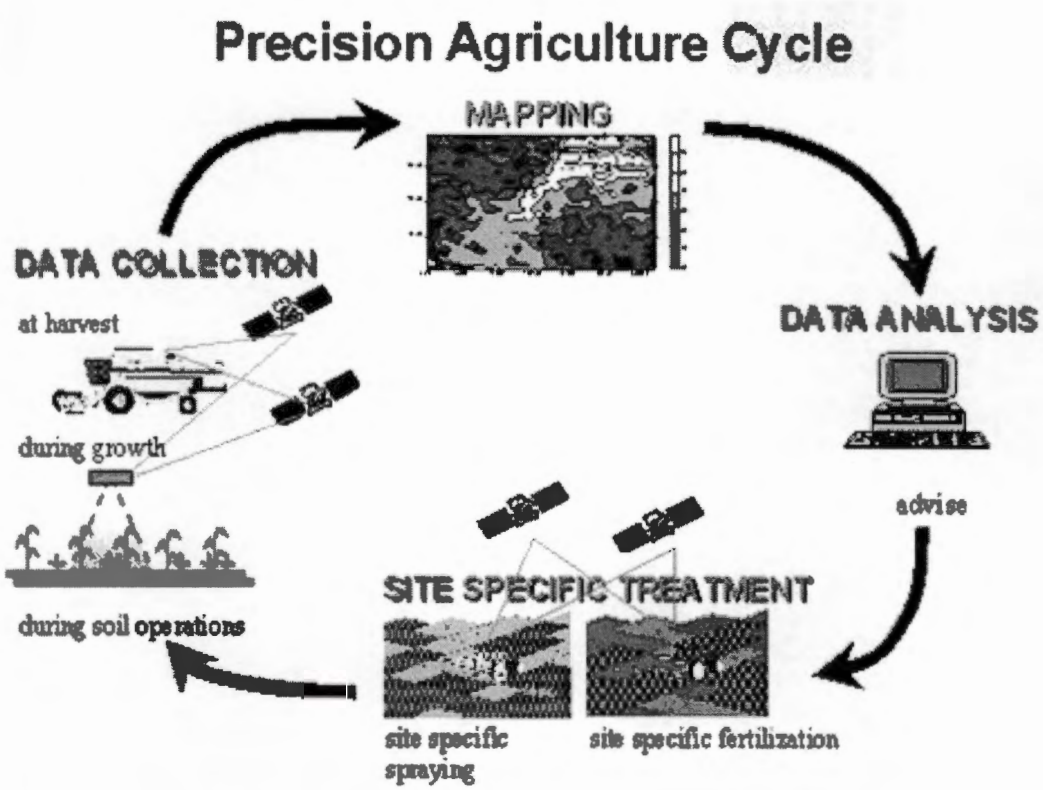

Gambar 4.8. Siklus Pertanian Presisi (Anuar Abd. Rahim, 2005).

Menurut Anwar Abd.Rahim (2005), pertanian presisi mengandalkan kepada 3 komponen utama yang diintegrasikan ke dalam sistem usaha tani, yaitu :

- *Spatial Referring* (pedoman ruang)
- *Crop and Soil Monitoring* (monitoring tanah dan tanaman)
- *Spatial Prediction and Mapping* (prediksi ruang dan pemetaan)
- *Decision Support* (dukungan keputusan dalam rangka optimalisasi budidaya)
- *Differential Action* (tindakan yang berbeda-beda untuk masing-masing prediksi yang diperoleh)

Dengan menggunakan pola presisi tersebut, penentuan komoditas akan dapat disesuaikan dengan kondisi pasar, pemilihan pola tanamnya dapat

PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG PERTANIAN JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

disesuaikan dengan kondisi iklim dan cuaca yang diprediksi. Kemudian pemberian sarana produksi pertanian dalam kegiatan budidaya yang dilakukan dapat disesuaikan dengan gambaran hasil pemetaan tanah dan tanaman yang telah diperoleh.

Dalam implementasinya, kegiatan pertanian presisi hanya dapat dilakukan apabila petani mendapatkan bimbingan dan pendampingan pada setiap tahapan kegiatan usaha taninya, mengingat aplikasinya membutuhkan pengetahuan dan penguasaan teknologi informasi disamping teknologi budidaya yang inovatif.

Pemetaan geografi dan agroklimat ini dapat menjadi dasar penetapan komoditas pertanian apa yang paling sesuai untuk wilayah yang ada dan dapat menyesuaikan dengan kondisi permintaan komoditas dalam pasar. Sehingga upaya ini akan mengurangi resiko dalam usaha tani serta dapat menghemat biaya produksi karena petani dapat mengelola kegiatan usaha taninya dengan tepat dan tidak lagi berdasarkan kebiasaan, coba-coba, atau perkiraan semata.

4.2.2. Optimalisasi Asset Usaha

Optimalisasi asset usaha dimaksudkan untuk mengoptimalkan kemampuan lahan yang ada agar mampu berproduksi secara maksimal dengan harapan dapat memberikan pendapatan usaha tani yang maksimal pula. Pola yang dimaksud berkaitan dengan penentuan konfigurasi tanaman yang mampu memberikan nilai optimal pada penggunaan lahan sehingga tanaman yang ditanam diharapkan benar-benar memberikan tingkat pendapatan dan keuntungan yang signifikan bagi petani.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT BADAN KEMENTERIAN PERTANIAN

Menurut hasil Sensus Pertanian 2003, dari jumlah rumah tangga petani sebesar 24,4 juta rumah tangga di Indonesia, rata-rata kepemilikan lahannya hanya sebesar 0,72 ha saja, bahkan di pulau Jawa hanya sebesar 0,38 ha (Viktor Siagian, 2009). Dengan kondisi ini sudah dapat dipastikan bahwa petani sulit untuk dapat mencapai tingkat usaha tani yang layak secara ekonomi manakala dilakukan dengan hanya mengandalkan kegiatan usaha tani monokultur saja.

Dari berbagai faktor penyebab masalah yang dihadapi petani di sektor hulu sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan metode analisis sebab akibat (***root cause analysis***) sampai pada kesimpulan bahwa upaya yang mutlak dilakukan untuk mendapatkan solusi optimal bagi peningkatan pendapatan petani adalah mengoptimalkan lahan yang dimilikinya.

Adapun cara untuk mengotimalkan penggunaan lahan yang luasannya terbatas tersebut dengan :

a. Memilih tanaman-tanaman yang prospektif dengan pola tumpang sari secara intensif
b. Manajemen pemeliharaan lahan dan tanaman serta kultur teknis yang baik. Upaya yang dapat ditempuh dalam hal ini adalah :
   - Melakukan analisis fisika dan kimia tanah untuk setiap perencanaan tanam, paling tidak kondisi pH tanah, kelembaban tanah dan unsur hara esensial yang ada dalam tanah dapat diketahui dengan cermat. Sehingga jenis dan jumlah pupuk yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi tanah yang ada (teknik pemupukan berimbang).
   - Mengelompokkan lahan menurut zona yang paling sesuai untuk areal pertanian, dengan menggunakan dasar peta yang telah didigitasi.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

- Intensifikasi lahan dengan tidak mengantungkan pada penggunaan pupuk kimia sebagaimana lazimnya namun juga melakukan kombinasi penggunaan pupuk organik yang dapat diperoleh sendiri dengan memanfaatkan kompos sampah organik (dari rumah tangga ataupun dari limbah kotoran ternak). Demikian pula dengan pemanfaatan perstisida organik yang secara teknologi pada dasarnya mudah untuk dibuat sendiri oleh petani dengan bahan baku yang dapat diperoleh dengan mudah di alam.

c. Menggunakan sumberdaya lokal untuk dimanfaatkan dalam proses (konsep "Reduce, Reuse dan Recycle" dari bahan yang dihasilkan dalam kegiatan pertanian yang dilakukan secara terintegrasi). Misalnya mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia dengan memanfaatkan penggunaan pupuk organik dari hasil peternakan dan kompos hasil daur ulang sisa panen tanaman. Menggunakan kembali bahan dan peralatan yang masih dapat digunakan pada kegiatan budidaya musim tanam berikutnya (tidak sekali pakai atau buang). Kemudian membiasakan untuk melakukan proses daur ulang semua bahan yang memungkinkan di daur ulang dalam kebun.

4.2.3. Penyesuaian Pola Sinergi Usaha

Disamping beberapa aspek di atas, penyesuaian pola usaha tani juga perlu mendapatkan perhatian petani mengingat saat ini hampir kebanyakan petani melaksanakan kegiatan budidaya menurut kebiasaan mencontoh (tipe *follower*) dari yang sudah ada tanpa adanya penyesuaian dan eksplorasi lebih jauh sehingga terasa kurang inovatif.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Sebagai contoh kasus misalnya pada usaha budidaya tanaman hortikultura yang dilakukan petani di daerah, seringkali petani memprioritaskan budidaya tanaman yang ternyata tidak sesuai dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Pada kenyataannya, dihitung secara skala ekonomi tidak jarang sebenarnya petani menderita kerugian setiap melakukan kegiatan usaha taninya. Hal ini dilakukan karena pada umumnya petani menanam komoditi yang umum di tanam disana tanpa melihat nilai pasar, produktivitas, umur konsumsi dan kemungkinan variabilitas produk olahan yang dapat dihasilkan.

Seandainya petani memiliki pengetahuan manajerial usaha yang lebih baik, setidaknya petani dapat lebih memfokuskan pada upaya menanam komoditas dengan tingkat keuntungan (profit) yang lebih tinggi dari pada yang kebanyakan ditanam.

Dalam kondisi sinergi yang terbentuk dimungkinkan adanya penggabungan lahan, pemanfaatan tenaga kerja bersama, perolehan saprotan dalam kuantitas lebih besar dengan harga lebih murah (*quantity discount*). Manfaat dari adanya sinergi usaha dan optimalisasi pola usaha tani tersebut disebabkan :

1. Biaya sarana produksi pertanian dapat dihemat karena adanya kreasi sarana produksi yang diproduksi sendiri oleh petani mitra dengan biaya yang lebih murah
2. Terjadi aglomerasi usaha yang mendukung kegiatan di sektor hulu dan hilir dalam satu tempat, yang akan mengurangi biaya transportasi dan pemasaran produk
3. Menanam komoditas tepat waktu dan tepat sasaran sehingga mengurangi resiko kerugian karena harga jatuh saat panen (*over supply*)
4. Memungkinkan adanya pengembangan lapangan usaha pendukung di tingkat petani seperti :

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

- **Usaha pembenihan dan pembibitan,** baik yang dapat dikembangkan di wilayah sendiri maupun yang diperoleh melalui transaksi dengan lembaga-lembaga perbenihan dan pembibitan yang telah bersertifikasi. Kegiatan ini jelas menstimulasi usaha pembenihan/pembibitan di wilayah lain;
- **Usaha pengolahan tanah** yang melibatkan baik cara konvensional (cangkul, tugal, luku, hewan penarik) atau cara maju (bajak, traktor). Juga kegiatan ini akan menstimulasi penjualan atau penyewaan alat-mesin pertanian dan memberi peluang kerja bagi operatornya;
- **Usaha pemeliharaan tanaman** dari mulai penyiangan, penjarangan tanaman sampai ke penyemprotan dengan insektisida/pestisida. Stimulasi akan terjadi pada penjualan atau penyewaan saprotan;
- **Usaha peternakan** yang akan memberikan dukungan bagi pemenuhan pupuk kandang, kompos, penyediaan daging, susu, dan produk peternakan lainnya
- **Usaha panen dan penanganan hasil usaha tani,** baik manual maupun mekanis, yang menstimulasi penyediaan tenaga kerja tani dan/atau alat-mesin panen dan pascapanen;
- **Usaha pengolahan hasil usahatani** juga baik secara manual maupun mekanis, yang menghasilkan produk berupa bahan olahan untuk industri hilir atau bahan jadi atau produk segar yang langsung dapat diserap konsumen/pasar;
- **Usaha penggudangan** hasil usahatani;
- **Usaha pengemasan hasil usahatani;**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Contoh model sinergi rantai usaha tani yang dapat diciptakan dalam lingkup petani adalah sebagai berikut :

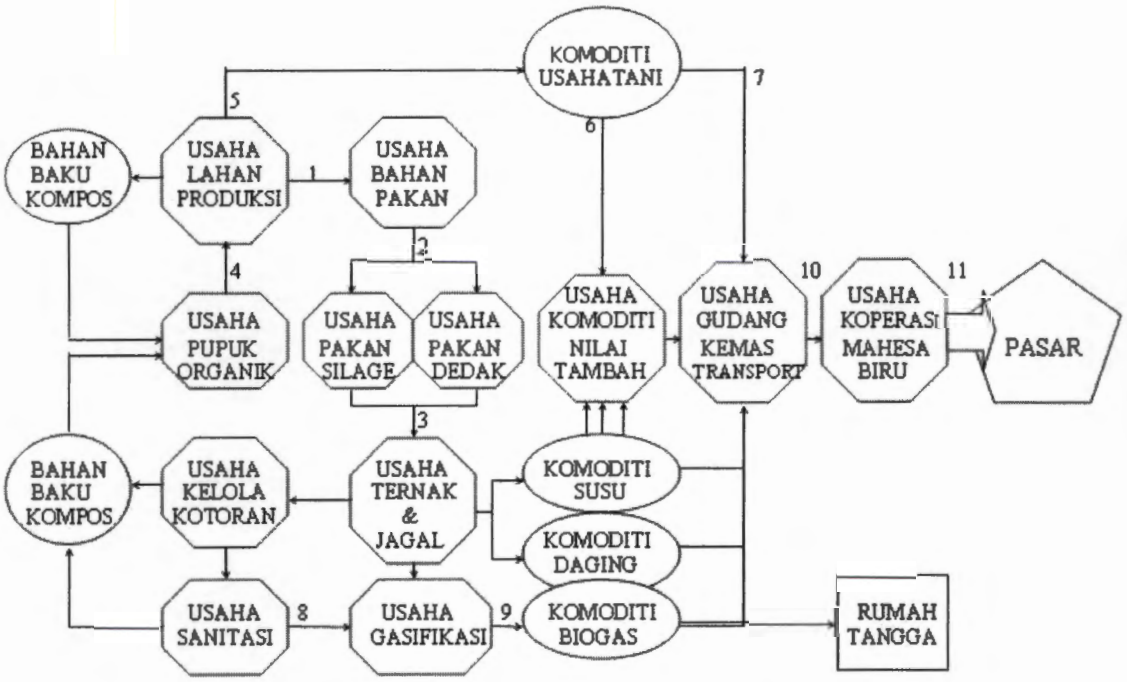

Gambar 4.9. Model Sinergi Rantai Usaha Tani

Penciptaan lapangan kerja dalam bidang pertanian dengan pola sinergi ini sangatlah memungkinkan asalkan adanya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan yang dapat terlibat di dalamnya, mulai dari : Lembaga Riset & Pengembangan (Perguruan Tinggi dan Litbang Departemen), Kelompok Tani, Asosiasi usaha, Koperasi, Dinas terkait, Perbankan, Jaringan Pemasaran Bersama (Super Market / pusat perkulakan).

4.2.4. Kemitraan dan Pengembangan Nilai Tambah Produk

Masalah yang perlu mendapatkan perhatian bersama tidak saja dari pemerintah namun juga pelaku usaha pada umumnya adalah bagaimana mengatasi sulitnya mendapatkan akses permodalan, akses pasar dan peningkatan keterampilan (inovasi & teknologi).

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Akar permasalahan mengapa petani seringkali terjerat hutang pada pengijon adalah karena petani membutuhkan dana bagi kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk makan maupun membiayai keperluan rumah tangganya selama masa tunggu kegiatan usaha taninya menghasilkan. Tidak ada satupun lembaga keuangan formal, yang mau membantu petani dalam memberikan bantuan modal dalam periode masa tunggu ini kecuali pengijon, yang dengan senang hati membantu dengan jaminan tanamannya sebagai barang gadai. Dengan demikian, wajar apabila disaat musim panen, petani tidak dapat menikmati hasilnya karena sudah tergadai pada pengijon untuk membiayai hidupnya sehari-hari.

4.2.5. Pengembangan Klaster Komoditas

Salah satu tujuan dibentuk klaster secara umum adalah untuk peningkatan daya saing ekonomi masyarakat melalui berbagai aktivitas usaha yang bersifat kemitraan (partnership) dan saling komplementer satu sama lain diantara para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pengembangan klaster setidaknya akan menumbuhkan pola kemitraan di antara pelaku industri hulu dan hilir. Dengan adanya klaster ini diharapkan akan tumbuh berbagai macam industri. Untuk produk hortikultura disamping untuk buah segar akan tumbuh agroindustri berupa :

- Industri Juice dan sirup buah
- Industri selai/jam dan dodol buah
- Industri farmasi dari kulit buah
- Industri konsentrat dan *fruit leather, buah*
- Industri Pengemasan buah segar dan lainnya,

Adapun *stakeholder* yang akan terlibat dalam pengembangan klaster, khususnya klaster hortikultura meliputi :

- Petani hortikultura

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

- Industri alsin
- Lembaga Pelatihan SDM
- Instansi pemerintah (Deprind, Deptan, Depdag, BKPM, dan Pemda)
- Industri terkait (makanan dan minuman)
- Lembaga keuangan (perbankan)
- Perguruan Tinggi
- Lembaga Penelitian dan Informasi
- Pedagang/Agen/Distributor
- Asosiasi (APKA dan AIKMA)

4.3. Deskripsi Ekspor 5 Negara ASEAN

Berdasarkan data dari Comtrade dapat diketahui bahwa secara umum dari periode tahun 2004 – 2008 yang lalu posisi perdagangan luar negeri dari nilai rata-rata ekspor negara, Singapura masih menduduki urutan teratas negara nilai ekspor tertinggi, disusul Malaysia, Thailand dan Indonesia (Tabel 4.9.).

Tabel 4.9. Rata-rata Nilai Ekspor Semua Produk dari Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand pada Periode Tahun 2004 - 2008

Periode Tahun	Perdagangan		Rata-rata Nilai Ekspor (US $)	%
2004 - 2008	Ekspor	Indonesia Ke Dunia	101832465700	14.36
2004 - 2008	Ekspor	Malaysia Ke Dunia	160796995233	22.68
2004 - 2008	Ekspor	Philippines Ke Dunia	45577714467	6.43
2004 - 2008	Ekspor	Singapura Ke Dunia	267513505380	37.73
2004 - 2008	Ekspor	Thailand Ke Dunia	133283404621	18.80
			709004085401	

Sumber : www.comtrade.un.org (2008) diolah

Khusus untuk komoditas pertanian, apabila dibandingkan antara ke 5 negara ASEAN terhadap produk ekspor dunia di antaranya, maka berdasarkan hasil perhitungan RCA (Revealed Comparative Advantage) antara Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand, nilai indeks tertinggi diperoleh

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Indonesia, yakni sebesar 2,46. Artinya secara komparatif, Indonesia masih memiliki keunggulan dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Ekspor Produk Pertanian, Produk Total dan Nilai Indeks RCA Beberapa negara ASEAN Tahun 2007

Ekspor Produk Pertanian	Nilai (milyar $)	Ekspor Produk Total	Nilai (Milyar $)	Indeks RCA
Dunia	1127667	Dunia	13950000	
Indonesia	23432	Indonesia	118000	2.46
Malaysia	20515	Malaysia	176200	1.44
Philipina	3190	Philipina	50500	0.78
Singapura	5964	Singapura	299300	0.25
Thailand	24960	Thailand	153100	2.02

Sumber data : WTO (2008)

Dari gambaran Tabel 4.10. di atas, sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu bahwa meskipun secara perdagangan keseluruhan, Indonesia masih di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand, namun untuk produk-produk pertanian termasuk komoditas hortikultura, Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Malaysia, Thailand dan Singapura.

Analisis lebih jauh dilakukan khusus pada 10 komoditas hortikultura Indonesia dengan menggunakan analisis *Constant Market Share* (CMS). Hasil analisis / perhitungan CMS sebagaimana disajikan pada Tabel 4.11. diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Secara umum komoditas hortikultura yang diekspor memiliki keterkaitan tertinggi pada setiap perubahan nilai ekspor komoditas tersebut di pasaran dunia. Hal ini ditunjukkan dengan besaran faktor pengaruh meningkatnya ekpor memiliki sumbangan terbesar bagi adanya peningkatan komoditas hortikultura dari Indonesia tersebut (99,89%

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

pada periode tahun 2000-2003 dan 99,97% pada periode tahun 2004-2008).

2. Pada faktor ke (1) ini Indonesia mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan periode sebelumnya (2000-2003).
3. Demikian juga halnya dengan komposisi komoditas atau faktor pengaruh (2), pada periode 2004-2008 ini mengalami kenaikan cukup besar dari periode sebelumnya dengan share mengalami perubahan dari 0,004% menjadi 0,015%. Nilai kontribusi komoditas itu sendiri masih signifikan dalam memberikan nilai pendapatan ekspor.
4. Faktor pengaruh lainnya adalah distribusi pasar untuk komoditas yang diekspor (efek 3), dimana untuk pengaruh distribusi pasar mengalami perubahan siginifikan dari yang taninya negatif pada periode sebelumnya (2000-2003) menjadi positif pada periode 2004-2008. Nilai kontribusi ini diberikan oleh komoditas Kentang, jamur, bawang merah, kubis, manggis, mangga dan pisang (Tabel 4.12.).

Tabel 4.11. Hasil Analisis CMS untuk 10 Komoditas Hortikultura Indonesia

DEKOMPOSISI CONSTANT MARKET SHARE (CMS)	TAHUN 2000 - 2003 PERIODE 1 NILAI (US DOLLAR)	SHARE (%)	TAHUN 2004 - 2008 PERIODE 2 NILAI (US DOLLAR)	SHARE (%)
Pengaruh Meningkatnya ekspor	84 836 201 283.20	99.895	176 474 366 638.20	99.973
Pengaruh Komposisi Komoditas	3 030 355.00	0.004	26 227 069.31	0.015
Pengaruh Distribusi Pasar	-22 869 543.33	-0.027	412 075 284.24	0.233
Malaysia	-14 189 991.31		-9 825 658.92	
Philipina	9 251 888.99		62 421 813.85	
Singapura	-28 058 203.52		-35 304 928.71	
Thailand	10 126 762.50		394 784 058.02	
Pengaruh Peningkatan Daya Saing	108 742 186.81	0.128	-390 761 299.30	-0.221
Total Perubahan	84925104281.68		176521907692.45	

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.12. Nilai Kontribusi Komoditas dalam Meningkatkan Perolehan Ekspor Berdasarkan Hasil Hitung CMS untuk Pengaruh Komposisi Komoditas

KOMODITAS	NILAI KONTRIBUSI DALAM CMS PERIODE 1	NILAI KONTRIBUSI DALAM CMS PERIODE 2
Kentang	2 730 269.38	6 789 003.609
Tomat	-4 051 797.824	-3 109 779.231
Jamur	4 775 447.137	33 783 216
Bawang Merah	5 365 845.378	68 301 278.04
Kubis	-777 440.3607	119 580 947.8
Nenas	-3 611 381.888	-3 761 340.946
Jeruk	-10 050 806.5	-4 823 997.012
Manggis	-7 404 805.508	76 850 857.05
Mangga	-10 036 963.11	74 098 500.27
Pisang	192 089.9627	44 366 598.67

5. Pengaruh distribusi pasar komoditas terutama dipengaruhi oleh adanya perubahan distribusi pada pasar Philipina dan Thailand (ada peningkatan) sedangkan untuk pasar Malaysia dan Singapura masih negatif (faktor ini menjadi kelemahan Indonesia dalam menembus pasar persaingan dengan Malaysia dan Singapura). Hal ini berdampak pula pada daya saing produk Indonesia dimana faktor daya saing (4) Indonesia pada periode 2004 – 2008 justru mengalami penurunan yang signifikan dari positif (periode 2000-2003) menjadi negatif. Hal ini menunjukkan adanya pelemahan daya saing produk indonesia di pasar internasional terutama bila bersaing dengan produk sejenis untuk komoditas hortikultura dari Malaysia dan Thailand, termasuk Singapura, yang melakukan kegiatan re-ekspor atas produk dari Indonesia.

Apa yang diuraikan dari hasil analisis CMS untuk 10 komoditas hortikultura Indonesia di atas, pada dasarnya berkesesuaian dengan apa yang telah diteliti oleh Prajogo dan Mardianto (2004), dimana pertumbuhan ekspor Indonesia ke kawasan ASEAN selama periode 1997-1999 adalah yang

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

tertinggi di antara negara-negara ASEAN, bahkan lebih tinggi daripada pertumbuhan ekspor dunia ke kawasan yang sama, sedangkan pada periode 1999-2001 menurun dan lebih rendah dibanding Thailand, Filipina dan dunia. Pada periode tersebut sudah mulai terdapat kecenderungan penurunan ekspor dari Indonesia. Walaupun ekspor melemah pada periode 1999-2001 dibanding 1997-1999, komposisi produk ekspor Indonesia masih yang terbaik di antara negara-negara ASEAN (Prayogo dan Mardianto (2004).

Kemudian sejalan periode 2004-2008 dimana ada pelemahan distribusi pasar komoditas ekspor Indonesia, Singapura pada periode 1999-2001 masih mengungguli Indonesia. Pada periode 1997-1999 daya saing ekspor Indonesia paling kuat di antara negara-negara ASEAN, tetapi pada periode 1999-2001 melemah dan kalah dari Filipina dan Thailand.

Dari gambaran hasil analisis CMS periode 2004-2008 dan hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nampaknya faktor daya saing komoditas (efek kompetisi), negara tujuan ekspor (efek distribusi pasar) dan pemilihan komposisi komoditas selayaknya harus menjadi perhatian penting ke depan agar Indonesia dapat lebih memenangkan persaingan dengan sesama negara lainnya. Meskipun untuk periode tahun 2004-2008 yang lalu pengaruh perdagangan komoditas ekspor Indonesia yang sangat lemah dilihat dari indeks CMS nya hanya faktor daya saing (Tabel 4.11.).

4.4. Justifikasi Pemilihan Komoditas Ekspor Hortikultura Tahun Mendatang

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Dengan menggunakan data dan informasi hasil analisis pada bahasan sebelumnya dapat diketahui beberapa aspek penting berkaitan dengan upaya peningkatan ekspor komoditas hortikultura Indonesia di masa akan

datang. Sebagai acuan analisis digunakan informasi berkaitan dengan seberapa besar perkembangan produksi komoditas, perkiraan ekspor, luas panen, daya saing komoditas dan harga rata-rata komoditas (Tabel 4.13).

Tabel 4.13. Indeks Pemilihan Komoditas Hortikultura Orientasi Ekspor Masa yang Akan Datang

KOMODITAS	Indeks Perkembangan Produksi	Indeks Prediksi Pertumbuhan Ekspor	Indeks Luas Panen	Indeks Daya Saing Pasar	Indeks Rata-rata Harga Ekspor	Indeks Total Skor	Urutan Prioritas
Kentang	-0.001	-2.415	-0.035	0.057	0.189	-2.205	10
Tomat	-0.015	1.000	0.053	-0.026	0.516	1.528	5
Jamur	1.000	0.099	0.232	0.283	1.000	2.614	2
Bwg Merah	0.027	-0.433	0.045	0.571	0.328	0.538	8
Kol/Kubis	-0.018	0.270	-0.030	1.000	0.205	1.426	6
Nenas	0.705	0.394	1.000	-0.031	0.500	2.567	3
Jeruk	0.292	0.362	-0.010	-0.040	0.705	1.308	7
Mangga	0.093	0.755	0.180	0.643	0.631	2.302	4
Manggis	0.242	0.766	0.222	0.620	0.770	2.620	1
Pisang	0.137	-1.273	0.098	0.371	0.582	-0.085	9

Keterangan : Perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran

Apabila dikelompokkan pada komoditas buah-buahan dan sayuran, maka untuk kelompok buah-buahan, 3 jenis komoditas yang dapat diprioritaskan antara lain : manggis, nenas dan mangga. Sedangkan untuk sayurannya adalah : jamur, tomat dan kubis.

Implikasi pemilihan komoditas tersebut adalah bagaimana selanjutnya merencanakan daerah (terutama di tingkat propinsi) sebagai sentra produksi dan pengembangan komoditas tersebut. Untuk mendapatkan gambaran sebaran komoditas di atas menurut propinsi digunakan data komoditas menurut propinsi dari Departemen Pertanian, yaitu data luas panen dan produktivitas.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Kemudian Indikator Sosial Ekonomi dari BPS dengan rincian data berupa jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran, PDRB/kapita dan nilai ekspor daerah. Pemilihan indikator tersebut di dasarkan atas pertimbangan bahwa suatu daerah dapat dijadikan sentra produksi dan pengembangan komoditas apabila luas panen dan produksinya memadai serta berkesesuaian dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di kawasan sentra produksi tersebut.

Hasil analisis LQ (*Location Quotient*) dari data luas panen dan produksi komoditas untuk sentra komoditas dengan rujukan prioritas sebagaimana diperoleh dari hasil analisis Tabel 4.13. adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 4.14. – Tabel 4.19.

Tabel 4.14. Sentra Pengembangan Komoditas Manggis

Propinsi	Indeks LQ Manggis
Jawa Barat	17.5702
Daerah Istimewa Yogyakarta	14.1635
Bali	12.9926
Banten	8.9477
Jawa Tengah	4.8533
Sumatera Barat	4.5295
Bangka Belitung	3.7683
Jawa Timur	3.4111
Sumatera Utara	2.0541
Sulawesi Utara	1.7924
Jambi	1.3433
Bengkulu	1.1370

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.15. Sentra Pengembangan Komoditas Nenas

Propinsi	Indeks LQ Nenas
Lampung	10.0886
Jawa Barat	5.7964
Jawa Timur	4.1536
Nusa Tenggara Barat	1.5506
Sumatera Selatan	1.4462
Sumatera Utara	1.1700
Jawa Tengah	1.0165

Tabel 4.16. Sentra Pengembangan Komoditas Mangga

Propinsi	Indeks LQ Mangga
Daerah Istimewa Yogyakarta	20.2459
Jawa Timur	18.6042
Bali	14.4490
Jawa Tengah	11.5638
Jawa Barat	7.6062
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	4.9000
Nusa Tenggara Barat	3.3867
Nusa Tenggara Timur	1.7273
Sulawesi Selatan	1.6340
Banten	1.5287

Tabel 4.17. Sentra Pengembangan Komoditas Jamur

Propinsi	Indeks LQ Jamur
Jawa Barat	29.9759
Jawa Timur	16.3243
Daerah Istimewa Yogyakarta	11.3491
Banten	10.1771
Jawa Tengah	1.1026

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.18. Sentra Pengembangan Komoditas Kubis

Propinsi	Indeks Kubis
Jawa Barat	17.0946
Jawa Tengah	14.1234
Bali	7.6521
Jawa Timur	6.1207
Bengkulu	3.8359
Sumatera Utara	3.7191
Sumatera Barat	1.6719
Sulawesi Selatan	1.3515

Tabel 4.19. Sentra Pengembangan Komoditas Tomat

Propinsi	Indeks Tomat
Jawa Barat	16.7592
Bengkulu	8.7337
Bali	8.1207
Sulawesi Utara	7.9196
Jawa Tengah	4.5197
Jawa Timur	3.6825
Sumatera Utara	3.4468
Sulawesi Selatan	3.2390
Banten	3.0408
Lampung	2.5356
Nusa Tenggara Barat	2.0047
Daerah Istimewa Yogyakarta	1.9087
Sumatera Barat	1.7709
Nanggroe Aceh Darussalam	1.3266
Gorontalo	1.1692
Sulawesi Tenggara	1.1112

Hasil perhitungan LQ untuk 6 komoditas yang dipilih menunjukkan bahwa terdapat 21 propinsi yang dapat menjadi sentra di antara komoditas mangga, manggis, nenas, kubis, jamur dan tomat. Dari 21 propinsi tersebut, propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah propinsi yang dapat menjadi sentra untuk semua komoditas hortikultura tersebut (Tabel 4.20.).

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.20. Sebaran 6 Komoditas Hortikultura Prioritas Menurut Propinsi

PROPINSI	JUMLAH KOMODITAS	JENIS KOMODITAS
Bali	4	Mangga, manggis, kubis, tomat
Bangka Belitung	1	Manggis
Banten	4	Mangga, manggis, jamur, tomat
Bengkulu	3	Manggis, kubis, tomat
Daerah Istimewa Yogyakarta	4	Mangga, manggis, jamur, tomat
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	1	Mangga
Gorontalo	1	Tomat
Jambi	1	Manggis
Jawa Barat	6	Mangga, manggis, nenas, kubis, jamur, tomat
Jawa Tengah	6	Mangga, manggis, nenas, kubis, jamur, tomat
Jawa Timur	6	Mangga, manggis, nenas, kubis, jamur, tomat
Lampung	2	Nenas, tomat
Nanggroe Aceh Darussalam	1	Tomat
Nusa Tenggara Barat	3	Mangga, nenas, tomat
Nusa Tenggara Timur	1	Mangga
Sulawesi Selatan	3	Mangga, kubis, tomat
Sulawesi Tenggara	1	Tomat
Sulawesi Utara	2	Manggis, tomat
Sumatera Barat	3	Manggis, kubis, tomat
Sumatera Selatan	1	Nenas
Sumatera Utara	4	Manggis, nenas, kubis, tomat

Pengembangan sentra berdasarkan perhitungan LQ tersebut pada dasarnya merupakan sentra dengan target orientasi ekspor dengan tidak mengesampingkan keberadaan daerah lainnya yang selama ini telah ada dan mengembangkan komoditas sebagaimana yang dimaksud. Komoditas di wilayah luar hasil analisis LQ tersebut diarahkan untuk menjadi daerah pendukung pasokan sentranya (sebagai bagian dari mata rantai pasokan / *supply chain*).

Selanjutnya daerah dengan target pengembangan komoditas tersebut dalam implementasinya mempertimbangkan aspek sosial ekonomi di wilayah tersebut berada. Aspek sosial ekonomi yang menjadi pertimbangan umumnya adalah faktor kemiskinan dan tingkat pengangguran. Hal ini didasarkan atas hasil perhitungan LQ dari ke 5 indikator tersebut ternyata

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

hampir di seluruh propinsi indikator jumlah penduduk miskin (16 propinsi) dan indikator tingkat pengangguran (17 propinsi) seringkali muncul (Gambar 4.10.).

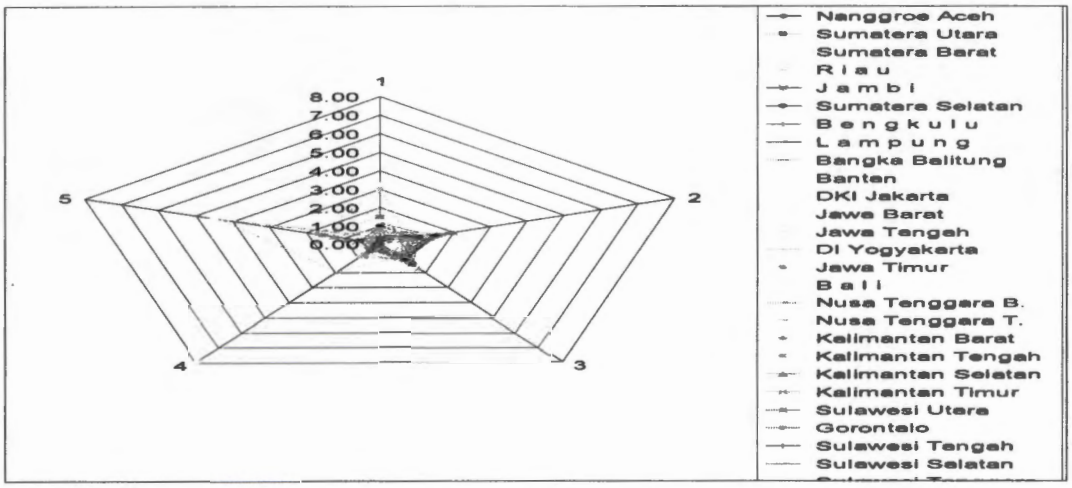

Keterangan : (1) Jumlah penduduk; (2) Jumlah penduduk miskin; (3) Tingkat pengangguran; (4) PDRB/kapita; dan (5) Nilai ekspor komoditas

Gambar 4.10. Pengelompokkan Indikator LQ untuk Sosial Ekonomi di Seluruh Propinsi dalam Kaitan dengan pengembangan Komoditas Hortikultura Pendukung Ekspor

Dengan dasar perhitungan LQ sosial ekonomi tersebut, maka upaya pengembangan dan optimalisasi sentra komoditas yang telah ada untuk masa yang akan datang dengan dasar perhitungan LQ dan analisis potensi ekspor di atas setidaknya mempertimbangkan salah satu atau ke dua faktor tersebut. Apabila ada propinsi yang tidak memiliki nilai LQ untuk jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran namun terpilih sebagai daerah optimalisasi sentra komoditas ke depan, maka salah satu di antara indikator LQ yang ada (untuk indeks LQ >1) dijadikan acuan dalam aspek pengembangan komoditas di daerah tersebut.

Sebagai contoh misalnya untuk pengembangan sentra manggis di Jawa Barat (Tabel 4.21.), ternyata faktor LQ sosial ekonomi yang harus mendapat perhatian adalah keberadaan populasi penduduk di sekitar kawasan terutama

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

dioptimalkan dalam rangka mendukung keberhasilan pengembangan komoditasnya melalui berbagai program yang padat karya (*labor intensive*).

Tabel 4.21. Indeks LQ untuk Indikator Sosial Ekonomi Pengembangan Sentra

Propinsi	Index Jumlah Penduduk	Index Jumlah Pddk Miskin	Index Tingkat Pengangguran	Index PDB	Indeks Ekspor
Nanggroe Aceh	0.4365	**1.3060**	**1.0575**	0.4013	0.6140
Sumatera Utara	**1.4758**	0.7447	**1.0100**	0.3627	**1.5615**
Sumatera Barat	0.7068	0.7114	**1.4424**	0.4159	0.2988
Riau	0.6369	0.5589	**1.0928**	0.8339	**3.2407**
Jambi	0.5172	**1.0133**	**1.2894**	0.4212	0.2710
Sumatera Selatan	0.9683	**1.2563**	0.9481	0.4334	0.5256
Bengkulu	0.3019	**1.7463**	0.8847	0.3042	0.0215
Lampung	**1.1263**	**1.4405**	0.8190	0.2480	0.3218
Bangka Belitung	0.2217	0.8685	**1.4306**	0.6580	0.4473
Banten	**1.2439**	0.4751	**1.4532**	0.3376	0.3339
DKI Jakarta	0.5103	0.0790	0.6745	**7.9896**	**4.4927**
Jawa Barat	**3.2427**	0.4205	0.9441	0.2051	0.1787
Jawa Tengah	**3.0236**	0.8497	0.6317	0.1786	0.6918
DI Yogyakarta	0.6805	**1.6757**	0.8154	0.4430	0.0006
Jawa Timur	**3.0239**	0.7247	0.5624	0.2524	1.6959
Bali	**1.1635**	0.9921	**1.0764**	0.9224	0.2532
Nusa Tenggara B.	0.5994	**1.4651**	0.9507	0.2384	0.3569
Nusa Tenggara T.	0.6693	**1.8980**	0.6860	0.1583	0.0046
Kalimantan Barat	0.7877	**1.0445**	**1.1924**	0.4118	0.2519
Kalimantan Tengah	0.6215	**1.2581**	**1.0779**	0.8744	0.0775
Kalimantan Selatan	0.8211	0.7639	**1.2110**	0.6291	**1.2525**
Kalimantan Timur	0.3594	0.6139	0.8847	**1.8884**	**4.3147**
Sulawesi Utara	0.3240	0.5688	**1.6897**	0.3452	0.1006
Gorontalo	0.1172	**1.6475**	**1.0254**	0.1322	0.0014
Sulawesi Tengah	0.4061	**1.5316**	0.9937	0.3450	0.0745
Sulawesi Selatan	**1.0470**	0.7721	**1.2979**	0.2242	0.4252
Sulawesi Tenggara	0.3317	**1.4455**	**1.0858**	0.2632	0.0537
Maluku	0.1454	**1.5447**	**1.0906**	0.1168	0.0015
Maluku Utara	0.1828	**1.0680**	**1.4083**	0.1742	0.0099
Papua	0.3140	**2.0071**	0.6812	0.4869	0.0304
Jumlah Indikator > 1 Menurut Kolom	**8**	**16**	**17**	**2**	**6**

Keterangan : perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

4.5. Kebijakan Ekspor Negara Kompetitor

Sebagai negara yang tergabung dalam *World Trade Organization* (WTO), Indonesia mau tidak mau harus mengikuti aturan main yang disepakati oleh seluruh negara anggota termasuk di dalamnya perjanjian bidang pertanian (Agreement on Agriculture atau AoA). Sebagaimana diketahui bahwa ada 3 hal yang dapat menjadi dasar bagi upaya perluasan kemanfaatan produk dari Indonesia dalam kaitannya dengan perdagangan global mendatang. Ketiga hal tersebut menyangkut aspek : (1) Akses pasar (market access); (2) Subsidi domestik (domestic subsidies); dan (3) subsidi ekspor (export subsidies). Kebijakan tersebut mengundang kontroversi terutama bagi negara berkembang yang dipandang tidak seimbang dalam menghadapi persaingan global dengan negara maju terutama dalam kesiapannya menyusun infrastruktur pendukung perdagangan luar negerinya. Sehingga hampir dapat dipastikan bahwa negara berkembang akan sulit memenangkan persaingan bila tidak didukung perangkat lain yang dapat secara cerdik mengantisipasi apa yang tertuang dalam perjanjian WTO tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran strategis mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan kebijakan ekspor komoditas pertaniannya, ada baiknya untuk terlebih dahulu melihat secara umum bagaimana kebijakan terkait dengan perdagangan luar negeri, khususnya negara ASEAN, terutama dikaitkan dengan upaya antisipasi menghadapi era perdagangan bebas dalam kerangka perjanjian Gatt – WTO.

Untuk kondisi di Thailand, terkait dengan kebijakan masalah ekspor komoditas pertanian di Thailand, Fasonline (2005) mengemukakan bahwa Thailand saat ini melakukan berbagai kegiatan untuk promosi ekspor produk

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

pertanian tradisional seperti beras, tapioka, tebu, dan udang, dan untuk berbagai produk makanan olahan kalengan seperti buah-buahan dan unggas beku. Sebagian besar promosi ditujukan di Thailand ASEAN tetangga.

Thailand yang merupakan eksportir beras, daging unggas, makanan laut dan sebagian besar didasarkan pada kemampuan untuk memberikan harga kompetitif produk pertanian ke pasar Asia. Thailand telah melakukan liberalisasi perdagangan pertanian. Kebijakan ini pula yang menjadikan iklim persaingan dalam sektor pertanian meningkat dan memaksa Indonesia untuk mengembangkan program dan kebijakan untuk memfasilitasi ekspor pertanian dan mengembangkan pasar-pasar baru bagi produk-produknya. Departemen Perdagangan, melalui Departemen Perdagangan Luar Negeri (DFT) dan Departemen Promosi Ekspor Thailand, memiliki peran besar di Thailand dari program promosi ekspor. DFT yang terlibat terutama dengan beras, gula, kopi, tapioka, dan tekstil. Departemen Promosi Ekspor Thailand yang lebih banyak terlibat dengan menunjukkan dan misi perdagangan dan mempromosikan nilai produk yang tinggi, seperti mesin, aplikasi, tekstil, mebel, dan produk makanan olahan kalengan seperti buah-buahan, rempah-rempah, saos beku dan unggas. Kepada para eksportir diberikan bantuan baik biaya pameran maupun pengiriman sampel untuk keikutsertaab pada pameran perdagangan di berbagai kawasan.

Departemen Promosi Ekspor Thailand melakukan promosi ekspor dengan thema, Made in Thailand, yang di fokuskan pada makanan, perhiasan, dan pakaian, dengan target pasar wilayah ASEAN. Departemen Promosi Ekspor Thailand memberikan layanan sesuai dengan keinginan produsen dan pembeli di luar negeri dengan proses cepat dan hemat biaya untuk dapat mengakses ke produk-produk Thailand. Hal ini dilakukan melalui sejumlah informasi dan fasilitas organisasi, termasuk perdagangan internasional melalui seminar, pameran perdagangan serta badan perwakilan dagang

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Thailand di luar negeri. Sebagai langkah penting dalam menjemput pasar eksporm, Pemerintah Thailand mengantisipasi peluang tersebut ke berbagai negara dengan mendirikan beberapa kantor perwakilan dagangnya di negara tujuan ekspor.

Pemerintah Thailand melalui lembaga *Food and Drug Administration* (FDA) juga berkoordinasi dengan masyarakat dan organisasi swasta nasional untuk mendukung rencana Ekspor-Impor makanan. Eksportir dapat menerima sertifikasi ekspor dari satu agen, bukan dari beberapa agen, seperti yang sebelumnya pernah terjadi di Thailand, sehingga hal ini memangkas rantai bikrokrasi. Disamping itu pemerintah Thailand mendukung pelaku usahanya dengan memberi fasilitas kemudahan untuk mendapatkan standar internasional ISO bagi produk-produk pelaku usahanya.

Disamping itu kebijakan lain yang dilakukan pemerintah Thailand adalah Pemerintah bekerjasama dengan negara-negara Asia Tenggara ikut serta dalam mempromosikan 15 produk pertanian, di bawah payung kerjasama ASEAN Kerjasama di bidang Pertanian dan Kehutanan. Rencana perluasan kerjasama berfokus pada pertanian dan hasil hutan, melalui diversifikasi produk, pemasaran, nilai tambah produk olahan, dan peningkatan kualitas produk. Rencana ini juga akan membangun hubungan ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN, dan membantu menjaga kesinambungan pasokan bahan baku di masa mendatang. Produk yang tercakup dalam rencana ini termasuk daging unggas, tuna kalengan, udang, nenas, tapioka, karet dari Thailand, kelapa sawit, kakao dari Malaysia, teh, lada, hasil hutan dari Indonesia; minyak kelapa dari Filipina; kacang-kacangan dan biji kopi dari Myanmar dan dari Vietnam.

Pemerintah Thailand juga memberikan dukungan ekspor atau fasilitasi kemasan serta program kredit pertanian dan industri ekspor. Di bawah

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

program ini, pinjaman yang diberikan kepada eksportir diakreditasi oleh bank komersial saat eksportir menempatkan sebuah perjanjian hutang dengan bank. Jumlah pinjaman setara dengan penjualan dan dokumen ekspor dengan bunga pinjaman tidak boleh melebihi 10 persen per tahun. Dukungan pendanaan ini telah diimplementasikan pada sejumlah program untuk mendukung budidaya tanaman padi, karet, tebu, nanas, dan tapioka.

Berbeda dengan halnya pemerintah Thailand, dalam mengantisipasi persaingan dari negara-negara eksportir lainnya, pemerintah Philipina telah melakukan beberapa langkah strategis ke depan antara lain :

1. Melakukan survey areal produksi komoditas secara berkala untuk menjamin pasokan komoditas dalam jangka panjang dengan data yang benar, akurat dan lengkap.
2. Melakukan terobosan dalam pembibitan komoditas yang dapat memperpendek waktu berbuahnya tanaman, sehingga lebih cepat berproduksi
3. Melakukan riset bagi peroleh benih unggul bermutu
4. Penelitian pola tanam yang ideal untuk menunjang pendapatan bagi petani manakala musim panen belum tiba
5. Pemberian kredit khusus pengembangan budidaya tanaman termasuk pembangunan irigasi
6. Pembangunan fasilitas rumah kemas dan bangunan pengolahan produk pasca panen (*Packing house & processing facility*) di dekat sentra produksi sehingga memudahkan proses pasca panen.

Khusus mengenai Singapura, saat ini pemerintah Singapura menerapkan kebijakan umum terutama menyangkut investasi. Faktor utama pembangunan di Singapura adalah bagaimana menguatkan SDM melalui pembangunan masyarakat dan ekonomi yang kuat untuk melanjutkan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

pertumbuhan pembangunannya. Singapura mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam beberapa tahun terakhir sejak tahun 2004 yang lalu, yang sebagian besar disebabkan oleh adanya kebijakan perdagangan yang terbuka, ekonomi yang penuh kehati-hatian dan manajemen kawasan yang sangat baik terutama terkait posisi geografis di pusat daerah pasar yang dinamis. Dengan stabilitas politik, infrastruktur yang dikembangkan dengan baik, dan adanya tabungan investasi asing yang cukup. Pemerintah Singapura meningkatkan pendidikan dan pelatihan, dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan teknologi. Dengan kebijakan tarif di sektor ekonomi yang atraktif, ada insentif termasuk pembebasan bea ekspor. Singapura juga mempertahankan sistem sanitasi yang sangat dan persyaratan phytosanitary. Singapura adalah anggota ASEAN, yang anggotanya pada tahun 1992 sepakat untuk membentuk ASEAN Free Trade Area (AFTA) tahun 2008. Pada tahun 1995, target itu tanggal akselerasi hingga 2003. Common Efektif Tarif preferensial, inti mekanisme untuk melaksanakan AFTA, telah berada di tempat selama tiga tahun (WTO, 2009).

Sebagai bagian dari ASEAN, disamping Singapura, Malaysia telah berkembang menjadi sebuah negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai kekuatan ekonominya disamping sektor pertambangan. Penekanan pembangunan terutama di arahkan agar dapat menyerap tenaga kerja, kebijakan ekonomi yang expansif, dan penguatan infra struktur. Sektor pertanian unggulannya adalah kelapa sawit, kakao dan karet.

Beberapa kebijakan pemerintah Malaysia diarahkan pula untuk :

1. Meningkatkan produktivitas, daya saing efisiensi & daerah untuk meningkatkan lahan kelapa sawit (tanaman perkebunan)
2. Pengembangan agro-industri berbasis Kebijakan Nasional Pertanian

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

3. Lebih fokus pada masalah-masalah produktivitas, daya saing efisiensi
4. Mengupayakan adanya sinergitas hubungan dengan sektor ekonomi lainnya
5. Meningkatkan daya saing sektor pertanian dengan memaksimalkan pendapatan melalui:
   - Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya
   - Meningkatkan kontribusi pertanian nasional PDB
   - Meningkatkan pendapatan produsen
6. Mengembangkan sektor agroindustri pangan sektor serta agro industri berbasis :
7. Transformasi Petani Tradisional
8. Pertanian kolektif
9. Memperkenalkan sistematis & praktek pertanian modern
10. Komersialisasi & transfer teknologi (TOT)

Dengan beberapa kebijakan pertanian yang ada terutama difokuskan untuk terciptanya keunggulan dalam sektor agroindustri pangan, pemerintah Malaysia bertekad menjadikan Malaysia yang unggul dalam berbagai macam produk olahan yang berstandar internasional dan mencanangkan pula sebagai pusat kebudayaan Asia khususnya berbasiskan budaya islam (fasonline. 2001)

Untuk kondisi di Indonesia, permasalahan yang umum terjadi berkaitan dengan kebijakan atau regulasi bidang pertanian adalah kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menangani komoditas ekspornya disamping kendala SDM pendukung pertaniannya itu sendiri.

Berkaitan dengan regulasi terkait dengan kebijakan pembangunan pertanian, regulasi nasional yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

khususnya berkaitan dengan penguatan petani melalui unit usaha taninya saat ini pada dasarnya sudah mencakup penguatan sektor input, proses dan output termasuk pasar bagi, namun dalam implementasinya di daerah belum dapat sejalan dengan kondisi yang berlaku di daerah.

Salah satu contoh kasus misalnya adalah regulasi yang ada saat ini ada dan terkait pula dengan penguatan pelaku usaha tani adalah keberadaan UU No.20 tahun 2008. UU tersebut belum mengatur bagaimana jaminan pasokan input produksi bisa menjamin kelangsungan hidup petani dalam berusaha, demikian pula dengan implementasi di sektor perbankan belum disertai juklak dan juknis yang memadai sehingga dalam implementasinya petani masih kesulitan dalam mengakses sektor perbankan.

Regulasi yang ada juga belum dapat memberikan jaminan akses pasar yang lebih luas bagi sektor pertanian khususnya bagi petani dan pelaku UKMK (pelaku sektor hilir pertanian), apalagi bila dikaitkan dengan hambatan karena regulasi yang menjamin pasokkan bahan baku atau input produksi belum secara kondusif mendukung sektor tsb. sehingga dari sisi persaingan pasar, petani (pelaku agribisnis dan agroindustri) masih kalah dalam hal daya saingnya.

Secara umum regulasi yang ada masih belum menjawab masalahnya rendahnya kualitas sumberdaya manusia seperti kurang terampilnya SDM dan kurangnya jiwa kewirausahaan, rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen, serta informasi pasar. Masalah SDM ini akan berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas dan kualitas pengelolaan manajemen. Regulasi nasioanal saat ini belum menjawab tantangan untuk meningkatkan kemampuan petani yang berkembang saat ini dan belum cukup merata kepada seluruh pelaku usaha agribisnis maupun agroindustri skala kecil dan menengah, terutama karena terbatasnya jumlah dan kualitas dari lembaga

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

pengembangannya Demikian pula keterbatasan akses kepada modal masih akan dihadapi sebagian besar usaha ekonomi, terutama kredit investasi.

Masalah eksternal regulasi yang menyangkut petani dengan kelembagaan usahanya yang dihadapi adalah seperti:

(1) kelancaran prosedur perizinan, persaingan usaha yang sehat, penataan lokasi usaha dan kelancaran arus barang;
(2) masih terbatasnya penyediaan produk jasa lembaga keuangan pendukung permodalan usaha tani;
(3) terbatasnya ketersediaan dan kualitas jasa pengembangan usaha bagi usaha tani, dan
(4) keterbatasan sumberdaya finansial untuk usaha tani.

Sebagian dari regulasi yang ada berupaya meningkatkan daya saing perekonomian, namun sebagian lagi dari regulasi tersebut justru tidak mendukung bagi kemandirian para pelaku ekonomi, khususnya petani dan pengusaha lainnya, selain itu peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang tujuannya melindungi dengan cara memberi subsidi dan bentuk perlindungan lainnya yang pada akhirnya bukannya melindungi, melainkan memberikan pola ketergantungan pada bantuan dan subsidi yang pada akhirnya juga merusak struktur pasar kredit perbankan.

Sumber modal yang diberikan dan diatur adalah sumber-sumber yang diberikan oleh pemerintah, hanay sedikit yang mengatur pola pemberian sumber modal kerja yang diberikan dari pihak swasta. Sedikitnya melibatkan pihak swasta ini sebenarnya semakin membuktikan bahwa sumner modal pernerintah saat ini menjadi tulang punggung kegiatan perekonomian. Pada saat yang akan dating keerlibatan swasta perlu diatur lebih besar dan diberikan porsi pengaturannya yang lebih besar yang diberikan pad apihak swasta, mengingat swasta adalah pihak yang jauh lebih kompeten dalam

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

bidang yang padat modal dan keterampilannya. Sehingga pada masa yang akan dating pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator saja, bukan juga bermain didalamnya, karena pemerintah tidak memiliki kapabilitas modal dan sumber daya manusia serta keterampilan, tapi hanya memiliki kapabilitas sebagai regulator.

Sementara, regulasi yang dikeluarkan sebagian besar merupakan pengaturan di bidang bantuan modal dengan sistem dana bergulir atau hibah dan hanya sedikit yang menyentuh bantuan alat yang sesuai dengan kebutuhan. Bantuan modal yang selama ini dikucurkan dan diatur dalam regulasi rentan penyelewengan dan tidak tepat sasaran, sehingga banyak bantuan modal yang tidak memberikan dampak signifikan pada perkembangan ekonomi daerah.

Regulasi nasional juga pada umumnya menyentuh bidang pengembangan sumber daya manusia dan program pendampingan, dan sebagian besar mencakup pembenahan manajemen usaha dengan melibatkan koordinasi antara perbankan, pemerintah daerah dan pihak-pihak ketiga lainnya.

Hampir sebagian besar regulasi menyentuh kegiatan perkoperasian dibandingkan dengan badan usahan lainnya. Hal ini juga perlu dikaji ulang mengingat koperasi yang selama ini dikembangkan, juga tidak memberikan kemajuan yang signifikan terhadap kontribusi kemajuan ekonomi. Bahkan banyak bidang usaha lain dengan badan hukum PT atau CV memiliki usaha yang jauh lebih berkembang ketimbang koperasi, karena dengan badan usaha lain dapat diwujudkan iklim profesionalisme yang lebih kental dan memberikan kemajuan ekonomi yang terlihat.

Menurut informasi dari International Trade Center atau ITC (2001), ada beberapa kendala yang dihadapi oleh hampir kebanyakan negara eksportir

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

hortikultura tropika untuk mengisi pasar komoditas di berbagai negara, antara lain :

- Infrastruktur pasca panen yang buruk
- Transportasi lokal yang tidak efisien
- Basis modal domestik untuk investasi lokal sangat terbatas
- Sistem perdagangan dengan biaya tinggi dan kelangkaan modal jangka panjang
- Tenaga kerja dengan keterampiran yang terbatas dan pasar tenaga kerja yang tidak fleksibel
- Keterbatasan pengetahuan pasar regional dan internasional serta keterbatasan aliran informasi pasar
- Lemah dalam penguasaan infrastruktur MSTQ (Measurement, Standardization, Testing and Quality)
- Pelayanan penelitian dan penyuluhan masih terbatas
- Kelangkaan sumberdaya manakala diperlukan
- Prosedur admnistrasi yang relatif tidak flesibel terutama untuk pengurusan prosedur bisnis internasional
- Keterbatasan kapasitas angkutan udara

ITC (2001) menyarankan beberapa negara penghasil buah tropika untuk melakukan beberapa langkah strategis, bila ingin memasuki pasar global dan produknya diterima. Langkah-langkah tersebut antara lain :

- Perlu mengembangkan produk yang memiliki daya saing yang tinggi disamping keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif juga harus jadi pertimbangan
- Meningkatkan pengetahuan tentang pasar
- Penelitian dan pengembangan infrastrurktur MSTQ
- Meningkatkan infra struktur
- Mengembangkan nilai tambah industri

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

- Mengembangkan produk-produk olahan dan yang diawdetkan khususnya untuk produk buah-buahan tropika terutama dalam bentuk Juice, Sirop, puree/konsentrat.

4.6. Strategi Pengembangan Komoditas Hortikultura

Berdasarkan hasil analisis berkaitan dengan ekspor 10 komoditas hortikultura Indonesia, dapat ditempuh beberapa upaya strategis sebagai berikut :

(1) Faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekspor dunia secara umum.

Berdasarkan hasil analisis CMS dan RCA, pada dasarnya Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan 4 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand) yang dijadikan pembanding dalam kajian ini. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki keuntungan dari sisi geografis dengan kekayaan sumberdaya alam dan kesesuaian berbagai komoditas untuk dikembangkan di Indonesia mengingat posisinya sebagai negara tropis. Karena hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan ekspor Indonesia saat ini di atas 99% sebagai pengaruh dari perubahan ekspor dunia maka strategi ke depan Indonesia antara lain :

- Mengantisipasi perubahan ekspor dunia dengan juga mengupayakan meningkatkan laju perdagangan domestik antar pulau. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa Indonesia memiliki populasi penduduk yang besar dengan peta sebaran sentra komoditas yang mencakup 21 propinsi akan mampu untuk menjamin pasokan komoditas pertaniannya terutama dikaitkan dengan upaya ketahanan pangan dan pembangunan pedesaan.
- Mengurangi ketergantungan pada teknologi dan sumber bahan produksi pertanian yang berasal dari luar negeri (impor), sebagai contoh misalnya : pupuk, bibit, pestisida dan peralatan pertanian

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

- Memperbanyak ekspor produk olahan dari komoditas yang selama ini dijual dalam bentuk segar, untuk mengurangi resiko kerugian karena perubahan permintaan pasar ekspor komoditas pertanian dunia

(2) Faktor komposisi komoditas yang diekspor

Hasil analisis CMS untuk komposisi komoditas menunjukkan adanya perubahan positif dalam peningkatan ekspor 10 komoditas pada periode tahun 2004-2008 yang lalu. Artinya dari komoditas yang diperdagangkan, Komoditas dari Indonesia masih dapat diserap oleh pasar dengan baik, meskipun pada beberapa komoditas tertentu memerlukan perhatian sehubungan dengan adanya perubahan dilihat dari kontribusinya. Untuk itu diperlukan langkah strategis seperti :

- Mempersiapkan SDM pelaku agribisnis dan agroindustri terkait komoditas, mulai dari sektor hulu hingga hilir dengan pengetahuan dan teknologi dalam rangka peningkatan mutu produk segar dan olahan komoditas serta perbaikan cara penyajian produk, kemasan, dan perlakuan (handling) komoditas untuk tujuan ekspor
- Optimalisasi penggunaan sentra produksi untuk menjamin pasokan komoditas sesuai dengan kapasitas, kualitas dan kontinyuitas
- Penerapan teknik budidaya pertanian dalam memperluas kemungkinan serapan pasar dan peningkatan nilai ekspor

(3) Faktor distribusi pasar ekspor

Meskipun hasil perhitungan CMS menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan pada distribusi pasar ekspor komoditas hortikultura dari periode 2000-2004 ke periode 2004-2008, perlu dicermati keberadaan kompetitor Malaysia, Singapura dan Thailand, mengingat ketiga negara tersebut dalam prakteknya di lapangan seringkali melakukan kegiatan re-ekspor komoditas dari Indonesia dengan melakukan kegiatan ekspor

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

langsung dari kebun di Indonesia atas nama negara tersebut. Sebagai contoh misalnya pada kasus komoditas manggis dan mangga di Jawa Barat. Untuk diperlukan langkah strategis berupa :

- Pengembangan *intelligent marketing* pada setiap mata rantai komoditas mulai dari kebun hingga pasar domestik dan luar negeri untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam setiap transaksi komoditas terutama yang berorientasi ekspor
- Pengkajian ulang bentuk perjanjian perdagangan dalam kerangka kerjasama ASEAN terutama menyangkut perdagangan
- Penguatan sistem pendataan pada setiap mata rantai pasokan

(4) Faktor pengaruh daya saing

Dari ke empat faktor sebagaimana dianalisis dengan CMS, untuk komoditas hortikultura Indonesia pada periode 2004-2008 mengalami penurunan daya saing hal ini terlihat dari nilai CMS untuk perubahan daya saing yang "negatif". Untuk itu diperlukan langkah-langkah kebijakan umum sebagaimana disajikan pada Tabel 4.21.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.22. Kebijakan dan Dampak Bagi Pengembangan Komoditas Pertanian

Kebijakan	Dampak
1. Proteksi	
▪ peningkatan tarif impor	berpotensi meningkatkan harga grosir, harga petani, produksi, surplus produsen, dan pendapatan usahatani, tetapi mengurangi konsumsi, surplus konsumen, impor, dan penerimaan pemerintah dari pajak.
▪ Perpajakan	Meningkatkan pendapatan negara untuk pembiayaan pembangunan melalui pembayaran pajak pelaku usaha khususnya menyangkut kegiatan impor
▪ Standarisasi produk impor	Melindungi produk dalam negeri dari produk-produk pertanian negara kompetitor. Salah satu bentuk standarisasi disamping adanya SNI juga ada bentuk barrier setara standarisasi lainnya adalah labelisasi produk halal
2. Promosi Produk	
▪ Perbaikan infra struktur sistem distribusi pupuk dan sarana produksi lainnya	berpotensi menurunkan biaya pupuk per hektar per musim pada usaha tani
▪ Peningkatan intensitas promosi ekspor produk (pameran dan diseminasi melalui media massa)	Meningkatkan permintaan Penguatan image produk
▪ Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam memperluas akses pasar komoditas bagi para pelaku	▪ Dapat diperoleh infromasi perilaku konsumen pasar komoditas di luar negeri, kendala dan tantangan yang ada di dalamnya. ▪ Diperoleh gambaran supply dan demand komoditas serta kebutuhan sarana dan prasarana internal di dalam negeri dalam menjawab informasi pasar tersebut

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.22. lanjutan

▪ Penguatan kapasitas Kantor perwakilan misi dagang Indonesia di Luar Negeri dalam kaitan dengan peningkatan ekspor komoditas Indonesia	▪ Memberikan informasi yang komprehensif tentang potensi dan produk yang dihasilkan Indonesia ▪ Mempromosikan produk Indonesia ▪ Memfasilitasi kemitraan dagang bagi pelaku usaha di luar negeri yang ingin berinvestasi maupun mengimpor produknya dari Indonesia
3. Penguatan infra struktur MSTQ (measurement, standardization, testing and quality factor)	▪ Menghasilkan produk yang efektif, efisien dan berkualitas bagi konsumen baik di pasar domestik maupun global ▪ Memberikan jaminan dan image positif tentang produk Indonesia ▪ Mengurangi ketergantungan kepada import ▪ Substitusi kebutuhan teknologi dari luar dengan teknologi yang dihasilkan Indonesia sendiri
4. Deregulasi	
▪ Permodalan usaha ▪ Dukungan kelembagaan	Jaminan penguatan usaha
▪ Harmonisasi pengaturan perda terkait pengembangan usaha dan investasi yang belum disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan terkait yang baru di atasnya.	Kondusivitas berusaha bagi pelaku usaha bidang pertanian
▪ Konsistensi Perda di daerah berkaitan dengan Peraturan Pemerintah di atasnya	Jaminan berusaha bagi pelaku usaha
▪ Harmonisasi kelembagaan yang mengatur kerangka kerja/ hubungan antara kelembagaan di bidang pengembangan usaha dan investasi bidang pertanian di pusat dan daerah	Memperkuat jaringan kemitraan

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 4.22. lanjutan

▪ Insentif/Disinsentif bagi pelaku usaha terutama kepada penanam modal/calon penanam modal	Menarik minat investor dan dukungan bagi tumbuh berkembangnya industri
▪ Perlu efektifitas yang mendukung iklim investasi tanpa mengorbankan aspek sosial, budaya dan lingkungan.	Pembangunan berkelanjutan
▪ Mempertahankan kebijakan tarif serta promosi kebijakan deregulasi pada setiap kondisi perdagangan luar negeri yang tidak menguntungkan Indonesia	Perlindungan komoditas domestik
▪ Debirokratisasi yang di arahkan untuk meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional dan pendapatan petani.	Good governance dalam mendukung manajemen pemerintahan dan tata kelola, pencitraan pemerintah yang baik, efektif dan efisien

4.7. Program dan Instansi Terkait Pemecahan Permasalahan Berdasarkan Strategi yang Dapat Ditempuh

Sebagai bagian dari pemecahan masalah berkaitan dengan potensi pasar ekspor hortikultura dan propinsi sentra produksi dapat disusun beberapa program dan instansi terkait dengan strategi yang dapat dikembangkan, yaitu sebagaimana disajikan pada Tabel 23.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Tabel 23. Strategi Pemecahan Permasalahan Pengembangan Komoditas Hortikultura

NO	STRATEGI	KEBIJAKAN / FAKTOR	PROGRAM	INSTANSI BERKEPENTINGAN	TAHUN KE				
					1	2	3	4	5
1	Jangka Pendek (2010-2014)	**Faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekspor secara umum :** Berdasarkan hasil analisis CMS dan RCA, pada dasarnya Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan 4 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand) yang dijadikan pembanding dalam kajian ini. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki keuntungan dari sisi geografis dengan kekayaan sumberdaya alam dan kesesuaian berbagai komoditas untuk dikembangkan di Indonesia mengingat posisinya sebagai negara tropis. Karena hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan ekspor Indonesia saat ini di atas 99% sebagai pengaruh dari perubahan ekspor dunia maka strategi ke depan Indonesia antara lain :	➢ Mengantisipasi perubahan ekspor dunia dengan juga mengupayakan meningkatkan laju perdagangan domestik antar pulau. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa Indonesia memiliki populasi penduduk yang besar dengan peta sebaran sentra komoditas yang mencakup 21 propinsi akan mampu untuk menjamin pasokan komoditas pertaniannya terutama dikaitkan dengan upaya ketahanan pangan dan pembangunan pedesaan.	Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Produsen Produk Hortikultura, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura	X	X	X		
			➢ Mengurangi ketergantungan pada teknologi dan sumber bahan produksi pertanian yang berasal dari luar negeri (impor), sebagai contoh misalnya : pupuk, bibit, pestisida dan peralatan pertanian	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Perindustrian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Produsen Produk Hortikultura, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura		X	X	X	
			➢ Memperbanyak ekspor produk olahan dari komoditas yang selama ini dijual dalam bentuk segar, untuk mengurangi resiko kerugian karena perubahan permintaan pasar ekspor komoditas pertanian dunia.	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Produsen Produk Hortikultura, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura				X	X

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

2		**Faktor komposisi komoditas yang diekspor** Hasil analisis CMS untuk komposisi komoditas menunjukkan adanya perubahan positif dalam peningkatan ekspor 10 komoditas pada periode tahun 2004-2008 yang lalu. Artinya dari komoditas yang diperdagangkan, Komoditas dari Indonesia masih dapat diserap oleh pasar dengan baik, meskipun pada beberapa komoditas tertentu memerlukan perhatian sehubungan dengan adanya perubahan dilihat dari kontribusinya. Untuk itu diperlukan langkah strategis seperti :	➢ Mempersiapkan SDM pelaku agribisnis dan agroindustri terkait komoditas, mulai dari sektor hulu hingga hilir dengan pengetahuan dan teknologi dalam rangka peningkatan mutu produk segar dan olahan komoditas serta perbaikan cara penyajian produk, kemasan, dan perlakuan (handling) komoditas untuk tujuan ekspor	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Perindustrian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Produsen Produk Hortikultura, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura	X	X			
			➢ Optimalisasi penggunaan sentra produksi untuk menjamin pasokan komoditas sesuai dengan kapasitas, kualitas dan kontinyuitas	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Produsen Produk Hortikultura, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura		X	X		
			➢ Penerapan teknik budidaya pertanian dalam memperluas kemungkinan serapan pasar dan peningkatan nilai ekspor	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten,			X	X	X

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

3		**Faktor distribusi pasar ekspor** Meskipun hasil perhitungan CMS menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan pada distribusi pasar ekspor komoditas hortikultura dari periode 2000-2004 ke periode 2004-2008, perlu dicermati keberadaan kompetitor Malaysia, Singapura dan Thailand, mengingat ketiga negara tersebut dalam prakteknya di lapangan seringkali melakukan kegiatan re- ekspor komoditas dari Indonesia dengan melakukan kegiatan ekspor langsung dari kebun di Indonesia atas nama negara tersebut. Sebagai contoh misalnya pada kasus komoditas manggis dan mangga di Jawa Barat. Untuk diperlukan langkah strategis berupa	➢ Pengembangan *intelligent marketing* pada setiap mata rantai komoditas mulai dari kebun hingga pasar domestik dan luar negeri untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam setiap transaksi komoditas terutama yang berorientasi ekspor.	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi,		X	X	X	
			➢ Pengkajian ulang bentuk perjanjian perdagangan dalam kerangka kerjasama ASEAN terutama menyangkut perdagangan	Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan.	X	X			
			➢ Penguatan sistem pendataan pada setiap mata rantai pasokan.	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura				X	X

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

4		**Faktor pengaruh daya saing**							
		1. Proteksi ➢ Peningkatan tariff impor	➢ berpotensi meningkatkan harga grosir, harga petani, produksi, surplus produsen, dan pendapatan usahatani, tetapi mengurangi konsumsi, surplus konsumen, impor, dan penerimaan pemerintah dari pajak	Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan,	X	X	X		
		➢ perpajakan	➢ Meningkatkan pendapatan negara untuk pembiayaan pembangunan melalui pembayaran pajak pelaku usaha khususnya menyangkut kegiatan impor	Departemen Pertanian, Departemen Keuangan				X	X
		➢ Standardisasi produk impor	➢ Melindungi produk dalam negeri dari produk-produk pertanian negara kompetitor. Salah satu bentuk standarisasi disamping adanya SNI juga ada bentuk barrier setara standarisasi lainnya adalah labelisasi produk halal	Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, dan Departemen Perindustrian, MUI, BPOM..	X	X	X		

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

		2. Promosi Produk ➢ Perbaikan infra struktur sistem distribusi pupuk dan sarana produksi lainnya ➢ Peningkatan intensitas promosi ekspor produk (pameran dan diseminasi melalui media massa) ➢ Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam memperluas akses pasar komoditas bagi para pelaku ➢ Penguatan kapasitas Kantor perwakilan misi dagang Indonesia di Luar Negeri dalam kaitan dengan peningkatan ekspor komoditas Indonesia	➢ berpotensi menurunkan biaya pupuk per Hektar per musim pada usaha tani.	Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian	X	X			
			➢ Meningkatkan permintaan ➢ Penguatan image produk	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura		X	X		
			➢ Dapat diperoleh infromasi perilaku konsumen pasar komoditas di luar negeri, kendala dan tantangan yang ada di dalamnya. ➢ Diperoleh gambaran supply dan demand komoditas serta kebutuhan sarana dan prasarana internal di dalam negeri dalam menjawab informasi pasar tersebut	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura			X	X	
			➢ Memberikan informasi yang komprehensif tentang potensi dan produk yang dihasilkan Indonesia ➢ Mempromosikan produk Indonesi ➢ Memfasilitasi kemitraan dagang bagi pelaku usaha di luar negeri yang ingin berinvestasi maupun mengimpor produknya dari Indonesia	Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, dan Departemen Luar Negeri.				X	X

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

		3. Penguatan Infrastruktur MSTQ (measurement, standardization, testing and quality factor)	➢ Menghasilkan produk yang efektif, efisien dan berkualitas bagi konsumen baik di pasar domestik maupun global	Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura			X	X	X
			➢ Memberikan jaminan dan image positif tentang produk Indonesia	Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, dan Departemen Perindustrian, Dinas Pertanian Propinsi, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura	X	X			
			➢ Mengurangi ketergantungan kepada import	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura	X	X			
			➢ Substitusi kebutuhan teknologi dari luar dengan teknologi yang dihasilkan Indonesia sendiri	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura		X	X	X	
		4. Deregulasi ➢ Permodalan usaha ➢ Dukungan kelembagaan ➢ Harmonisasi pengaturan perda terkait pengembangan usaha dan investasi yang belum disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan	➢ Jaminan penguatan usaha	Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, Departemen Keuangan, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura			X	X	
			➢ Kondusivitas berusaha bagi pelaku usaha bidang pertanian	Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura		X	X		
			➢ Jaminan berusaha bagi pelaku usaha	Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura				X	X

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

		terkait yang baru di atasnya. ➢ Konsistensi Perda di daerah berkaitan dengan Peraturan Pemerintah di atasnya ➢ Harmonisasi kelembagaan yang mengatur kerangka kerja/ hubungan antara kelembagaan di bidang pengembangan usaha dan investasi bidang pertanian di pusat dan daerah ➢ Insentif/Disinsentif bagi pelaku usaha terutama kepada penanam modal/calon penanam modal ➢ Perlu efektifitas yang mendukung iklim investasi tanpa mengorbankan aspek sosial, budaya dan lingkungan. ➢ Mempertahankan kebijakan tarif serta promosi kebijakan deregulasi pada setiap kondisi perdagangan luar negeri yang tidak	➢ Memperkuat jaringan kemitraan	Departemen Pertanian, Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura	X	X			
			➢ Menarik minat investor dan dukungan bagi tumbuh berkembangnya industri	Departemen Pertanian, BKPM, BKPMD, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura		X	X		
			➢ Pembangunan berkelanjutan	Departemen Pertanian, BKPM, BKPMD, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura	X	X			
			➢ Perlindungan komoditas domestik	Departemen Pertanian, Departemen Luar Negeri, Departemen Perdagangan, BKPM, BKPMD, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura		X	X	X	
			➢ Good governance dalam mendukung manajemen pemerintahan dan tata kelola, pencitraan pemerintah yang baik, efektif dan efisien	Departemen Pertanian, BKPM, BKPMD, Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Asosiasi Eksportir Komoditas Hortikultura	X	X	X		

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

		menguntungkan Indonesia ➢ Debirokratisasi yang di arahkan untuk meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional dan pendapatan petani.							

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik baberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi pasar ekspor komoditas hortikultura dari Indonesia dengan menggunakan 10 komoditas sebagai bahan yang dikaji, yakni : Kentang, tomat, jamur, bawang merah, jamur, nenas, jeruk, mangga, manggis dan pisang, secara umum masih terbuka lebar. Hal ini didasarkan atas hasil analisis CMS pada komoditas tersebut dimana hampir seluruh faktor yang berpengaruh pada kinerja ekspor komoditas memiliki nilai hitung "positif" kecuali untuk pengaruh daya saing. Artinya dari sisi potensi peningkatan ekspor yang harus menjadi catatan dalam penyiapan komoditas ekspor tersebut adalah bagaimana produk tersebut memiliki daya saing yang tinggi.
2. Peningkatan daya saing komoditas dalam hal ini dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan mutu produk, diversifikasi produk dan jaminan keamanan mutu produk di mata konsumen negara tujuan ekspor.
3. Dari 10 komoditas ekspor yang dianalisis hampir seluruh komoditas memiliki perubahan aksesibilitas dan distribusi terhadap pasar ekspor dilihat dari periode 2000-2003 hingga periode 2004-2008, kecuali untuk produk nenas, jeruk dan tomat.
4. Hasil analisis prospektif ekspor dalam kurun waktu 5 tahun ke depan diperkirakan akan terjadi penurunan permintaan dari pasar komoditas tersebut terutama untuk komoditas kentang, bawang merah dan pisang.
5. Dari sisi rata-rata pertumbuhan produksi komoditas tersebut, untuk komoditas kentang, tomat dan kubis mengalami penurunan produksi selama kurun waktu tahun 2000 – 2008. Sehingga bila akan dilakukan upaya peningkatan ekspor ke negara tujuan, untuk ketiga komoditas

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

tersebut memerlukan perbaikan produksi terutama dengan melakukan intensifikasi, diversifikasi maupun ekstensifikasi areal budidayanya terutama karena adanya penurunan luas areal tanam di beberapa sentra produksi, yang terlihat dari angka penurunan rata-rata areal produksi selama periode tahun 2000-2008.

6. Meskipun secara perdagangan komoditas ekspor total, Indonesia masih di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand, namun untuk produk-produk pertanian termasuk komoditas hortikultura, Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Malaysia, Thailand dan Singapura berdasarkan hasil perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*).
7. Dengan menggunakan pendekatan indikator keunggulan dan kelemahan atas 10 komoditas yang dianalisis berkaitan dengan seberapa besar perkembangan produksi komoditas, perkiraan ekspor, luas panen, daya saing komoditas dan harga rata-rata komoditas, diperkirakan akan lebih efektif bila ekspor ke depan lebih difokuskan kepada komoditas manggis, nenas, mangga, jamur, tomat dan kubis. Walaupun untuk saat ini produk nenas dan tomat hasil hitung CMS nya menunjukkan adanya kendala dalam distribusinya ke pasar ekspor.
8. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa dari 6 hortikultura yang diprioritaskan menurut kajian ini, terdapat 3 propinsi yang dapat menjadi sentra untuk seluruh komoditas hortikultura ekspor tersebut, yakni : Jawa Barat, Jawa tengah dan Jawa Timur.
9. Terdapat 21 Propinsi seluruh Indonesia yang dapat dijadikan sentra pengembangan komoditas hortikultura Jamur, kubis, tomat, nenas, manggis dan mangga, yaitu : Bali, Bangka Belitung, Banten, Bengkulu, Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Gorontalo, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Nanggroe Aceh Darussalam, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

10. Secara umum kebijakan negara kompetitor dalam mendukung peningkatan ekspor produk pertaniannya adalah revitalisasi pertanian dengan teknologi modern, pemberian insentif dan penetapan tarif yang atraktif bagi pelaku pasar, penguatan infrastruktur pendukung ekspor dan penguatan elemen MSTQ dalam mata rantai produksi komoditas, penguatan SDM, penguatan market intelligent dan badan promosi di negara tujuan ekspor.
11. Kebijakan strategis yang dapat ditempuh dalam upaya penguatan devisa negara melalui neraca perdagangan luar negeri dari komoditas hortikultura antara lain : (1) melakukan proteksi melalui kebijakan tarif impor untuk bibit, perpajakan, standarisasi produk impor; (2) Promosi produk melalui perbaikan infra struktur sistem distibusi pupuk dan sarana produksi lainnya, peningkatan promosi produk dalam berbagai event, penguatan intelligent marketing, penguatan kapasitas kantor perwakilan misi dagang di luar negeri; (3) Penguatan infrastruktur MSTQ untuk menjamin kapasitas, kuantitas dan kualitas komoditas yang diekspor dari Indonesia; (4) Deregulasi yang menyangkut permodalan usaha, dukungan kelembagaan usaha, harmonisasi perda daerah dengan pusat dan perundang-undangan yang berlaku, konsistensi penerapan perda, harmonisasi kelembagaan yang mengatur tata kelola kegiatan pengembangan usaha dan investasi bidang pertanian, insentif bagi pelaku usaha produktif, serta debirokratisasi yang di arahkan untuk meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional dan pendapatan petani; (5) Pengkajian ulang perjanjian kerjasama dalam kerangka ASEAN untuk komoditas dari Indonesia agar kasus re-ekspor komoditas Indonesia di negara tetangga dapat dihindari.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

5.2. Saran

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk hasil analisis dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam mendukung penguatan pelaku usaha di tingkat petani perlu diintensifkan pengawalan, pendampingan dan bimbingan teknis terutama dalam memfasilitasi terciptanya aplikasi elemen infrastruktur dasar mata rantai pasokan komoditas melalui penguatan MSTQ
2. Dalam menganalisis kinerja ekspor untuk mendapatkan gambaran potensi dan strategi ekspor komoditas pertanian diperlukan datanya sistem basis data yang benar, tepat dan akurat serta dapat dimutakhirkan secara periodik (Update). Oleh karena itu upaya yang telah dilakukan oleh Departemen Pertanian dalam menyusun basis data dan sistem informasi terkait kinerja Departemen perlu didukung secara kontinyu oleh berbagai instansi terkait sektor pertanian termasuk BPS, Departemen Teknis Pemukiman dan Prasarana Wilayah, Bakosurtanal, Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, Kamar Dagang dan Industri, dan instansi terkait lainnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat saat ini salah satu kendala dalam analisis kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional adalah sulitnya mendapatkan data yang valid dan tersusun secara runtun waktu. Data yang disediakan oleh masing-masing instansi hingga saat ini belum padu dalam mendukung visi & misi nasional dalam rangka peningkatan devisa dari sektor pertanian.
3. Pemanfaatan jaringan internet dengan menghubungkan (link) jaringan situs ke alamat situs lainnya di luar negeri seperti WTO, FAO, WITC, COMTRADE, UNDP, ILO dan situs internasional lainnya akan sangat membantu dalam mendukung analisis potensi dan peluang ekspor produk pertanian Indonesia di masa yang akan datang.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

4. Mengingat saat ini belum tersedia alat bantu analisis (*software*) terkait perdagangan luar negeri yang diadaptasikan langsung dengan kebutuhan pemerintah Indonesia, ke depan akan lebih baik bila tersedia rancangan piranti lunak yang mendukung pemetaan ekspor dan impor Indonesia, sehingga dalam waktu singkat analisis seperti CMS, RCA, RTA dan analisis pasar komoditas lainnya dapat dilakukan.
5. Dengan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh kompetitor komoditas pertanian Indonesia yang terdekat di ASEAN, ada baiknya apabila perwakilan misi dagang Indonesia lebih diefektifkan dengan jaringan intelligent marketing yang tangguh dilengkapi dengan biro khusus yang melayani kepentingan dagang Indonesia di luar negeri sehingga dapat menjaring calon pembeli dan investor untuk bekerja sama dengan Indonesia.
6. Dalam mendukung kapabilitas SDM pelaku usaha berorientasi ekspor di setiap mata rantai produksi perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

   a. Peningkatan kapasitas, khususnya di area standardisasi produk dan pengujian; Kebersihan dan standar kesehatan untuk produk makanan dan minuman;

   b. Pelatihan ketrampilan dan teknologi di sektor manufaktur yang akan meningkatkan mutu produk Indonesia di pasar domestik dan internasional;

   c. Program-program peningkatan kapasitas di bidang energi, industri, pertanian, promosi ekspor dan investasi dan pengembangan UKM.

   d. Penciptaan produk unggulan yang memiliki nilai tambah , mutu yang baik dan memiliki daya saing di pasar internasional.

   e. Upaya memberi Nilai Tambah Produk Ekspor.

   f. Mobilisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) agar produk-produk

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

itu bisa memiliki daya saing dan unggui dari produk asal negara lain di pasar internasional.

g. Peningkatan mutu dan standar produk

h. Penerapan Analisis Bahaya dan Pengendalian Titik Kritis (Hazard Analysis Critical Control Points / HACCP) untuk menjaga keamanan produk dan sebagai bukti jaminan atas produk yang dijual. Sistem HACCP merupakan suatu sistem yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sistem ini dibangun melalui penerapan persyaratan dasar berupa Cara Produksi Makanan yang Baik (Good Manufacturing Practices/GMP), dan Prosedur Standar untuk Sanitasi (Sanitation Standard Operating Prosedure/SSOP). Kedua persyaratan dasar ini akan memudahkan implementasi penerapan sistem HACCP yang efektif dan efisien. Dengan penerapan GMP dan SSOP yang baik, tidak akan ditemukan terlalu banyak titik kendali kritis dalam sistem HACCP karena sudah dikendalikan oleh penerapan GMP dan SSOP yang baik.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

DAFTAR PUSTAKA

Antara, Made. 2004. Pengembangan Usaha Hortikultura Petani Kecil. Makalah lokakarya nasional 'Strategi Pengembangan Hortikultura di Bali'. Pusat Pengkajian Buah-Buahan Tropika-Lembaga Penelitian Universitas Udayana bekerjasama dengan Indonesia Cold Chain Project, Winrock International dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Bali serta Pasca Indonesia-Autralian University Project (Pasca-IAEUP). Denpasar. Bali. 30-31 Juli 2004.

Bank Indonesia. 2009. Analisis Singkat Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat terhadap Kinerja Perekonomian Kaltim. Dapat Diakses Melalui : www.bi.go.id/NR /rdonlyres/ BD90A840-F829-45C2.../Boks1.pdf

Bappenas. 2005. Narasi Bidang ekonomi. Bab IV. Pembangunan Bidang Ekonomi. kebijakan dan program-program pembangunan ekonomi menurut Propenas.

Budiono Subambang. 2004. Kajian Inkubator Investasi Daerah Sebuah Pemikiran Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal. Executive Summary. Tidak Dipublikasikan

Departemen Perindustrian. 2009. Grafik Indikator Perdagangan. Revealed Trade Advantage (RTA) Di Pasar Dunia. Dapat Diakses Melalui Situs : http://www.depperin.go.id/Ind/Statistik/STATINDAG/rta.aspx

Dermoredjo, Saktyanu K. Adi Setiyanto. 2008. Analisis Perdagangan kakao Indonesia ke Spanyol. Makalah Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Bogor. 19 Nopember 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.

Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian. 2009a. Perkembangan Ekspor Sayuran Dan Biofarmaka Indonesia. Dapat Diakses Melalui : Http://www.hortikultura.deptan.go.id/Index.Php? Option=Com_ Content&Task=View&Id=241&Itemid=2. Selasa, 21 Juli 2009

Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian. 2009b. Kinerja Strategis Pembangunan Hortikultura 2008. Dapat Diakses Melalui Situs : http://www.hortikultura.deptan.go.id/index.php?option=com content&task=view&id=215&Itemid=2. Kamis, 08 Januari 2009.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Fasonline. 2001. Dapat Diakses Melalui Situs http://www.fas.usda.gov/htp2/circular/1999/99-12/worldtrade.htm

Fasonline. 2005. Expenditures and Activities of Cairns Group Countries Thailand. Dapat Diakses Melalui Situs : http://www.fas.usda.gov/cmp/com-study/1998/comp98-th.html. Monday, August 29, 2005.

Ginandjar Kartasasmita. 1997. Peningkatan Daya Saing Dalam Era Global. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas Disampaikan pada Ulang Tahun ke-17 Pusat Data Bisnis Indonesia Jakarta, 7 Oktober 1997.

Humprey, John. 2003. Analisis Rantai Nilai: Sebuah Strategi untuk Tingkatkan Pendapatan Ekspor Penghasilan. ITC oleh staf . nternational Trade Centre, International Trade Forum - Edisi 1 / 2003.

ICPS newsletter. 2006. How to develop an economy at the local level: Tips from the World Bank and LGI. #29 (333), 18 September 2006

Indonesiafile. 2008. Mengantisipasi Dampak Krisis Finansial Global. Jumat, 07 November 2008. Dapat Diakses Melalui : http://indonesiafile.com/ content /view/474/37/

Indraningsih, Kurnia Suci. Ashari dan Supena Friyatno. 2006. Strategi Pengembangan Model Kelembagaan Kemitraan Agribisnis Hortikultura Di Bali Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Jalan A. Yani 70 Bogor 16161

I Wayan Dipta. 2003. Pengembangan Klaster Bisnis Untuk Memperkuat Daya Saing Usaha Kecil Dan Menengah. Paper Seminar (tidak dipubkikasi). Asisten Deputi Urusan Penelitian Sumberdaya Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah. Kementrian Negara Koperasi Dan UKM. Jakarta

ITC. 2001. Product Profile : Fruits & Nuts. Business Sector Round Table. International Trade Center - Third United Nations Conference On The Least Developed Countries.Brussels, 16 May 2001.

Juswanto, Wawan. Puji Mulyanti. 2003. Indonesia's Manufactured Exports: A Constant Market Shares Analysis. Jurnal Keuangan Dan Moneter, Volume 6 Nomor 2. Desember 2003.

PERPUSTAKAAN SENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Kantor Meneg UKMK. 2005. Pengkajian Produk Unggulan Dalam Meningkatkan Ekspor UKM Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK. Http://www.smecda.com

Kompas. 2007. Industri Kreatif Berkembang Pesat. Edisi Senin, 13 Agustus 2007. Dikutip oleh : http:// bandungcreativecityblog. wordpress.com. Diakses 8 Februari 2008.

Pemerintah Kabupaten Purbalingga. 2003. Buku Profil Produk Potensial, Andalan dan Unggulan Daerah Kabupaten Purbalingga.

Poramacom, Nongnooch. 2002. Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share Model (CMS) on Thai Natural Rubber. Kasetsart Journal Social Science Vol. 23 pp : 54 – 60.

Porter, Michael E., 1985. Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance. The Free Press A Division of Macmillan Publisher. New York.

Prajogo U. Hadi dan Sudi Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Makalah Jurnal Agro Ekonomi Vol.22 No.01 2004. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.

Rizal, Fahmi. 2008. Analisis Location Quetient (LQ) Studi Kasus : Kabupaten Lampung Tengah. Paper Metodologi Perencanaan Lanjut. Magister Perencanaan Wilayah & Kota ITB. Tidak Dipublikasi.

Rohayati Suprihatini . 2005. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia Makalah Jurnal Agro Ekonomi Vol.23 No.01 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.

Roni Kastaman, Ade Moetangad, Sutia Hermanto, Yaya Sulaeman, Yudi Permana. 2004. Identifikasi Model Sinergi Usahatani Pola Konfigurasi Umum Dan Khusus Serta Implementasinya Dalam Rangka Revitalisasi Pertanian Kota. Laporan Kajian. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kota Bandung.

Sulaefi. 2000. Peluang, Kendala Dan Strategi Pengembangan Ekspor Agrobisnis- Agroindustri Hortikultura Indonesia Di Era Millenium III. Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol.2, No.3, (Juni 2000), hal. 25-32

PERPUSTAKAAN SEKJEN DEPARTEMEN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

Saptana. Prajogo U. Hadi. 2008. Perkiraan Dampak Kebijakan Proteksi dan Promosi Terhadap Ekonomi Hortikultura Indonesia. Makalah Jurnal Agro Ekonomi Vol.26 No.01. 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.

Tarmidi, Lepi T. 2005. The Importance Of MSEs In Economic Development Of Developing Apec Countries. Paper Presented At The Apec Study Center Consortium Conference 2005, Jeju, Korea, 22-25 May 2005.

Tambunan, T. 2008. Ukuran Daya Saing Koperasi Dan UKM. Pusat Studi Industri Dan UKM, Universitas Trisakti. Jakarta. Indonesia

Tutor2U. 2008. Porter's Strategy and Competitive Advantage. Diakses Melalui Alamat Situs http://tutor2u.net/business/strategy /competitive_advantage.htm

Tri Widodo. 2008. The Method of Constant Market Shares (CMS) – Competitiveness Effect Reconsidered: Case Studies of ASEAN Countries1. Paper Seminar Best Paper Award JEBI 2008. Jumat 28 Maret 2008. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah. Mada, Yogyakarta

WTO. 2008. World Trade Statistics-2008. WTO Publications. World Trade Organization. 154, rue de Lausanne. CH-1211 Geneva 21. pp. 12-13.

WTO. 2009. Trade Policy Review : Singapore invests in its people and economy to continue strong growth. 30 May 1996. Datap Diakses Melalui Situs : http://www.wto.org/english/tratop_E/tpr_e/ tp33_ e.htm

ZAINUDIN. 2003. Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura Unggulan Di Propinsi Jambi. Master Theses from MBIPB.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

LAMPIRAN

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 1. Prediksi Ekspor Komoditas Hortikultura 5 tahun ke Depan

a. Prediksi Ekspor

Tahun	Kentang	%	Tomat	%	Jamur	%	Bawang Merah	
2003	19012711		671436		16113207		5714269	
2004	16790767	-11.69	3594486	435.34	3333723	-79.31	4637264	-18.85
2005	25693792	53.02	2061505	-42.65	22558977	576.69	4259344	-8.15
2006	97657771	280.08	1024767	-50.29	18351038	-18.65	15700666	268.62
2007	43872252	-55.08	2671887	160.73	20571404	12.10	9356977	-40.40
2008	**8584661**	**-80.43**	**2078757**	**-22.20**	**19452421**	**-5.44**	**12313860**	**31.60**
2009	50038228	482.88	1925137	-7.39	19458288	0.03	12457168	1.16
2010	34165047	-31.72	2225260	15.59	19827371	1.90	11376002	-8.68
2011	30929312	-9.47	2076385	-6.69	19579360	-1.25	12049010	5.92
2012	38377529	24.08	2075594	-0.04	19621673	0.22	11960726	-0.73
2013	34490629	-10.13	2125746	2.42	19676135	0.28	11795246	-1.38
	rata-rata	-6.81	rata-rata	2.82	rata-rata	0.28	rata-rata	-1.22
	penurunan		pertumbuhan		pertumbuhan		penurunan	

Keterangan :
1. Estimasi menggunakan Moving Average dengan periode bergerak 3
2. Data tahun 2008 adalah data sementara (hanya sampai dengan tengah tahun)
3. Rata-rata pertumbuhan atau penurunan dihitung mulai tahun 2010
4. Nilai ekspor dalam satuan US dollar

Tahun	Kubis / Kol	%	Nenas	%	Jeruk	%
2003	40812229		148053124		1403781	
2004	32988557	-19.17	134953912	-8.85	2046221	45.76
2005	35912020	8.86	198618964	47.18	1248559	-38.98
2006	32665430	-9.04	219653476	10.59	1140737	-8.64
2007	45322796	38.75	110112419	-49.87	1100958	-3.49
2008	38118842	-15.89	269663512	144.90	1443210	31.09
2009	38702356	1.53	199809802	-25.90	1228302	-14.89
2010	40714665	5.20	193195244	-3.31	1257490	2.38
2011	39178621	-3.77	220889520	14.33	1309667	4.15
2012	39531881	0.90	204631522	-7.36	1265153	-3.40
2013	39808389	0.70	206238762	0.79	1277437	0.97
	rata-rata	0.76	rata-rata	1.11	rata-rata	1.02
	Pertumbuhan		pertumbuhan		pertumbuhan	

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 1. lanjutan

Tahun	Manggis	%	Mangga	%	Pisang	%
2003	9304511		584500		244652	
2004	3045379	-67.27	1879664	221.58	1197495	389.47
2005	8472770	178.22	964294	-48.70	3647027	204.55
2006	5697879	-32.75	1181881	22.56	4443188	21.83
2007	9093245	59.59	1198213	1.38	2378460	-46.47
2008	**9465665**	**4.10**	**1908001**	**59.24**	**1969871**	**-17.18**
2009	8085596	-14.58	1429365	-25.09	2930506	48.77
2010	8881502	9.84	1511860	5.77	2426279	-17.21
2011	8810921	-0.79	1616409	6.92	2442219	0.66
2012	8592673	-2.48	1519211	-6.01	2599668	6.45
2013	8761699	1.97	1549160	1.97	2489389	-4.24
	rata-rata	2.13	rata-rata	2.16	rata-rata	-3.59
	pertumbuhan		pertumbuhan		penurunan	

b. Perubahan Nilai Ekspor

	2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007	Rata-rata
Kentang	-0.12	0.53	2.80	-0.55	0.67
Tomat	4.35	-0.43	-0.50	1.61	1.26
Jamur	-0.79	5.77	-0.19	0.12	1.23
Bawang Merah	-0.19	-0.08	2.69	-0.40	0.50
Kubis / Kol	-0.19	0.09	-0.09	0.39	0.05
Nenas	-0.09	0.47	0.11	-0.50	0.00
Jeruk	0.46	-0.39	-0.09	-0.03	-0.01
Manggis	-0.67	1.78	-0.33	0.60	0.34
Mangga	2.22	-0.49	0.23	0.01	0.49
Pisang	3.89	2.05	0.22	-0.46	1.42

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 2. Nilai Produksi dan Ekspor 10 Komoditas Hortikultura Indonesia (ton)

Tahun	Produksi (ton) Bawang Merah	Ekspor (ton) Bawang Merah	Produksi (ton) Jamur	Ekspor (ton) Jamur	Produksi (ton) Tomat	Ekspor (ton) Tomat
2003	762795	5714.269	31233	16113.207	657459	671.436
2004	757399	4637.264	10544	3333.723	626872	3594.486
2005	732610	4259.344	30854	22558.977	647020	2061.505
2006	794929	15700.666	23559	18351.038	629744	1024.767
2007	802810	9356.977	48247	20571.404	635474	2671.887
2008	824064	12313.86	61349	19452.421	689420	2078.757

Tahun	Produksi (ton) Jeruk	Ekspor (ton) Jeruk	Produksi (ton) Kentang	Ekspor (ton) Kentang	Produksi (ton) Kubis	Ekspor (ton) Kubis
2003	1529824	1403.781	1009979	19012.711	1348433	40812.229
2004	2071084	2046.221	1072040	16790.767	1432814	32988.557
2005	2214020	1248.559	1009619	25693.792	1292984	35912.02
2006	2565543	1140.737	1011911	97657.771	1267745	32665.43
2007	2625884	1100.958	1003732	43872.252	1288738	45322.796
2008	0	1443.21	1044492	8584.661	1304057	38118.842

Tahun	Produksi (ton) Mangga	Ekspor (ton) Mangga	Produksi (ton) Manggis	Ekspor (ton) Manggis	Produksi (ton) Nenas	Ekspor (ton) Nenas
2003	1526474	584.5	79073	9304.511	677089	148053.124
2004	1437665	1879.664	62117	3045.379	709918	134953.912
2005	1412884	964.294	64711	8472.77	925082	198618.964
2006	1621997	1181.881	72634	5697.879	1427781	219653.476
2007	1818619	1198.213	112722	9093.245	2237858	110112.419
2008	0	1908.001	0	9465.665	0	269663.512

Tahun	Produksi (ton) Pisang	Ekspor (ton) Pisang				
2003	4177155	244.652				
2004	4874439	1197.495				
2005	5177608	3647.027				
2006	5037472	4443.188				
2007	5454226	2378.46				
2008	0	1969.871				

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 3. Nilai Ekspor (US $) dan Volume Ekspor (kg) 10 Komoditas Hortikultura Indonesia

Nilai Expor (US Dollar)

No	Komoditas	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Anggrek	1054894	1325954	1430296	1232199	1166671	740751
2	Bawang Merah	2747061	1888929	1520423	6365994	3491809	4533837
3	Jamur	19201360	2793243	24021656	22129170	29900009	30863291
4	Jeruk	1061032	1724971	942870	802328	1065180	1610614
5	Kentang	4392346	3739473	8516112	12547444	4920910	2892197
6	Kubis / Kol	10819133	7542058	8193295	8999178	10101391	10831992
7	Mangga	480340	2013390	999981	1160642	1004186	1645948
8	Manggis	9306042	3291855	6386091	3611995	4951442	5832534
9	Nenas	87286570	74339004	104597136	124973944	71627610	204552168
10	Pisang	513990	778506	1288873	1407542	856127	988914
11	Tanaman Hias lain	332444	11588485	13597114	15099472	11407260	8489970
12	Tomat	289472	2599702	1128266	792829	1420451	1631705

Volume Expor (Kg)

No	Komoditas	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Anggrek	399996	426113	525468	362705	202804	166930
2	Bawang Merah	5714269	4637264	4259344	15700666	9356977	12313860
3	Jamur	16113207	3333723	22558977	18351038	20571404	19452421
4	Jeruk	1403781	2046221	1248559	1140737	1100958	1443210
5	Kentang	19012711	16790767	25693792	97657771	43872252	8584661
6	Kubis / Kol	40812229	32988557	35912020	32665430	45322796	38118842
7	Mangga	584500	1879664	964294	1181881	1198213	1908001
8	Manggis	9304511	3045379	8472770	5697879	9093245	9465665
9	Nenas	148053124	134953912	198618964	219653476	110112419	269663512
10	Pisang	244652	1197495	3647027	4443188	2378460	1969871
11	Tanaman Hias lain	281932	13639041	17733797	14684644	15672879	3176632
12	Tomat	671436	3594486	2061505	1024767	2671887	2078757

Sumber : Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura (2008)

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 4. Produksi dan Rata-rata Pertumbuhan 10 Komoditas Hortikultura

Produksi (ton)	TAHUN				
KOMODITAS	2003	2004	2005	2006	2007
Kentang	1009979	1072040	1009619	1011911	1003732
Tomat	657459	626872	647020	629744	635474
Jamur	31233	10544	30854	23559	48247
Bawang Merah	762795	757399	732610	794929	802810
Kol/Kubis	1348433	1432814	1292984	1267745	1288738
Nenas	677089	709918	925082	1427781	2237858
Jeruk	1529824	2071084	2214020	2565543	2625884
Mangga	1526474	1437665	1412884	1621997	1818619
Manggis	79073	62117	64711	72634	112722
Pisang	4177155	4874439	5177608	5037472	5454226

Rata-rata pertumbuhan	TAHUN				
KOMODITAS	2003	2004	2005	2006	rata-rata
Kentang	6.14	-5.82	0.23	-0.81	-0.06
Tomat	-4.65	3.21	-2.67	0.91	-0.80
Jamur	-66.24	192.62	-23.64	104.79	51.88
Bawang Merah	-0.71	-3.27	8.51	0.99	1.38
Kol/Kubis	6.26	-9.76	-1.95	1.66	-0.95
Nenas	4.85	30.31	54.34	56.74	36.56
Jeruk	35.38	6.90	15.88	2.35	15.13
Mangga	-5.82	-1.72	14.80	12.12	4.85
Manggis	-21.44	4.18	12.24	55.19	12.54
Pisang	16.69	6.22	-2.71	8.27	7.12

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 5. Luas Panen 10 Komoditas Hortikultura (ha)

a. Luas Panen

KOMODITAS	TAHUN				
	2003	2004	2005	2006	2007
Kentang	65,923.00	65,420.00	61,557.00	59,748.00	62,375.00
Tomat	47,884.00	52,719.00	51,205.00	53,492.00	51,523.00
Jamur	278.00	263.00	254.00	297.97	377.00
Bwg Merah	88,029.00	88,707.00	83,614.00	89,188.00	93,694.00
Kol/Kubis	64,520.00	68,029.00	57,765.00	57,732.00	60,711.00
Nenas	7,130.00	11,432.00	9,962.00	21,368.00	18,957.00
Jeruk	69,139.00	72,306.00	67,883.00	72,390.00	67,592.00
Mangga	158,894.00	185,773.00	176,000.00	195,503.00	203,997.00
Manggis	9,354.00	8,473.00	9,119.00	8,275.00	11,964.00
Pisang	85,690.00	95,434.00	101,465.00	94,144.00	98,143.00

b. Rata-Rata Pertumbuhan Luas Areal Panen (%)

KOMODITAS	2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007	Rata-rata
Kentang	-0.76	-5.90	-2.94	4.40	-1.30
Tomat	10.10	-2.87	4.47	-3.68	2.00
Jamur	-5.40	-3.42	17.31	26.52	8.75
Bwg Merah	0.77	-5.74	6.67	5.05	1.69
Kol/Kubis	5.44	-15.09	-0.06	5.16	-1.14
Nenas	60.34	-12.86	114.50	-11.28	37.67
Jeruk	4.58	-6.12	6.64	-6.63	-0.38
Mangga	16.92	-5.26	11.08	4.34	6.77
Manggis	-9.42	7.62	-9.26	44.58	8.38
Pisang	11.37	6.32	-7.22	4.25	3.68

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 6. Produktivitas 10 Komoditas Hortikultura (ton/ha)

Produktivitas (ton/ha)

Komoditas	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
Kentang	15.32	16.39	16.40	16.94	16.09	16.23
Tomat	13.73	11.89	12.64	11.77	12.33	12.47
Jamur	112.35	40.09	121.36	79.07	127.98	96.17
Bawang Merah	8.67	8.54	8.76	8.91	8.57	8.69
Kol/Kubis	20.90	21.06	22.38	21.96	21.23	21.51
Nenas	94.96	62.10	92.86	66.82	118.05	86.96
Jeruk	32.47	42.43	46.39	53.29	58.07	46.53
Manggis	8.45	7.33	7.10	8.78	9.42	8.22
Mangga	9.61	7.74	8.03	8.30	8.91	8.52
Pisang	48.75	51.08	51.03	53.51	55.57	51.99

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 7. Justifikasi Pemilihan Komoditas Ekspor Ke Depan

	Perkem bangan Produksi	Prediksi Pertumbuhan Ekspor	Luas Panen	Index Daya Saing Pasar	Perkem bangan Produk tivitas	Rata-rata Harga Ekspor
Kentang	-0.06	-6.81	-1.3	0.06	0.19	0.23
Tomat	-0.8	2.82	2	-0.03	-0.35	0.63
Jamur	51.88	0.28	8.75	0.28	3.91	1.22
Bwg Merah	1.38	-1.22	1.69	0.57	-0.03	0.4
Kol/Kubis	-0.95	0.76	-1.14	1.00	0.08	0.25
Nenas	36.56	1.11	37.67	-0.03	5.77	0.61
Jeruk	15.13	1.02	-0.38	-0.04	6.40	0.86
Mangga	4.85	2.13	6.77	0.64	0.24	0.77
Manggis	12.54	2.16	8.38	0.62	-0.17	0.94
Pisang	7.12	-3.59	3.68	0.37	1.71	0.71
Max Kolom	51.88	2.82	37.67	1.00	6.40	1.22

Nilai skor setelah di standarisasi (dibagi nilai maksimum kolom)

	Indeks Perkem bangan Produksi	Indeks Prediksi Pertumbuhan Ekspor	Indeks Luas Panen	Indeks Daya Saing Pasar	Indeks Rata-rata Harga Ekspor	Indeks Total Skor	Urutan Prioritas
Kentang	-0.001	-2.415	-0.035	0.057	0.189	-2.205	-2.205
Tomat	-0.015	1.000	0.053	-0.026	0.516	1.528	1.528
Jamur	1.000	0.099	0.232	0.283	1.000	2.614	2.614
Bwg Merah	0.027	-0.433	0.045	0.571	0.328	0.538	0.538
Kol/Kubis	-0.018	0.270	-0.030	1.000	0.205	1.426	1.426
Nenas	0.705	0.394	1.000	-0.031	0.500	2.567	2.567
Jeruk	0.292	0.362	-0.010	-0.040	0.705	1.308	1.308
Mangga	0.093	0.755	0.180	0.643	0.631	2.302	2.302
Manggis	0.242	0.766	0.222	0.620	0.770	2.620	2.620
Pisang	0.137	-1.273	0.098	0.371	0.582	-0.085	-0.085

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 8. Data Perhitungan untuk LQ Pengembangan Sentra Produksi Hortikultura

Provinsi	Luas Panen Kentang (ha)	Luas Panen Tomat (ha)	Luas Panen Jamur (ha)	Luas Panen Bawang Merah (ha)
Nanggroe Aceh Darussalam	841.00	1378.00	0.09	777.88
Sumatera Utara	10358.00	5072.75	0.00	2517.38
Sumatera Barat	1487.00	1519.38	0.00	1699.13
Riau	0.00	123.13	0.00	0.00
Jambi	2745.13	731.63	0.00	199.50
Sumatera Selatan	33.88	1758.00	0.00	10.75
Bengkulu	220.50	3456.63	0.00	91.38
Lampung	101.00	1794.38	0.00	79.25
Bangka Belitung	20428.50	55.88	0.69	0.13
Kepulauan Riau	9909.88	5.25	0.00	0.00
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	18.63	10.75	0.00	0.00
Jawa Barat	20428.50	11596.38	311.12	12257.50
Jawa Tengah	9909.88	2942.25	10.77	26308.75
Daerah Istimewa Yogyakarta	18.63	121.63	10.85	2017.25
Jawa Timur	7078.50	3529.50	234.69	24199.88
Banten	0.63	526.13	26.41	44.25
Bali	304.13	914.88	0.00	1152.00
Nusa Tenggara Barat	36.00	808.00	0.00	8290.63
Nusa Tenggara Timur	436.75	509.13	0.00	1024.88
Kalimantan Barat	0.00	387.75	0.00	0.13
Kalimantan Tengah	0.63	556.75	0.02	2.38
Kalimantan Selatan	0.38	383.63	0.03	3.63
Kalimantan Timur	0.13	990.75	0.01	24.63
Sulawesi Utara	6481.13	2419.13	0.00	531.63
Sulawesi Tengah	76.38	1130.38	0.00	807.13
Sulawesi Selatan	1884.50	4040.00	0.01	3238.25
Sulawesi Tenggara	5.50	847.63	0.00	132.50
Gorontalo	0.88	285.63	0.00	94.00
Sulawesi Barat	5.63	95.75	0.00	99.13
Maluku	61.38	170.75	0.00	214.25
Papua	169.50	682.75	0.00	238.38
Maluku Utara	0.00	320.00	0.00	80.13
Papua Barat	16.00	191.13	0.00	19.50
INDONESIA	93058.50	49355.63	594.68	86156.13

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 8. lanjutan

Provinsi	Luas Panen Kubis 9ha)	Luas Panen Nenas (ha)	Luas Panen Jeruk (ha)	Luas Panen Manggis (ha)	Luas Panen Mangga (ha)
Nanggroe Aceh Darussalam	340.00	11.38	720.75	139.50	959.75
Sumatera Utara	8210.38	861.00	11858.13	604.63	1449.63
Sumatera Barat	2151.63	18.25	2305.75	777.25	363.63
Riau	0.50	667.50	2997.25	360.13	460.63
Jambi	1591.50	54.63	450.13	287.13	230.50
Sumatera Selatan	258.75	1346.13	3913.13	225.88	938.13
Bengkulu	2277.25	1.88	264.25	90.00	167.13
Lampung	694.25	3569.75	2159.88	75.00	1962.63
Bangka Belitung	0.00	13.25	491.63	243.75	215.25
Kepulauan Riau	0.00	3.38	2.63	1.50	6.25
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	0.00	0.00	14.04	0.13	227.75
Jawa Barat	17742.63	2005.38	663.88	2431.50	18420.63
Jawa Tengah	13791.13	330.88	1367.50	631.88	26347.25
Daerah Istimewa Yogyakarta	32.00	5.00	84.75	180.50	4515.25
Jawa Timur	8799.50	1990.50	10214.25	653.88	62408.50
Banten	1.50	4.63	61.13	309.63	925.75
Bali	1293.13	16.75	4021.50	292.75	5697.38
Nusa Tenggara Barat	326.38	312.50	98.63	69.38	4777.63
Nusa Tenggara Timur	231.75	45.88	1424.88	2.00	5725.25
Kalimantan Barat	104.63	101.63	2578.75	134.75	222.88
Kalimantan Tengah	3.75	91.38	146.13	91.75	252.38
Kalimantan Selatan	1.63	24.63	1865.00	45.00	1308.25
Kalimantan Timur	57.25	31.00	212.88	41.25	485.13
Sulawesi Utara	436.13	31.50	58.13	109.50	949.38
Sulawesi Tengah	173.13	3.63	511.88	43.25	594.63
Sulawesi Selatan	2528.63	28.25	6766.00	168.00	7133.25
Sulawesi Tenggara	143.50	5.88	721.38	0.13	737.88
Gorontalo	1.75	1.13	22.75	21.50	262.88
Sulawesi Barat	1.88	1.25	663.75	5.88	290.75
Maluku	99.38	6.25	114.25	22.50	419.75
Papua	441.75	4.00	236.13	1.75	253.38
Maluku Utara	28.38	14.75	96.75	67.63	405.75
Papua Barat	95.00	0.38	11.38	0.00	37.25
INDONESIA	61859.00	11604.25	57119.16	8129.25	149152.38

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 8. lanjutan

Provinsi	Luas Panen Pisang (ha)	Luas Total Wilayah Daerah (ha)
Nanggroe Aceh Darussalam	942.13	5193700.00
Sumatera Utara	3572.88	7358700.00
Sumatera Barat	1236.63	4289900.00
Riau	908.38	9456000.00
Jambi	432.88	5343700.00
Sumatera Selatan	3311.75	9308300.00
Bengkulu	428.13	1978900.00
Lampung	6754.75	3538400.00
Bangka Belitung	300.13	1617100.00
Kepulauan Riau	4.63	25260100.00
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	43.00	66400.00
Jawa Barat	20501.38	3459700.00
Jawa Tengah	12336.00	3254900.00
Daerah Istimewa Yogyakarta	860.25	318600.00
Jawa Timur	13025.63	4792200.00
Banten	3370.50	865100.00
Bali	2624.50	563300.00
Nusa Tenggara Barat	2034.88	2015300.00
Nusa Tenggara Timur	2566.50	4735100.00
Kalimantan Barat	1295.63	14680700.00
Kalimantan Tengah	502.13	15356400.00
Kalimantan Selatan	1642.00	4354600.00
Kalimantan Timur	1312.63	23027700.00
Sulawesi Utara	760.50	1527300.00
Sulawesi Tengah	605.38	6367800.00
Sulawesi Selatan	3334.13	6236500.00
Sulawesi Tenggara	435.63	3814000.00
Gorontalo	127.63	1221500.00
Sulawesi Barat	239.13	1679600.00
Maluku	304.38	4697500.00
Papua	346.88	36546600.00
Maluku Utara	1329.25	3089500.00
Papua Barat	21.00	9702400.00
INDONESIA	87511.13	225717500.00

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 9. Hasil Perhitungan LQ Penentuan Sentra Komoditas

Propinsi	Indeks LQ Kentang	Indeks LQ Tomat	Indeks LQ Jamur
Nanggroe Aceh Darussalam	0.40	1.33	0.01
Sumatera Utara	3.52	3.45	0.00
Sumatera Barat	0.87	1.77	0.00
Riau	0.00	0.07	0.00
Jambi	1.28	0.68	0.00
Sumatera Selatan	0.01	0.94	0.00
Bengkulu	0.28	8.73	0.00
Lampung	0.07	2.54	0.00
Bangka Belitung	31.58	0.17	0.14
Kepulauan Riau	0.98	0.00	0.00
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	0.70	0.81	0.00
Jawa Barat	14.76	16.76	29.98
Jawa Tengah	7.61	4.52	1.10
Daerah Istimewa Yogyakarta	0.15	1.91	11.35
Jawa Timur	3.69	3.68	16.32
Banten	0.00	3.04	10.18
Bali	1.35	8.12	0.00
Nusa Tenggara Barat	0.04	2.00	0.00
Nusa Tenggara Timur	0.23	0.54	0.00
Kalimantan Barat	0.00	0.13	0.00
Kalimantan Tengah	0.00	0.18	0.00
Kalimantan Selatan	0.00	0.44	0.00
Kalimantan Timur	0.00	0.22	0.00
Sulawesi Utara	10.61	7.92	0.00
Sulawesi Tengah	0.03	0.89	0.00
Sulawesi Selatan	0.76	3.24	0.00
Sulawesi Tenggara	0.00	1.11	0.00
Gorontalo	0.00	1.17	0.00
Sulawesi Barat	0.01	0.29	0.00
Maluku	0.03	0.18	0.00
Papua	0.01	0.09	0.00
Maluku Utara	0.00	0.52	0.00
Papua Barat	0.00	0.10	0.00

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 9. lanjutan

Propinsi	Indeks LQ Bawang Merah	Indeks LQ Kubis	Indeks LQ Nenas
Nanggroe Aceh Darussalam	0.37	0.22	0.02
Sumatera Utara	0.86	3.72	1.17
Sumatera Barat	0.99	1.67	0.04
Riau	0.00	0.00	0.71
Jambi	0.09	0.99	0.10
Sumatera Selatan	0.00	0.09	1.45
Bengkulu	0.12	3.84	0.01
Lampung	0.06	0.65	10.09
Bangka Belitung	0.00	0.00	0.08
Kepulauan Riau	0.00	0.00	0.00
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	0.00	0.00	0.00
Jawa Barat	8.86	17.09	5.80
Jawa Tengah	20.21	14.12	1.02
Daerah Istimewa Yogyakarta	15.83	0.33	0.16
Jawa Timur	12.62	6.12	4.15
Banten	0.13	0.01	0.05
Bali	5.11	7.65	0.30
Nusa Tenggara Barat	10.28	0.54	1.55
Nusa Tenggara Timur	0.54	0.16	0.10
Kalimantan Barat	0.00	0.02	0.07
Kalimantan Tengah	0.00	0.00	0.06
Kalimantan Selatan	0.00	0.00	0.06
Kalimantan Timur	0.00	0.01	0.01
Sulawesi Utara	0.87	0.95	0.21
Sulawesi Tengah	0.32	0.09	0.01
Sulawesi Selatan	1.30	1.35	0.05
Sulawesi Tenggara	0.09	0.13	0.02
Gorontalo	0.19	0.00	0.01
Sulawesi Barat	0.15	0.00	0.01
Maluku	0.11	0.07	0.01
Papua	0.02	0.04	0.00
Maluku Utara	0.06	0.03	0.05
Papua Barat	0.01	0.03	0.00

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 9. lanjutan

Propinsi	Indeks LQ Jeruk	Indeks LQ Manggis	Indeks LQ Mangga	Indeks LQ Pisang
Nanggroe Aceh Darussalam	0.46	0.67	0.26	0.45
Sumatera Utara	5.37	2.05	0.28	1.21
Sumatera Barat	1.79	4.53	0.12	0.72
Riau	1.06	0.95	0.07	0.24
Jambi	0.28	1.34	0.06	0.20
Sumatera Selatan	1.40	0.61	0.14	0.89
Bengkulu	0.45	1.14	0.12	0.54
Lampung	2.03	0.53	0.79	4.77
Bangka Belitung	1.01	3.77	0.19	0.46
Kepulauan Riau	0.00	0.00	0.00	0.00
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	0.70	0.05	4.90	1.62
Jawa Barat	0.64	17.57	7.61	14.81
Jawa Tengah	1.40	4.85	11.56	9.47
Daerah Istimewa Yogyakarta	0.89	14.16	20.25	6.75
Jawa Timur	7.10	3.41	18.60	6.80
Banten	0.24	8.95	1.53	9.74
Bali	23.80	12.99	14.45	11.65
Nusa Tenggara Barat	0.16	0.86	3.39	2.52
Nusa Tenggara Timur	1.00	0.01	1.73	1.36
Kalimantan Barat	0.59	0.23	0.02	0.22
Kalimantan Tengah	0.03	0.15	0.02	0.08
Kalimantan Selatan	1.43	0.26	0.43	0.94
Kalimantan Timur	0.03	0.04	0.03	0.14
Sulawesi Utara	0.13	1.79	0.89	1.24
Sulawesi Tengah	0.27	0.17	0.13	0.24
Sulawesi Selatan	3.62	0.67	1.63	1.34
Sulawesi Tenggara	0.63	0.00	0.28	0.29
Gorontalo	0.06	0.44	0.31	0.26
Sulawesi Barat	1.32	0.09	0.25	0.36
Maluku	0.08	0.12	0.13	0.16
Papua	0.02	0.00	0.01	0.02
Maluku Utara	0.10	0.55	0.19	1.08
Papua Barat	0.00	0.00	0.01	0.01

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 10. LQ Indikator Statistik Daerah

a. Data Awal

Propinsi	2006 Jumlah Penduduk (jiwa)	2004 Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	2005 Tingkat Pengangguran (%)	2004 PDRB/Kapita (x1000) (Rp.)	2004 Ekspor Milliion $
Nanggroe Aceh	4.053,7	28,47	12,50	11.719,8	1.812,4
Sumatera Utara	12.605,7	14,93	10,98	9.741,6	4.239,4
Sumatera Barat	4.428,0	10,46	11,50	8.193,4	595,0
Riau	6.369,6	13,12	13,91	26.222,8	10.301,7
Jambi	2.707,2	12,45	8,59	6.932,5	450,9
Sumatera Selatan	6.868,9	20,92	8,56	9.667,1	1.185,2
Bengkulu	1.649,0	22,39	6,15	5.224,4	37,4
Lampung	7.401,1	22,22	6,85	5.124,1	672,1
Bangka Belitung	986,3	9,07	8,10	9.204,4	632,5
Banten	9.570,4	8,58	14,23	8.167,9	816,6
DKI Jakarta	8.755,7	3,18	14,73	43.105.0	24.501,2
Jawa Barat	39.750,7	12,10	14,73	7.907,2	696,3
Jawa Tengah	32.002,5	21,11	8,51	5.944,0	2.327,4
DI Yogyakarta	3.311,2	19,14	5,05	6.777,9	0,9
Jawa Timur	35.695,0	20,08	8,45	9.368,1	6.363,2
Bali	3.422,6	6,85	4,03	8.532,3	236,7
Nusa Tenggara B.	4.424,0	25,38	8,93	5.532,6	837,3
Nusa Tenggara T.	4.185,2	27,86	5,46	3.113,3	9,1
Kalimantan Barat	4.469,1	13,91	8,61	7.346,7	454,3
Kalimantan Tengah	2.197,4	10,44	4,85	9.720,7	87,1
Kalimantan Selatan	3.292,2	7,19	6,18	7.931,4	1.596,3
Kalimantan Timur	2.885,8	11,57	9,04	47.676,4	11.011,0
Sulawesi Utara	2.169,4	8,94	14,40	7.268,7	214,1
Gorontalo	879,0	29,01	9,79	3.117,6	3,3
Sulawesi Tengah	2.450,3	21,69	7,63	6.544,6	142,8
Sulawesi Selatan	8.607,7	14,90	13,58	5.796,3	1.111,0
Sulawesi Tenggara	2.141,3	21,90	8,92	5.342,0	110,1
Maluku	1.288,0	32,13	12,30	3.254,4	4,3
Maluku Utara	905,6	12,42	8,88	2.713,7	15,6
Papua	2.578,7	38,69	7,12	12.573,8	79,3
INDONESIA	222.051,3	16,66	10,26	10.641,7	71.584,6

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 10. lanjutan

b. Data setelah Distandarisasi (Data awal dibagi dengan data nilai maksimum tiap kolom)

Propinsi	Index Jumlah Penduduk	Index Jumlah Pddk Miskin	Index Tingkat Pengangguran	Index PDB	Indeks Ekspor	Total Baris
Nanggroe Aceh	0.1020	0.7358	0.8486	0.0272	0.0740	**1.7876**
Sumatera Utara	0.3171	0.3859	0.7454	0.0226	0.1730	**1.6441**
Sumatera Barat	0.1114	0.2704	0.7807	0.0190	0.0243	**1.2058**
Riau	0.1602	0.3391	0.9443	0.0608	0.4205	**1.9250**
Jambi	0.0681	0.3218	0.5832	0.0161	0.0184	**1.0075**
Sumatera Selatan	0.1728	0.5407	0.5811	0.0224	0.0484	**1.3654**
Bengkulu	0.0415	0.5787	0.4175	0.0121	0.0015	**1.0513**
Lampung	0.1862	0.5743	0.4650	0.0119	0.0274	**1.2649**
Bangka Belitung	0.0248	0.2344	0.5499	0.0214	0.0258	**0.8563**
Banten	0.2408	0.2218	0.9661	0.0189	0.0333	**1.4809**
DKI Jakarta	0.2203	0.0822	1.0000	1.0000	1.0000	**3.3025**
Jawa Barat	1.0000	0.3127	1.0000	0.0183	0.0284	**2.3595**
Jawa Tengah	0.8051	0.5456	0.5777	0.0138	0.0950	**2.0372**
DI Yogyakarta	0.0833	0.4947	0.3428	0.0157	0.0000	**0.9366**
Jawa Timur	0.8980	0.5190	0.5737	0.0217	0.2597	**2.2721**
Bali	0.0861	0.1770	0.2736	0.0198	0.0097	**0.5662**
Nusa Tenggara B.	0.1113	0.6560	0.6062	0.0128	0.0342	**1.4205**
Nusa Tenggara T.	0.1053	0.7201	0.3707	0.0072	0.0004	**1.2036**
Kalimantan Barat	0.1124	0.3595	0.5845	0.0170	0.0185	**1.0921**
Kalimantan Tengah	0.0553	0.2698	0.3293	0.0226	0.0036	**0.6805**
Kalimantan Selatan	0.0828	0.1858	0.4196	0.0184	0.0652	**0.7718**
Kalimantan Timur	0.0726	0.2990	0.6137	0.1106	0.4494	**1.5454**
Sulawesi Utara	0.0546	0.2311	0.9776	0.0169	0.0087	**1.2888**
Gorontalo	0.0221	0.7498	0.6646	0.0072	0.0001	**1.4439**
Sulawesi Tengah	0.0616	0.5606	0.5180	0.0152	0.0058	**1.1613**
Sulawesi Selatan	0.2165	0.3851	0.9219	0.0134	0.0453	**1.5824**
Sulawesi Tenggara	0.0539	0.5660	0.6056	0.0124	0.0045	**1.2424**
Maluku	0.0324	0.8304	0.8350	0.0075	0.0002	**1.7056**
Maluku Utara	0.0228	0.3210	0.6029	0.0063	0.0006	**0.9536**
Papua	0.0649	1.0000	0.4834	0.0292	0.0032	**1.5806**
INDONESIA	**5.5861**	**13.4686**	**19.1826**	**1.6186**	**2.8792**	**42.7352**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 10. lanjutan

c. Nilai LQ dari data yang sudah distandarisasi

Propinsi	Index Jumlah Penduduk	Index Jumlah Pddk Miskin	Index Tingkat Pengangguran	Index PDB	Ekspor
Nanggroe Aceh	0.4365	**1.3060**	**1.0575**	0.4013	0.6140
Sumatera Utara	**1.4758**	0.7447	**1.0100**	0.3627	**1.5615**
Sumatera Barat	0.7068	0.7114	**1.4424**	0.4159	0.2988
Riau	0.6369	0.5589	**1.0928**	0.8339	**3.2407**
Jambi	0.5172	**1.0133**	**1.2894**	0.4212	0.2710
Sumatera Selatan	0.9683	**1.2563**	0.9481	0.4334	0.5256
Bengkulu	0.3019	**1.7463**	0.8847	0.3042	0.0215
Lampung	**1.1263**	**1.4405**	0.8190	0.2480	0.3218
Bangka Belitung	0.2217	0.8685	**1.4306**	0.6580	0.4473
Banten	**1.2439**	0.4751	**1.4532**	0.3376	0.3339
DKI Jakarta	0.5103	0.0790	0.6745	**7.9896**	**4.4927**
Jawa Barat	**3.2427**	0.4205	0.9441	0.2051	0.1787
Jawa Tengah	**3.0236**	0.8497	0.6317	0.1786	0.6918
DI Yogyakarta	0.6805	**1.6757**	0.8154	0.4430	0.0006
Jawa Timur	**3.0239**	0.7247	0.5624	0.2524	1.6959
Bali	**1.1635**	0.9921	**1.0764**	0.9224	0.2532
Nusa Tenggara B.	0.5994	**1.4651**	0.9507	0.2384	0.3569
Nusa Tenggara T.	0.6693	**1.8980**	0.6860	0.1583	0.0046
Kalimantan Barat	0.7877	**1.0445**	**1.1924**	0.4118	0.2519
Kalimantan Tengah	0.6215	**1.2581**	**1.0779**	0.8744	0.0775
Kalimantan Selatan	0.8211	0.7639	**1.2110**	0.6291	**1.2525**
Kalimantan Timur	0.3594	0.6139	0.8847	**1.8884**	**4.3147**
Sulawesi Utara	0.3240	0.5688	**1.6897**	0.3452	0.1006
Gorontalo	0.1172	**1.6475**	**1.0254**	0.1322	0.0014
Sulawesi Tengah	0.4061	**1.5316**	0.9937	0.3450	0.0745
Sulawesi Selatan	**1.0470**	0.7721	**1.2979**	0.2242	0.4252
Sulawesi Tenggara	0.3317	**1.4455**	**1.0858**	0.2632	0.0537
Maluku	0.1454	**1.5447**	**1.0906**	0.1168	0.0015
Maluku Utara	0.1828	**1.0680**	**1.4083**	0.1742	0.0099
Papua	0.3140	**2.0071**	0.6812	0.4869	0.0304
Jumlah Indikator > 1 Menurut Kolom	**8**	**16**	**17**	**2**	**6**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 11. Ekspor dan Impor Berbagai Negara di Dunia Tahun 2007

Leading exporters and importers in world merchandise trade (excluding intra-EU (27) trade), 2007

(Billion dollars and percentage)

Rank	Exporters	Value	Share	Annual percentage change	Rank	Importers	Value	Share	Annual percentage change
1	Extra-EU (27) exports	1697.8	16.4	17	1	United States	2020.4	19.0	5
2	China	1217.8	11.8	26	2	Extra-EU (27) imports	1952.0	18.4	15
3	United States	1162.5	11.3	12	3	China	956.0	9.0	21
4	Japan	712.8	6.9	10	4	Japan	621.1	5.8	7
5	Canada	419.0	4.1	8	5	Canada	389.6	3.7	9
6	Korea, Republic of	371.5	3.6	14	6	Hong Kong, China	370.1	3.5	10
						retained imports	93.3	0.9	8
7	Russian Federation	355.2	3.4	17	7	Korea, Republic of	356.8	3.4	15
8	Hong Kong, China	349.4	3.4	8	8	Mexico a	296.3	2.8	11
	domestic exports	18.1	0.2	-20					
	re-exports	331.3	3.2	10					
9	Singapore	299.3	2.9	10	9	Singapore	263.2	2.5	10
	domestic exports	156.0	1.5	9		retained imports	119.9	1.1	9
	re-exports	143.3	1.4	11					
10	Mexico	272.0	2.6	9	10	Russian Federation a	223.4	2.1	36
11	Taipei, Chinese	246.4	2.4	10	11	Taipei, Chinese	219.6	2.1	8
12	Saudi Arabia b	234.2	2.3	11	12	India	216.6	2.0	24
13	Malaysia	176.2	1.7	10	13	Turkey	170.1	1.6	22
14	United Arab Emirates b	173.0	1.7	19	14	Australia	165.3	1.6	19
15	Switzerland	172.1	1.7	16	15	Switzerland	161.2	1.5	14
16	Brazil	160.6	1.6	17	16	Malaysia	147.0	1.4	12
17	Thailand	153.1	1.5	17	17	Thailand	140.8	1.3	9
18	India	145.3	1.4	20	18	United Arab Emirates b	132.0	1.2	32
19	Australia	141.3	1.4	14	19	Brazil	126.6	1.2	32
20	Norway	136.4	1.3	12	20	Indonesia	92.4	0.9	15
21	Indonesia	118.0	1.1	14	21	South Africa b	91.0	0.9	18
22	Turkey	107.2	1.0	25	22	Saudi Arabia	90.2	0.8	29
23	Iran, Islamic Rep. of b	86.0	0.8	12	23	Norway	80.3	0.8	25
24	South Africa	69.8	0.7	20	24	Viet Nam	60.8	0.6	36
25	Bolivarian Rep. of Venezuela	69.2	0.7	6	25	Ukraine	60.7	0.6	35
26	Chile	68.3	0.7	18	26	Israel	59.0	0.6	17
27	Nigeria b	65.5	0.6	12	27	Philippines a, b	58.0	0.5	7
28	Kuwait	62.4	0.6	12	28	Chile	47.1	0.4	23
29	Algeria	60.2	0.6	10	29	Bolivarian Rep. of Venezuela	46.1	0.4	37
30	Argentina	55.9	0.5	20	30	Iran, Islamic Rep. of b	46.0	0.4	13
31	Israel	54.1	0.5	16	31	Argentina	44.8	0.4	31
32	Philippines	50.5	0.5	6	32	Colombia	32.9	0.3	26
33	Ukraine	49.2	0.5	28	33	Kazakhstan	32.8	0.3	38
34	Viet Nam	48.4	0.5	21	34	Pakistan	32.6	0.3	9
35	Kazakhstan	47.8	0.5	25	35	Iraq b	32.0	0.3	19
36	Libyan Arab Jamahiriya b	45.4	0.4	16	36	Morocco	31.7	0.3	32
37	Qatar	42.0	0.4	23	37	New Zealand	30.9	0.3	17
38	Iraq b	41.6	0.4	31	38	Nigeria b	29.5	0.3	35
39	Angola b	39.9	0.4	25	39	Belarus	28.7	0.3	28
40	Colombia	30.0	0.3	23	40	Algeria	27.6	0.3	29
41	Peru	28.0	0.3	17	41	Egypt	27.1	0.3	31
42	New Zealand	27.0	0.3	20	42	Croatia	25.8	0.2	20
43	Oman	24.7	0.2	15	43	Kuwait	23.6	0.2	48
44	Belarus	24.3	0.2	23	44	Qatar	22.0	0.2	34
45	Pakistan	17.8	0.2	5	45	Peru b	20.2	0.2	32
46	Egypt	16.2	0.2	18	46	Tunisia	19.0	0.2	28
47	Trinidad and Tobago b	15.1	0.1	7	47	Bangladesh	18.6	0.2	16
48	Tunisia	15.0	0.1	31	48	Serbia	18.4	0.2	39
49	Morocco	14.7	0.1	15	49	Oman b	16.1	0.2	46
50	Ecuador	13.8	0.1	8	50	Syrian Arab Republic b	14.5	0.1	26
	Total of above c	**10003.5**	**98.9**	-		**Total of above c**	**10188.4**	**95.9**	-
	World (excl. intra-EU (27)) c	**10128.0**	**100.0**	**15**		**World (excl. intra-EU (27)) c**	**10622.0**	**100.0**	**14**

a Imports are valued f.o.b
b Secretariat estimates
c Includes significant re-exports or imports for re-export
Note For annual data 1997-2007, see Appendix Tables A6 and A7

Sumber : WTO (2008).

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 11. lanjutan

Leading exporters and importers in world merchandise trade (excluding intra-EU (27) trade), 2007

(Billion dollars and percentage)

Rank	Exporters	Value	Share	Annual percentage change	Rank	Importers	Value	Share	Annual percentage change
1	Extra-EU (27) exports	1697.8	16.4	17	1	United States	2020.4	19.0	5
2	China	1217.8	11.8	26	2	Extra-EU (27) imports	1952.0	18.4	15
3	United States	1162.5	11.3	12	3	China	956.0	9.0	21
4	Japan	712.8	6.9	10	4	Japan	621.1	5.8	7
5	Canada	419.0	4.1	8	5	Canada	389.6	3.7	9
6	Korea, Republic of	371.5	3.6	14	6	Hong Kong, China	370.1	3.5	10
						retained imports	93.3	0.9	8
7	Russian Federation	355.2	3.4	17	7	Korea, Republic of	356.8	3.4	15
8	Hong Kong, China	349.4	3.4	8	8	Mexico a	296.3	2.8	11
	domestic exports	18.1	0.2	-20					
	re-exports	331.3	3.2	10					
9	Singapore	299.3	2.9	10	9	Singapore	263.2	2.5	10
	domestic exports	156.0	1.5	9		retained imports	119.9	1.1	9
	re-exports	143.3	1.4	11					
10	Mexico	272.0	2.6	9	10	Russian Federation a	223.4	2.1	36
11	Taipei, Chinese	246.4	2.4	10	11	Taipei, Chinese	219.6	2.1	8
12	Saudi Arabia b	234.2	2.3	11	12	India	216.6	2.0	24
13	Malaysia	176.2	1.7	10	13	Turkey	170.1	1.6	22
14	United Arab Emirates b	173.0	1.7	19	14	Australia	165.3	1.6	19
15	Switzerland	172.1	1.7	16	15	Switzerland	161.2	1.5	14
16	Brazil	160.6	1.6	17	16	Malaysia	147.0	1.4	12
17	Thailand	153.1	1.5	17	17	Thailand	140.8	1.3	9
18	India	145.3	1.4	20	18	United Arab Emirates b	132.0	1.2	32
19	Australia	141.3	1.4	14	19	Brazil	126.6	1.2	32
20	Norway	136.4	1.3	12	20	Indonesia	92.4	0.9	15
21	Indonesia	118.0	1.1	14	21	South Africa b	91.0	0.9	18
22	Turkey	107.2	1.0	25	22	Saudi Arabia	90.2	0.8	29
23	Iran, Islamic Rep. of b	86.0	0.8	12	23	Norway	80.3	0.8	25
24	South Africa	69.8	0.7	20	24	Viet Nam	60.8	0.6	36
25	Bolivarian Rep. of Venezuela	69.2	0.7	6	25	Ukraine	60.7	0.6	35
26	Chile	68.3	0.7	18	26	Israel	59.0	0.6	17
27	Nigeria b	65.5	0.6	12	27	Philippines a, b	58.0	0.5	7
28	Kuwait	62.4	0.6	12	28	Chile	47.1	0.4	23
29	Algeria	60.2	0.6	10	29	Bolivarian Rep. of Venezuela	46.1	0.4	37
30	Argentina	55.9	0.5	20	30	Iran, Islamic Rep. of b	46.0	0.4	13
31	Israel	54.1	0.5	16	31	Argentina	44.8	0.4	31
32	Philippines	50.5	0.5	6	32	Colombia	32.9	0.3	26
33	Ukraine	49.2	0.5	28	33	Kazakhstan	32.8	0.3	38
34	Viet Nam	48.4	0.5	21	34	Pakistan	32.6	0.3	9
35	Kazakhstan	47.8	0.5	25	35	Iraq b	32.0	0.3	19
36	Libyan Arab Jamahiriya b	45.4	0.4	16	36	Morocco	31.7	0.3	32
37	Qatar	42.0	0.4	23	37	New Zealand	30.9	0.3	17
38	Iraq b	41.6	0.4	31	38	Nigeria b	29.5	0.3	35
39	Angola b	39.9	0.4	25	39	Belarus	28.7	0.3	28
40	Colombia	30.0	0.3	23	40	Algeria	27.6	0.3	29
41	Peru	28.0	0.3	17	41	Egypt	27.1	0.3	31
42	New Zealand	27.0	0.3	20	42	Croatia	25.8	0.2	20
43	Oman	24.7	0.2	15	43	Kuwait	23.6	0.2	48
44	Belarus	24.3	0.2	23	44	Qatar	22.0	0.2	34
45	Pakistan	17.8	0.2	5	45	Peru b	20.2	0.2	32
46	Egypt	16.2	0.2	18	46	Tunisia	19.0	0.2	28
47	Trinidad and Tobago b	15.1	0.1	7	47	Bangladesh	18.6	0.2	16
48	Tunisia	15.0	0.1	31	48	Serbia	18.4	0.2	39
49	Morocco	14.7	0.1	15	49	Oman b	16.1	0.2	46
50	Ecuador	13.8	0.1	8	50	Syrian Arab Republic b	14.5	0.1	26
	Total of above c	10003.5	96.9	-		Total of above c	10108.4	95.0	-
	World (excl. intra-EU (27)) c	10328.0	100.0	15		World (excl. intra-EU (27)) c	10622.0	100.0	14

a Imports are valued f.o.b.
b Secretariat estimates.
c Includes significant re-exports or imports for re-export.
Note: For annual data 1997-2007, see Appendix Tables A6 and A7

Sumber : WTO (2008).

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

Lampiran 12. Ekspor Berbagai Negara di ASEAN Tahun 1990-2007

Merchandise exports of ASEAN countries by destination, 1990-2007

(Billion dollars and percentage)

Destination		ASEAN	All other regions			World
Origin			Total	Asia	Other regions	
Value						
Indonesia	1990	3	23	15	8	26
	2000	11	54	28	26	65
	2006	19	85	50	35	104
	2007	23	95	55	40	118
Malaysia	1990	9	21	10	11	29
	2000	26	72	33	39	98
	2006	42	119	56	62	161
	2007	45	131	66	65	176
Philippines	1990	1	8	3	5	8
	2000	5	34	13	21	40
	2006	8	39	20	19	47
	2007	8	42	26	17	50
Singapore a	1990	14	39	15	24	53
	2000	42	96	45	51	138
	2006	84	188	111	77	272
	2007	95	204	122	82	299
Thailand	1990	3	20	7	14	23
	2000	13	56	23	32	69
	2006	27	104	50	53	131
	2007	33	120	59	61	153
ASEAN	1990	29	115	...	...	144
	2000	104	328	...	...	432
	2006	191	580	...	...	771
	2007	216	649	...	...	864
Share						
Indonesia	2000	2.7	12.5	6.6	5.9	15.1
	2007	2.7	11.0	6.4	4.6	13.7
Malaysia	2000	6.0	16.7	7.6	9.1	22.7
	2007	5.2	15.1	7.6	7.5	20.4
Philippines	2000	1.3	7.9	3.1	4.9	9.2
	2007	0.9	4.9	3.0	1.9	5.8
Singapore a	2000	9.6	22.3	10.4	11.9	31.9
	2007	11.0	23.6	14.2	9.5	34.6
Thailand	2000	3.1	12.9	5.4	7.5	16.0
	2007	3.8	13.9	6.9	7.0	17.7
ASEAN	2000	24.0	76.0	...	...	100.0
	2007	25.0	75.0	...	...	100.0
Annual percentage change						
Indonesia	2000-07	11	8	10	6	9
	2006	18	19	18	21	19
	2007	21	12	11	15	14
Malaysia	2000-07	8	9	10	7	9
	2006	14	14	11	17	14
	2007	8	10	17	4	10
Philippines	2000-07	6	3	10	-3	3
	2006	15	15	10	21	15
	2007	-2	8	25	-10	6
Singapore a	2000-07	13	11	15	7	12
	2006	17	19	23	14	18
	2007	13	9	10	7	10
Thailand	2000-07	14	12	14	9	12
	2006	14	20	19	21	19
	2007	20	16	18	14	17
ASEAN	2000-07	11	10	...	...	10
	2006	15	18	...	...	18
	2007	13	12	...	...	12

a Includes significant re-exports

Sumber : WTO (2008).

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN PERTANIAN